

KRITIK SOSIAL DALAM KOMEDI

(Studi Kasus *Stand-Up Comedy* di Kalangan Mahasiswa

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta)



Skripsi ini Disusun untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapat Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

LARAZIZA NISITA NASTITI

4825087314

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

(KONSENTRASI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN)

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2014

ABSTRAK

Laraziza Nisita Nastiti. Kritik Sosial dalam Komedi: Stand-Up Comedy di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi (Konsentrasi Sosiologi Pembangunan), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2014.

Didasari oleh kembalinya *stand-up comedy* di antara perkembangan pesat komedi *slapstick* yang monoton. Pada dua tahun terakhir, *stand-up comedy* konsisten berkembang dan terus memberi udara segar bagi dunia komedi Indonesia. Hadirnya seni komedi tunggal mampu menyentuh berbagai kalangan masyarakat hingga melahirkan komunitas regional dan kampus. Diferensiasi materi komedi modern dikemas secara menarik, bahkan ketika menyampaikan kritik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai perkembangan *stand-up comedy* di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), dalam hal ini ialah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial (FIS) yang menyampaikan materi kritik sosial.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Teknik mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, observasi atau pengamatan, dan studi dokumentasi. Peneliti menjadikan lima mahasiswa FIS UNJ sebagai informan, yaitu BR, IN, MR, TIN, dan FA. Informasi dari para informan tersebut, baik melalui wawancara mendalam ataupun tidak terstruktur, akan diolah dan dirangkum peneliti untuk kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman para mahasiswa FIS UNJ sebagai *comic* (sebutan bagi *stand-up comedian*) berasal dari fenomena sosial yang mereka alami maupun amati. Kepedulian sekaligus keprihatinan akan berbagai isu masyarakat, seperti diskriminasi sosial, SARA dan sebagainya, memberi pemaknaan tersendiri bagi para *comic*, yang kemudian disampaikan melalui kritik sosial berbalut komedi. *Stand-up comedy* menjadi media kritik sosial dalam kebebasan berpendapat yang didasari oleh fakta sosial. Tidak hanya menghibur, namun juga mengedukasi penikmatnya. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar; (1) *comic* mempertahankan konsistensi dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan isu masyarakat. (2) *Comic* memiliki ciri khas berkومي masing-masing dan semakin menarik serta kreatif agar mencerahkan banyak orang, (3) dengan cara berkarya jujur.

Kata Kunci: *Komedi, kritik sosial, reproduksi budaya.*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI




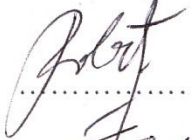

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si</u> NIP. 19620412 198703 2 001 Ketua Sidang		08-01-'15
2	<u>Yuanita Aprilandini, M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Sekertaris Sidang		08-01-'15
3	<u>Asep Suryana, M.Si</u> NIP. 19710403 200501 1 003 Penguji ahli		08-01-'15
4	<u>Dr. Robet, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Dosen Pembimbing I		08-01-'15
5	<u>Umar Baihaqi, M.Si</u> NIP. 19830412 200812 1 002 Dosen Pembimbing II		03-09-'14

Tanggal Lulus: 05 Juli 2014

MOTTO

SAPERE AUDE!
(Beranilah berpikir sendiri)

-Immanuel Kant

LEMBAR PERSEMBAHAN

...untuk waktu, doa dan cinta di segala level perjuangan;
busur panah yang melesatkan kecerdasan
dan ketelitian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk segala hal terbaik. Memberikan ujian yang luar biasa kepada peneliti dalam penyusunan skripsi. Menjadikan peneliti lebih sabar dan teliti. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Komedi: Studi Kasus *Stand-Up Comedy* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta”. Rangkaian dari penelitian skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi (Konsentrasi Sosiologi Pembangunan), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini dimungkinkan terwujudnya berkat bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dengan teriring doa atas segala kontribusi positif berupa ilmu dan masukan serta motivasi. Ucapan terima kasih tersebut peneliti tujukan kepada:

1. Dra. Evy Clara, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi FIS UNJ. Terima kasih atas kesediannya dalam memberikan ilmu sosiologi kepada peneliti.
2. Dian Rinanta Sari, S.Sos selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FIS UNJ. Terima kasih atas segala ilmu serta sabar yang dicurahkan selama peneliti berada di lingkup perkuliahan, sejak awal hingga akhir.
3. Dr. Eman Surachman, MM selaku Ketua Program Pendidikan Sosiologi FIS UNJ. Terima kasih atas saran dan bantuannya selama peneliti menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Abdi Rahmat, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu dalam memberikan ilmu serta saran terbaik bagi peneliti menjalani masa perkuliahan.

5. Dr. Robertus Robet, M.A selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pemikiran untuk membantu tahap demi tahap peneliti menyelesaikan skripsi.
6. Umar Baihaqi, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang membantu peneliti meluruskan kembali fokus penelitian di tiap tahap penyusunan skripsi.
7. Asep Suryana, M.Si selaku penguji di seminar proposal, seminar hasil hingga sidang skripsi peneliti. Terima kasih atas semua koreksi dan masukan sarannya. Pula ilmu yang dibagi melalui Jurnal Sosiologi Scripta Societa, baik sebagai penulis maupun editor.
8. Yuanita Aprilandini, M.Si selaku sekretaris seminar hasil skripsi peneliti. Terima kasih atas keluangannya dalam memberi saran dan koreksi bagi perbaikan skripsi peneliti agar lebih baik.
9. Semua dosen Sosiologi di Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti. Pula tidak luput kepada Mbak Tika dan Mbak Mega selaku staf Jurusan Sosiologi FIS UNJ atas segala informasi, doa dan bantuannya.
10. Hj. Yuningsih dan Almh. Hj. Ngatijah Siswomargono, nenek dari peneliti. Kata terima kasih tidaklah cukup atas segala kepercayaan, harapan, doa dan semangat yang selalu dicurahkan setiap saat. Terima kasih telah didampingi hingga akhir.
11. Alm. Muhammad Adam dan Latri Mumpuni Margono, selaku orangtua peneliti. Terima kasih untuk doa serta cinta, yang telah atau belum tercurah dari dan bagi peneliti.
12. Terima kasih juga ditujukan kepada keluarga besar Usman ‘Ya’i’ Remasip dan keluarga besar Siswomargono atas segala perhatian serta motivasi yang diberikan.
13. Rismando Surya, S.Pd, kekasih penulis. Terima kasih telah menjadi sumber energi serta semangat dalam segala situasi dan kondisi.

14. Dian Puspitosari beserta keluarga, Azis Fauzi, Bagus Raditya, Ibnu Navis, Gesang Bayu Adi, Giri Maulana, Akhmad Amal Cahyadi, dan Rendy Dwika Chandra. Terima kasih telah menjadi teman tanpa batas.
15. Teman-teman Jurnal Sosiologi Scripta Societa dalam mempelajari tulis-menulis ilmiah. Hingga teman-teman Dwi Sapta IMC atas *support* menjadi pekerja dan sarjana kreatif.
16. Terima kasih kepada pihak-pihak terkait dalam penyelesaian skripsi, yaitu Syaifudin, Wahyu Arifin, Rianto dan Lutfi (LKM UNJ) untuk buku-buku super-keren. Pula peneliti berterima kasih kepada narasumber yang telah meluangkan waktu untuk membantu peneliti memperoleh data dalam penyelesaian skripsi, yaitu Pandji Pragiwaksono, Raditya Dika, Ernest Prakasa, Insan Nur Akbar, dan Sammy 'notaslimboy'.
17. Terakhir, peneliti sampaikan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Sosiologi Pembangunan Non Reguler 2008. Semoga semua pihak diluluskan dengan hasil terbaik bagi level kehidupan selanjutnya.

Peneliti menyadari skripsi yang disajikan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, demi penyempurnaan penelitian kedepan, peneliti mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Terima kasih.

Jakarta, 22 Desember 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Penelitian Sejenis	10
F. Kerangka Teori.....	15
G. Kerangka Konseptual	18
1. <i>Stand-Up Comedy</i> di Kalangan Mahasiswa FIS UNJ	18
2. <i>Stand-Up Comedy</i> sebagai Arena Kritik Sosial	21
H. Hubungan Antar Konsep.....	26
I. Metodologi Penelitian	27
1. Subjek Penelitian.....	29
2. Peran Peneliti	31
3. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
4. Teknik Pengumpulan Data.....	33
5. Teknik Triangulasi Data.....	35
J. Sistematika Penulisan	36
 BAB II PERKEMBANGAN <i>STAND-UP COMEDY</i> DI UNJ	
A. <i>Stand-Up Comedy</i> di Indonesia.....	40
B. Lahirnya <i>Stand-Up Comedy</i> UNJ	44
C. Konsistensi Mahasiswa FIS UNJ dalam <i>Stand-Up Comedy</i>	60

	D. Rangkuman	65
BAB III	<i>STAND-UP COMEDY</i> DAN KRITIK SOSIAL MAHASISWA FIS UNJ	
	A. Daya Tarik Kritik Sosial melalui <i>Stand-Up Comedy</i>	68
	B. Kritik Sosial Mahasiswa FIS UNJ Berbalut Komedi.....	73
	1. Ridwan Muhamad dan Pandangan Terhadap Dunia Pendidikan	73
	2. Ibnu Navis, Masyarakat itu Unik	76
	3. Tri Indra Nugraha dan Status Mahasiswa Sosiologi	78
	4. Rangkuman	81
BAB IV	PERAN MAHASISWA FIS UNJ DALAM PROSES REPRODUKSI KRITIK SOSIAL BERBALUT KOMEDI	
	A. Reproduksi Budaya Komedi di Lingkup UNJ	86
	B. Kritik Sosial Mahasiswa FIS Memperkenalkan <i>Stand-Up Comedy</i> di Lingkup UNJ	91
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	98
	B. Saran.....	100
	DAFTAR PUSTAKA	103
	LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbandingan Penelitian Sejenis	14
Tabel 1.2	Makna Kritik Menurut Para Pemikir Mazhab Frankfurt	25
Tabel 1.3	Daftar Informan Kunci.....	30
Tabel 2.1	Jumlah Anggota Komunitas Stand-Up Comedy UNJ.....	58

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Hubungan Anatar Konsep.....	26
Bagan 4.1	Tahap Reproduksi <i>Stand-Up Comedy</i> di Indonesia	85
Bagan 4.2	Reproduksi Budaya <i>Stand-Up Comedy</i> dalam Lingkup UNJ.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>Stand-Up Comedy</i> Ramon Papan	41
Gambar 2.2	<i>Stand-Up Comedy</i> Pandji Pragiwaksono	46
Gambar 2.3	Akun Twitter <i>Stand-Up Comedy</i> UNJ	48
Gambar 2.4	Erik Jamaludin, Mahasiswa FIP dan <i>Comic</i> UNJ	51
Gambar 2.5	<i>Open Mic</i> Keempat <i>Stand-Up Comedy</i> UNJ: <i>Stand-Up Comedy Goes to Campus</i>	53
Gambar 2.6	Poster 3GP (3 Sisi Ge Pamungkas): <i>A Stand-Up Comedy Tour</i> di UNJ	54
Gambar 2.7	Ge Pamungkas di 3GP <i>Tour</i> UNJ	55
Gambar 2.8	Bayu Aldi Triswanto <i>Open Mic</i> di Jakarta Marketing Week 2013	58
Gambar 2.9	Anggota Komunitas <i>Stand-Up Comedy</i> UNJ	59
Gambar 2.10	Ridwan Muhamad, Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan <i>Comic</i> UNJ	61
Gambar 2.11	Ibnu Navis, Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan <i>Comic</i> UNJ	62
Gambar 2.12	Bagus Raditya, Mahasiswa Jurusan Sosiologi selaku Koordinator <i>Stand-Up Comedy</i> UNJ	63
Gambar 2.13	Faisal Adisatrio, Mahasiswa Jurusan Humas dan <i>Comic</i> UNJ	64
Gambar 2.14	Tri Indra Nugraha, Mahasiswa Jurusan Sosiologi FIS dan <i>Comic</i> UNJ	65
Gambar 3.1	Pandji Pragiwaksono Berkritik Sosial di Provocative Proactive <i>Stand-Up Night 2</i>	69
Gambar 3.2	Pakarnya Kritik Sosial dalam <i>Stand-Up Comedy</i> : Insan Nur Akbar (kiri) dan Pangeran Siahaan (kanan)	71
Gambar 3.3	Ibnu di <i>Open Mic</i> <i>Stand-Up Comedy</i> Bekasi	76
Gambar 3.4	Indra sebagai <i>Opener</i> 3GP <i>Tour</i> UNJ	79
Gambar 3.5	<i>Set list</i> Tri Indra Nugraha di 3GP <i>Tour</i>	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Humor atau komedi merupakan salah satu bentuk seni. Sepanjang sejarah komedi digunakan sebagai bentuk hiburan di seluruh dunia, baik negara Barat atau Timur. Etiket sosial dan kecerdasan tertentu dapat ditampilkan melalui berbagai bentuk. Dunia komedi di Indonesia memiliki arus utama dalam budaya lokal yang berkembang. Secara informal, humor menjadi bagian dari kesenian rakyat, seperti ludruk, ketoprak, lenong, wayang kulit, wayang golek, dan sebagainya. Unsur humor di dalam kelompok kesenian bukan lagi sebagai penunjang, melainkan unsur penentu daya tarik.

Humor yang dalam istilah lainnya sering disebut dengan lawak, banyolan, dagelan, dan sebagainya, menjadi lebih terlembaga setelah Indonesia merdeka. Hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai grup lawak Atmonadi Cs, Srimulat, Surya Grup hingga masuknya Bing Slamet ke dalam dunia lawak sebagai awal mula pelawak urban populer. Terutama dari kalangan Taman Siswa, seperti; Benyamin S, Ateng, Iskak, Bing Slamet dan Edi Sud membentuk Kwartet Jaya yang fenomenal. Badil menggambarkan, “munculnya group parodi Pancaran Sinar Petromak (PSP),

Sersan Prambors, dan Warkop DKI merupakan titik kelahiran komedian dari kalangan mahasiswa. Warkop DKI mampu bertahan dengan pemilihan konsep yang mengikuti situasi sosial masyarakat. Adanya tindakan represi orde baru menyebabkan perbedaan isi lawakan Warkop DKI di film dan radio. Seperti halnya di radio, gaya melawak Warkop DKI cenderung provokatif terhadap orde baru. Dari sana mulai berkembang budaya kritik sosial dalam dunia seni komedi.”¹

Berlanjut pada pasca-reformasi, perkembangan komedi Indonesia tidak didominasi oleh seni melawak spontan, karena keterikatannya pada naskah. Bahkan, dimulai kembali sejarah panjang peradaban masyarakat Indonesia melalui komedi *slapstick*² yang bersifat universal karena dapat dipahami semua orang tanpa kendala bahasa. Pemahamannya membuat penonton tertawa tanpa perlu proses panjang berpikir. Komedi *slapstick* pertama kali ditemui dalam sosok Charlie Chaplin dan kemudian dilanjutkan oleh Mr. Bean.

“Kata *slapstick* berasal dari tongkat yang sering dipergunakan oleh para badut itu, yang dipergunakan oleh mereka untuk menjahili sesama badut, dan terkadang sarkastik.”³

Hal tersebut sesuai dengan konsep yang diutarakan oleh Rustono, seorang pakar dari Universitas Indonesia. Ia berpendapat, bahwa humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari empat unsur, yaitu; kejutan, tidak

¹ Rudy Badil dan Indro Warkop, *Warkop: Main-main Jadi Bukan Main*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2010, hal. XXXIII

² *Slapstick* merupakan komedi yang tanpa mengumbar kata, hanya berupa mimik wajah, gerakan-gerakan tangan, atau lewat bahasa tubuh.

³ *Ibid.*, hal. XV.

masuk akal (irrasional), sesuatu yang mengakibatkan rasa malu, dan sesuatu yang membesar-besarkan masalah (hiperbolis).⁴ Oleh karena itu, sinetron ataupun acara komedi bersifat *slapstick* masih mendominasi acara-acara di pertelevisian Indonesia. Sehingga makin meredupkan komedi tunggal. Komedian dari kalangan mahasiswa pada era sekarang ini dilanjutkan oleh Cagur (Calon Guru) dan Bajaj dengan konsep jauh berbeda seperti Warkop DKI, juga Project-Pop yang berkomedi melalui musik.

Pragiwaksono menjelaskan, “masuknya komedi tunggal atau dikenal sebagai *stand-up comedy* yang diperkenalkan Iwel Wel pada tahun 1997 dan dilanjut oleh Taufik Savalas di tahun 2004, akan tetapi belum menarik antusias masyarakat.”⁵ Namun, belum lama ini jenis komedi yang pernah berjaya di era Warkop DKI muncul kembali. Eksistensi komedi *slapstick* mulai disandingkan dengan yang lebih elegan, yaitu komedi tunggal atau lebih dikenal dengan *stand-up comedy*. Hal tersebut muncul berdasarkan tingkat lanjut yang disesuaikan dengan perkembangan wawasan masyarakat.

*“Mahadev Apte in his book of Humour and Laughter, humor is any form of stimulation, either verbal or nonverbal form of human behavior that can cause a sense of joy, amusement, and funny at the listeners, viewers, and readers.”*⁶

(Mahadev Apte dalam bukunya *Humor dan Tertawa*, humor adalah setiap bentuk stimulasi, baik dalam bentuk verbal atau nonverbal dari perilaku manusia yang dapat menyebabkan rasa sukacita, hiburan, dan lucu di pendengar, pemirsa, dan pembaca.)

⁴ Diunduh dari <http://baltyra.com/2012/02/27/humor-antara-slapstik-dan-skolastik/> pada hari Jumat, 18 Januari 2013 pukul 20.18 WIB.

⁵ Pandji Pragiwaksono, *Merdeka dalam Bercanda*, Jakarta: Bentang, 2012, hal. 34

⁶ John Limon, *Stand-Up Comedy in Theory, or, Abjection in America*, London: Duke University Press, 2000, hal. 11.

Komedi elegan tersebut bukan melulu lawakan non-verbal, melainkan komedi verbal dengan kekuatan bahasa sebagai medianya. Para *stand-up comedian* menyajikan komedi melalui kecerdasan bicara. Dean mengemukakan, bahwa mereka melakukan monolog dalam menyampaikan materi komedi dengan konsep '*one man show*' selama 10 sampai 45 menit. Penampilan cenderung rapi, tidak menggunakan kaos kaki berbeda warna, sumpelan di bagian perut atau segala atribut yang diperlukan badut atau komedian *slapstick*.⁷

Melawak tunggal dapat dikatakan sebagai humor yang eksklusif karena dapat mengetahui tingkat intelektualitas dan wawasan seseorang. Di Amerika, ada Bob Hope yang dianggap sebagai pionir dan generasi pertama *stand-up comedy*. Setelahnya disusul oleh Johnny Carson bersama nama-nama seperti DL Hugley, Sasha Daygame, Sheryl Underwood, dan Azhar Usman—seorang *comic muslim* di Amerika.⁸ Dari negara adi kuasa itulah kritik sosial dalam balutan seni komedi dimulai.

Pola kritik sosial dalam komedi yang disajikan para *comic* Indonesia tidak jauh berbeda dengan *stand-up comedy* di negara Barat. masing-masing *comic* memiliki tema tersendiri, seperti Pandji dengan nasionalismenya, Ernest dengan isu-isu seputar ras Tiong Hoa, hingga Mongol dengan pembahasan hetero dan homoseksual. Namun, *comic* di Indonesia tetap menjaga norma ketimuran dan heterogenitas budaya,

⁷ Greg Dean, *Step by Step to Stand-Up Comedy*, Jakarta: Bukune, 2012, hal. 11.

⁸ Pragiwaksono, *Op.Cit.*, hal. 51.

sehingga berhati-hati dalam menyampaikan materi yang menyangkut seks, organ-organ tubuh tertentu atau hal-hal terkait suku, agama, ras dan antar golongan (SARA).

Ekspresi seni tidak saja berdimensi pada pemberian makna terhadap realitas sosial tetapi lebih sebagai media pembangkitan kesadaran kritis dan aksi perubahan. Berbagai bentuk karya seni dapat dimaksimalkan sebagai agen perubahan. Salah satunya dalam bentuk *stand-up comedy*. Aksi perubahan sangat beragam bisa dilakukan, mengkritisi sistem pendidikan, politik silang-sengkarut, dan situasi sosial dimana nilai-nilai kemanusiaan makin terdegradasi bersamaan dengan perkembangan yang sangat instan bahkan cenderung kapitalistik. Melalui *stand-up comedy* dapat menggali banyak persoalan secara lebih dalam untuk sebuah gagasan berkarya seni. Hal-hal yang paling dekat dengan keseharian pasti terdapat berbagai persoalan untuk dikaji, seperti pariwisata, politik, ormas, kesehatan, kemiskinan, lingkungan, bahkan wilayah yang sangat individual yaitu agama. Kesemuanya itu memiliki ruang untuk dikritisi lewat seni, yang mana budayanya akan terus menjamur di lingkup masyarakat.

Seni *stand-up comedy* makin diperkenalkan oleh media massa dan masih terus menjamur ke berbagai kalangan. Masyarakat tak lagi menjadi penonton, banyak di antaranya mulai mempelajari teknik dan peraturan dalam *stand-up comedy*. Komedi tunggal kini melahirkan ketertarikan masyarakat hingga membentuk komunitas regional dan kampus yang banyak diikuti generasi muda dari kalangan mahasiswa.

Perkembangan berbagai isu di negara ini tidak ketinggalan sebagai bahan kritik sosial, dan dari sanalah generasi muda mulai belajar mengemasnya dalam bentuk komedi tunggal. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Stand-Up Comedy UNJ, dalam hal ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial (FIS).

B. Permasalahan Penelitian

Melalui berbagai ruang apresiasi yang tersedia, komedi selalu menjadi pilihan melepas jenuh bagi masyarakat Indonesia. Akan tetapi, keseragaman komedi *slapstick* di berbagai tayangan televisi tiap harinya semakin monoton dan tidak mengedukasi. Hingga akhirnya *stand-up comedy* kembali hadir dan memberi pilihan bagi dunia komedi di Indonesia, bahwa masyarakat tidak boleh terjebak pada komedi *slapstick* terus-menerus. Keberadaan jenis komedi ini merupakan salah satu bentuk kecil apresiasi masyarakat pecinta komedi untuk turut serta memajukan dan mengembangkan dunia komedi di Indonesia. Esensi makna perjuangan yang melekat pada *stand-up comedy*, sedikit banyak telah membuat jenis komedi ini mampu bertahan dalam tekanan budaya populer lainnya. Adanya hal tersebut karena komunitas *stand-up comedy* yang terus menjamur di tingkat regional maupun universitas. Komunitas Stand-Up Comedy UNJ merupakan salah satunya.

Melalui kerjasama yang dibangun oleh setiap komunitas, *stand-up comedy* kian menjelma menjadi budaya populer yang terus mendapatkan minat dan apresiasi dari masyarakat luas. Sehingga terbukanya ruang-ruang apresiasi baru yang tidak didapatkan oleh penggiat *stand-up comedy* sebelumnya. Seiring dengan terbukanya akses-akses ruang apresiasi *stand-up comedy* sebagai budaya populer di dalamnya juga terdapat proses modifikasi atas aktualisasinya di tengah masyarakat luas, meski dengan cara dan bentuk yang berbeda dari negara asalnya di Amerika ke Indonesia. Hal tersebut dikarenakan budaya dasar negara Timur lebih memiliki batas pada nilai dan norma kemasyarakatan. Materi komedi, khususnya kritik sosial, yang disajikan harus secara baik, jujur dan akurat pada fakta sosialnya agar kebebasan bicara tidak menimbulkan ketersingungan pribadi maupun kelompok.

Secara sederhana, menjamurnya *standup comedy* sebagai produk budaya atas konteks ruang dan waktu di berbagai belahan dunia yang mengalami proses reproduksi telah menghasilkan berbagai identifikasi dan bentuk kebudayaan, sebagai budaya populer. Kondisi tersebut memicu inisiatif dari beberapa kalangan pencinta komedi, seperti Pandji Pragiwaksono, Raditya Dika dan Ernest Prakasa, untuk terus mendukung dan mengembangkan dalam menciptakan wadah atau arena apresiasi dalam bentuk komunitas. Khususnya bagi kalangan pemuda di berbagai daerah. Maka tak ayal jika hal tersebut telah mampu menjangkau kalangan masyarakat luas, khususnya menengah kebawah. Berdasarkan uraian diatas skripsi ini bertujuan untuk membahas bagaimana Kritik Sosial dalam Komedi (Studi Kasus *Stand-Up Comedy* di

Kalangan Mahasiswa FIS UNJ). Untuk memfokuskan pembahasan akan dijawab tiga pertanyaan utama dalam skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana sejarah *stand-up comedy* di kalangan mahasiswa FIS UNJ?
2. Bagaimana bentuk kritik sosial mahasiswa FIS UNJ melalui *stand-up comedy*?
3. Bagaimana fungsi kritik sosial melalui *stand-up comedy* mahasiswa FIS UNJ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan berorientasi kepada tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas maka kegiatan yang akan dilakukan tidak dapat diketahui apa yang hendak dicapai dari kegiatan tersebut. Pada dasarnya ada tiga hal yang ingin penulis paparkan dalam tulisan ini. Pertama, penulis ingin mengetahui bagaimana perkembangan *stand-up comedy* di UNJ. Budaya populer yang masih berkembang di luar ranah akademik hingga mampu dibawa dan diperkenalkan di lingkup UNJ. Kedua, penulis ingin melihat bagaimana proses, bentuk dan fungsi kritik sosial mahasiswa FIS UNJ melalui *stand-up comedy*. Dimana di dalamnya akan melihat dari segi produksi artistik, cara produksi, identifikasi, dan reproduksi dari *stand-up comedy* itu sendiri.

Terakhir penulis akan memaparkan bagaimana faktor penghambat dan pendukung yang dialami mahasiswa FIS UNJ dalam menyampaikan kritik sosial melalui *stand-up comedy* di ranah akademik. Dalam tulisan ini penulis ingin mendeskripsikan *stand-up comedy* sebagai budaya populer pada segi sosiologis dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya itu sendiri. Secara keseluruhan skripsi ini akan menjelaskan bagaimana representasi serta reproduksi *stand-up comedy* melalui kritik sosial mahasiswa FIS UNJ.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam tulisan ini terdiri dari dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Pada manfaat teoritis skripsi ini akan berpedoman pada aspek sosiologis dengan beberapa teori sosiologi sebagai bahan acuan dalam memahami pembelajaran mengenai reproduksi budaya kritik sosial pada ranah *stand-up comedy* sebagai budaya populer. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi baru mengenai penyampaian kritik sosial melalui komedi guna membudayakan berpikir kritis, khususnya di kalangan mahasiswa. Skripsi ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk menambah referensi di Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, tentang kajian Sosiologi Kebudayaan.

Selanjutnya secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan masukan bagi masyarakat dalam meningkatkan pemahaman mengenai representasi budaya serapan, serta bagaimana proses reproduksi budaya kritik sosial

di ranah budaya populer, yaitu *stand-up comedy*. Selain itu penelitian ini ingin mengenali dan memahami jenis komedi alternatif yang lebih segar, kritis dan mendidik. Sehingga masyarakat, khususnya generasi muda, dapat turut serta membudayakan berpikir kritis dan melihat implikasi langsungnya di lingkup masyarakat.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penulis menggunakan beberapa pustaka berisikan hasil penulisan yang dianggap dapat membantu proses penulisan. Khususnya berkaitan dengan objek penelitian mengenai komedi. Di bawah ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan penulis sebagai tinjauan penelitian sejenis. Pertama, penulisan yang dilakukan oleh Matthew Daube melalui disertasinya.⁹ Penelitian tersebut menjelaskan mengenai *stand-up comedy* sebagai struktur baru yang muncul di Amerika Serikat pada tahun 1950-an. Penelitian disertasi ini menggunakan analisis dan kontekstualisasi sejarah dalam melihat stand-up comedy memiliki pola dan subjek penting yang terkait erat dengan isu-isu ras, etnis, dan produksi identitas. Seperti yang dilakukan oleh Lenny Bruce, David Gregory, Bill Cosby, dan Richard Pryor sebagai pelopor *stand-up comedian* yang mengubah tradisi tua di Amerika, yaitu diskriminasi masyarakat.

⁹ Matthew Daube, *Laughter in Revolt: Race, Ethnicity, and Identity in The Construction of Stand-Up Comedy*, Disertasi, California (AS), Drama and Humanities, The Graduate Program in Humanities, Stanford University, 2009.

Para komedian besar itu menggunakan komedi tunggal sebagai kritik sosial dalam usaha bertahan hidup untuk mengerti penderitaan orang lain, mengeksplorasi berbagai hal tabu dan stereotip, juga membangun bentuk komedi sebagai cara kontemporer bagi masyarakat melihat suatu permasalahan. Lenny Bruce menyajikan isu keetnisan dalam *stand-up comedy* sebagai zona kebebasan berbicara.

Dick Gregory dan Bill Cosby melanjutkan jalur kritik sosial melalui komedi yang gerbangnya telah dibuka oleh Lenny Bruce. Keduanya memperkenalkan komedi hitam ke panggung komedi di awal 1960-an. Pada penelitian Matthew Daube ini dijelaskan bahwa Dick Gregory dan Bill Cosby mulai mengintegrasikan isu diskriminasi masyarakat ras kulit hitam sebagai kritik sosial dalam komedi yang serius. Kemudian munculnya Richard Pryor sebagai *stand-up comedian* yang memiliki kesadaran akut sebagai pria kulit hitam di Amerika Serikat. Ia merevolusi materi *stand-up comedy* secara dramatis dengan memperluas jalur yang dipelopori oleh Bruce, yakni mengeksplorasi pembahasan ras dan etnis secara terbuka. Richard Pryor dikenal sebagai *stand-up comedian* yang dapat bicara banyak mengenai hal-hal yang butuh didengar oleh seluruh masyarakat Amerika.

Tinjauan pustaka yang kedua merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh John Matthew Taylor. Hasil penelitiannya tertuang dalam disertasinya yang berjudul “*Stand-Up as Interaction: Performance and Audience in Comedy Venues*”.¹⁰ Disertasi ini meneliti tentang sudut pandang komedi yang dapat dipelajari dan diselidiki secara

¹⁰ Jason Rutter, *Stand-Up as Interaction: Performance and Audience in Comedy Venues*, Disertasi, Salford (Machester, UK), Departement of Sociology, Institute for Social Research, University of Salford, 1997.

sosiologis. *Stand-up comedy* mampu mengeksplorasi segala bentuk interaksi antar pengalaman dan keresahan. Satu perhatian utama dari tesis ini adalah memahami perbedaan antara menceritakan lelucon dan pengalaman *stand-up comedy* secara signifikan. Penelitian ini mengupas *stand-up comedy* secara keseluruhan dari berbagai pola *stand-up comedian* dengan mengeksplorasi pemahaman komedi itu sendiri yang terfokus pada interaksi antara individu. Karena itu, komedi sering kali menunjukkan implikasi positif dilihat dari studi terkait humor secara sosiologis.

Hasil penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka ketiga merupakan tesis dari John Matthew Taylor yang berjudul “*Outside Looking in: Stand-Up Comedy, Rebellion, and Jewish Identity in Early Post-World War II America*”.¹¹ Pada penelitiannya, ia menjelaskan mengenai Sahl dan Bruce menggunakan humor untuk menyuarakan ketidakpuasan akan berbagai kondisi politik dan budaya pasca-perang. Khususnya pada isu masyarakat Yahudi yang terus melalui pengembangan dan penyempurnaan materi komedi *stand-up comedy* di tahun 1950. Kedua *stand-up comedian* tersebut merevolusi komedi, di mana sebelumnya seorang *comic* berada pada lanskap komedi politik dan humor budaya dianggap tabu. Materi komedi mereka berorientasi kritik politik mampu memulai sebuah revolusi hiburan dengan gaya baru.

Penampilan Sahl dan Bruce sebagai *stand-up comedian* bermateri kritis merupakan cerminan citra dan ideologi generasi muda tahun 1950-an. Lingkungan

¹¹ John Matthew Taylor, *Outside Looking in: Stand-Up Comedy, Rebellion, and Jewish Identity in Early Post-World War II America*, Tesis, Bloomington (AS), Departement of History, Indiana University, 2010.

para *stand-up comedian* pun dapat menciptakan suasana yang saling terhubung dalam mendiskusikan isu-isu sosial dan budaya sensitif di panggung. Komedi dan pengalaman kehidupan pribadi memungkinkan *stand-up comedian* untuk menggunakan panggung menjadi arena berbicara secara terbuka sebagai kritikus budaya masyarakat Yahudi tahun 1950-an. Sahl dan Bruce menggunakan humor untuk mengkritik kebijakan Amerika dan mendapatkan perhatian penonton Amerika yang sebagian besar masih mempertahankan identitas etnis.

Penelitian berjudul “Komedi sebagai Diskursus: Suatu Penjungkirbalikan Logika Universalitas”¹² yang dilakukan Fitri Kumalasari merupakan tinjauan pustaka terakhir. Hasil penelitiannya menjelaskan mengenai komedi sebagai suatu diskursus yang menyenangkan. Sebagai suatu diskursus, komedi mempersilahkan yang berbeda turut hadir dan merayakan keberbedaan subjek dalam mempersepsi segala hal. Keunikannya yang mampu membangkitkan tawa membuka ruang logika di dalam pikiran untuk menguji coba pelanggaran yang dilontarkan melalui permainan kata menjadi suatu bentuk kemungkinan baru yang bisa jadi irasional sekaligus rasional.

Dalam penelitiannya, Fitri juga menjelaskan bahwa humor dan lelucon hadir sebagai elemen dalam diskursus komedi yang mampu merombak dan menjungkirbalikan penggunaan bahasa ataupun makna umum yang ada dalam kehidupan sosial individu. Komedi hadir sebagai suatu diskursus yang tidak bertujuan pada kebenaran universal, melainkan merayakan kebodohan manusia.

¹² Fitri Kumalasari, *Komedi sebagai Diskursus: Suatu Penjungkirbalikan Logika Universalitas*, Skripsi, Depok, Prodi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2011.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Tinjauan Sejenis

NO.	Tinjauan Pustaka	Jenis Tinjauan Pustaka	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Laughter in Revolt: Race, Ethnicity, and Identity in The Construction of Stand-Up Comedy.</i> Oleh: Matthew Daube, California (AS). Drama and Humanities, The Graduate Program in Humanities, Standford University, 2009.	Disertasi	Penulis dan penelitian ini sama-sama menjelaskan melalui analisis dan kontekstualisasi sejarah <i>stand-up comedy</i> sebagai struktur baru terkait isu-isu ras, etnis, dan produksi identitas.	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan historis.
2.	<i>Stand-Up as Interaction: Performace and Audience in Comedy Venues.</i> Oleh: Jason Rutter, Salford (Machester, UK). Departement of Sociology, Institute for Social Research, University of Salford, 1997.	Disertasi	Penelitian ini mendeskripsikan <i>stand-up comedy</i> sebagai implikasi positif secara sosiologis serta menganalisis berbagai aspek komedian dalam menyikapi isu sosial, budaya, ekonomi dan politik.	Penelitian ini lebih mengarah pada pola interaksi dan komunikasi yang menarik dari <i>stand-up comedian</i> . Sementara penulis tidak hanya mengarah pada hal tersebut, namun juga melihat esensi kritik sosial yang disampaikan pada khalayak.
3.	<i>Komedi sebagai Diskursus: Suatu Penjungkirbalikan Logika Universalitas.</i> Oleh: Fitri Kumalasari, Depok. Prodi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2011.	Skripsi	Penelitian ini menelaah komedi sebagai diskursus yang menyodorkan cara berpikir tidak bertujuan pada produksi kebenaran tertentu, tetapi sebagai sistem logika dalam membentuk pengetahuan yang tidak lepas dari sisi subjektif.	Fokus penelitian ini tertuju pada konsep komedi dalam diskursus sistem logika.
4.	<i>Kritik Sosial dalam Komedi: Studi Kasus Stand-Up Comedy di Kalangan Mahasiswa Faklutas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.</i> Oleh: Laraziza Nisita, Jakarta. Prodi Sosiologi (Konsentrasi Sosiologi Pembangunan), Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta	Skripsi	Penulis membahas mengenai penelitian seni <i>stand-up comedy</i> sebagai media kritik sosial dalam menyampaikan fenomena sosial, budaya, ekonomi dan politik.	Metode penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan fenomenologis. Fokus penelitian penulis pada tindakan sosial dalam proses reproduksi budaya sebagai hasil pengetahuan dari system logika.

Sumber: Data olahan penulis, 2013.

F. Kerangka Teori

Penggunaan teori dalam penelitian kualitatif memiliki tujuan-tujuan yang berbeda. Pada penelitian kualitatif, teori sering kali digunakan sebagai penjelasan atas perilaku dan sikap-sikap tertentu. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan memakai teori kebudayaan terkait rumusan masalah penelitian, adapun dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebudayaan, Pierre Bourdieu

Secara sederhana reproduksi berasal dari kata re yang berarti kembali dan produksi membuat atau menghasilkan, maka reproduksi mempunyai arti suatu proses dalam menghasilkan sesuatu yang baru. Sedangkan budaya adalah suatu pola dari keseluruhan keyakinan dan harapan yang dipegang teguh secara bersama oleh semua anggota organisasi dalam pelaksanaan pekerjaan yang ada dalam organisasi tersebut. Reproduksi kebudayaan adalah proses penegasan identitas kebudayaan yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan kebudayaan asalnya. Kemudian terjadinya proses reproduksi budaya yang merupakan proses aktif dalam menegaskan keberadaannya di kehidupan sosial, sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda.

Reproduksi budaya dapat dikatakan sebagai proses penegasan budaya asli ke tempat tinggal yang baru. Reproduksi kebudayaan dilatarbelakangi oleh perubahan wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, latar belakang kebudayaan, yang pada akhirnya akan memberikan warna bagi identitas kelompok dan identitas kesukubangsaan.¹³ Bertemunya dua budaya yang berbeda dan satu sama lain saling mempengaruhi sehingga timbul kebudayaan baru yang mengandung unsur dua kebudayaan tersebut. Melalui konsepnya tentang habitus dan arena serta hubungan dialektis antara keduanya, Pierre Bourdieu mengemukakan bahwa habitus merupakan perpaduan berbagai kecenderungan sehingga tindakan dan sikap pada kehidupan sehari-hari menjadi kebiasaan sehingga akhirnya diterima begitu saja.¹⁴

Sementara arena merupakan sejenis pasar kompetitif. Di dalamnya terdapat berbagai jenis modal ekonomi, sosial dan budaya yang digunakan dan dimanfaatkan hingga menentukan selera atau pilihan masyarakat. Selera, menurut Bourdieu, berupa praktik yang di antaranya memberi individu, maupun orang lain, pemahaman akan statusnya di masyarakat. Sebagaimana hal tersebut dikemukakan oleh Bourdieu sebagai berikut, yakni:

¹³ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007, hal. 42.

¹⁴ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Terjemahan: Yudi Santosa, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010, hal. 29.

“Pertanyaan tentang selera dan penilaian kultural tetap menjadi sumber daya dalam pembagian kelas dan kekuasaan sosial yang menandai batas-batas kelas, kompetisi kultural, dan modal kultural.”¹⁵

Selera menyatukan mereka yang berada pada posisi yang sama dan membedakannya dari mereka yang memiliki selera berbeda. Secara langsung maupun tidak, dengan selera maka orang akan mengklasifikasikan dirinya sendiri pada tataran kelas-kelas sosial tertentu. Selera adalah kesempatan baik untuk menyatakan posisi seseorang dalam arena dan membawa dampak bagi kemampuan seseorang yang berada kelas yang tinggi untuk lebih mampu membuat selera mereka diterima dan menentang selera mereka yang berada pada kelas yang lebih rendah. Bourdieu menghubungkan selera dengan salah satu konsep utamanya yaitu habitus. Selera lebih banyak dibentuk oleh penempatan-penempatan yang membentuk kesatuan tak sadar suatu kelas dan mengakar kuat serta bertahan lama, habitus memberikan kita akan pemahaman makna akan bentuk dari hasil kebudayaan seperti karya seni musik, lukis, teater, bahkan hingga komedi.

Dalam penelitian ini, *stand-up comedy* merupakan suatu aktivitas kesenian yang terlahir melalui tindakan atas situasi dan kondisi sosial, yang kemudian menciptakan sebuah proses pengembangan intelektual. Melalui pemikiran dan pembelajaran sosial, salah satu jenis komedi inipun menghasilkan seperangkat tingkah laku, nilai tujuan, dan tindakan yang mencirikan terjadi atau terciptanya organisasi serta

¹⁵ Chris Barker , *Cultural Studies: Theory & Practice*, London: Sage Publication, 2000, hal. 46.

kelompok. Hal tersebut sebagaimana adanya mahasiswa FIS UNJ dalam terbentuknya komunitas Stand-Up Comedy UNJ yang menjadi objek kajian penelitian ini.

G. Kerangka Konseptual

1. *Stand-Up Comedy* di Kalangan Mahasiswa FIS UNJ

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang berdasar pada sosiologi pengetahuan. Teori ini mengandung pemahaman mengenai kenyataan yang dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Menurut Berger, “kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.”¹⁶

Konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan, maka implikasinya harus memahami pengetahuan yang ada dalam masyarakat. Sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan dapat ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan, yang dikembangkan Berger dan Luckmann, mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Kenyataan di kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Oleh sebab itu, apa yang menurut manusia nyata

¹⁶ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 2012, hal. 1.

ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.

Dunia kehidupan sehari-hari yang dialami tidak hanya nyata tetapi juga bermakna. Kebermaknaannya adalah subjektif, artinya dianggap benar atau begitulah adanya sebagaimana yang dipersepsi manusia. Dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, serta dipelihara sebagai yang nyata dalam pikiran juga tindakan.

“...dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivasi (pengobjektivan) dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif dengan mana dunia akal-sehat intersubjektif dibentuk.”¹⁷

Dalam proses pengobjektifan yang dilakukan mahasiswa FIS UNJ melalui *stand-up comedy*, terdapat kesadaran mengenai dunia kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dikaji sebagai materi komedi. Melalui kritik sosial berdasarkan analisis fenomenologis, tersingkap berbagai lapisan pengalaman dan struktur makna yang ada dalam dunia kehidupan sehari-hari. Kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Berbagai fenomena tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola yang tidak tergantung kepada pemahaman individu maupun kelompok. Berdasarkan kesadaran sosial itulah individu dapat membagi suatu pemikiran bagi individu lainnya hingga lapisan kelompok.

“Dasar kesadaran (esensi) memang tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena).”¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, hal. 29.

Individu merupakan bagian tidak terpisahkan dari kebudayaan yang aspeknya membentuk hubungan kesinambungan antar sesama individu. Sehingga individu tersebut menghasilkan suatu dunia, yakni dunia sosial. Penelitian ini akan mengkaji mahasiswa FIS UNJ yang melakukan proses sosial sebagai pemelihara aturan-aturan sosial melalui materi komedi tunggal. *Stand-up comedian* dari kalangan mahasiswa FIS UNJ mengkritisi lingkungan akademiknya sendiri. Dalam hal ini, *stand-up comedy* dikonstruksi sebagai kontrol sosial di lingkup UNJ.

Menurut Berger, terdapat tiga hal utama dalam memahami teori konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang memiliki hubungan dasar dan dipahami sebagai satu-kesatuan proses yang saling berdialektika.¹⁹ Ketiganya berkaitan erat dengan dunia sosial. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia; melalui objektivasi, masyarakat menjadi realitas menarik; dan melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat. Mahasiswa FIS UNJ melihat hubungan antara manusia sebagai produsen dan dunia sosial sebagai produknya. Hal tersebut diinternalisasi dalam budaya baru di lingkungannya, yaitu *stand-up comedy*. Dialektika di antaranya dihubungkan melalui berbagai fenomena yang dikemas dalam kritik sosial berbalut komedi.

¹⁸ I. B. Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial", *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Vol. 21, No. 3, Surabaya: Universitas Airlangga, 2010, hal. 224.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 230.

2. *Stand-Up Comedy* sebagai Arena Kritik Sosial

Seni merupakan hal yang paling dekat dengan kehidupan individu sehingga proses penyadaran melalui media seni sangat mudah mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Proses penyadaran dalam kehidupan sosial lebih mudah melalui media seni. Karena, pemahaman masyarakat terhadap seni masih bersifat positivistik sehingga perlu adanya muatan makna yang lebih mendalam. Seni memiliki arti penting dalam kehidupan sebagai media kritik terhadap realitas sosial, baik yang dilakukan oleh individu maupun secara kolektif. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Susanne Langer, yakni:

“Seni merupakan ujung tombak dari perkembangan manusia, sosial, dan individual. Usaha merendahkan seni merupakan gejala yang paling pasti dari kemerosotan suku bangsa. Pertumbuhan suatu seni baru atau bahkan suatu gaya yang besar dan radikal senantiasa memperlihatkan suatu budi pikiran yang muda dan penuh semangat, secara kolektif atau sendirian.”²⁰

Pada dasarnya, berbagai bentuk karya seni yang berkembang merupakan media untuk melihat realitas kehidupan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, karya seni perlu mengandung hasrat pesan agar terjadi perubahan dalam kehidupan sosial. Melalui karya seni seorang seniman adanya sisi kritis terhadap fenomena masyarakat dan budaya yang semakin didominasi oleh kepentingan-kepentingan egosentris dengan memperlakukakan budaya sebagai sistem untuk mengendalikan kehidupan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Adorno:

²⁰ The Liang Gie, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996, hal. 30.

“...seni dan budaya bukan lagi sesuatu yang terpisah, tetapi sebagai satu wilayah ekspresi dan pengalaman di mana pemahaman kritis dapat diraih.”²¹

Mazhab Frankfurt menyatakan bahwa budaya seni adalah pelabuhan terakhir bagi ide-ide kritis maupun ekspresi dan pengalaman, sehingga mampu meramalkan akan datangnya satu masyarakat yang lebih baik. Proses berpikir secara kritis juga melalui reproduksi budaya di lingkup masyarakat. Reproduksi budaya merupakan penegasan budaya asli ke dalam lingkungan sosial baru.²² Seperti komunitas Stand-Up Comedy UNJ yang belum lama berdiri. Keberadaannya di ruang lingkup UNJ sebagai hasil internalisasi beberapa mahasiswa FIS. Peresapan pengetahuan baru tersebut melalui proses sosialisasi primer di luar lingkup kampus. Media massa turut serta memperkenalkan *stand-up comedy* di berbagai kalangan masyarakat, khususnya mahasiswa.

Proses reproduksi budaya merupakan dasar yang melatarbelakangi individu maupun kelompok melakukan adaptasi terhadap budaya yang berbeda. Hal itu disebut sebagai proses reproduksi budaya aktif, di mana terdapat penegasan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi individu atau kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Salah satu tokoh sosiologi kontemporer, yakni Pierre Bourdieu juga mengemukakan kajian analitisnya

²¹ Ben Agger, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009, hal. 182.

²² Abdullah, Op.Cit., hal. 41

tentang reproduksi kebudayaan melalui konsep habitus dan arena, serta hubungan dialektis antar keduanya.

Menurut Boudieu, habitus adalah struktur mental atau kognitif yang di mana individu berhubungan dengan dunia sosial. Individu dibekali dengan skema yang terinternalisasi sebagai media mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema inilah individu menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya.²³ Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi pada dunia sosial dalam waktu panjang. Habitus juga mencakup pengetahuan dan pemahaman individu atau kelompok tentang dunia, yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia itu sendiri.

Pengetahuan memiliki kemampuan menciptakan realitas dunia. Hal tersebut terjadi dalam sejumlah arena semi otonom di dunia sosial, seperti artistik, religius, perguruan tinggi yang terdapat logika spesifik tersendiri. Melalui reproduksi budaya, *stand-up comedy* hadir kembali ke lingkup kampus. Melanjutkan jejak komedian dari kalangan mahasiswa seperti halnya Warkop DKI, Cagur, Bajaj, dan lain sebagainya.

Stand-up comedy sebagai salah satu jenis komedi yang sempat diperkenalkan oleh Iwel Wel pada tahun 1997. Namun, baru benar-benar mendapat perhatian masyarakat pada dua tahun belakangan ini. Kampus menjadi arena bagi komedian dari kalangan mahasiswa untuk membangun pandangan-pandangan baru melalui beragam materi komedi. Dinamika kehidupan mahasiswa beserta lingkup kampus sebagai modal sosial dalam menciptakan ide dalam kreativitas beragam.

²³ *Ibid.*, hal. 50.

Arena adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya terdapat berbagai jenis modal (ekonomi, sosial, budaya, simbolis) yang digunakan dan dimanfaatkan.²⁴ Seni sebagai salah satu media sekaligus arena dalam memasuki segala aspek kehidupan masyarakat. Baik itu memberikan keindahan, hiburan, apresiasi, penghormatan, bahkan berfungsi sebagai kritik sosial.

Mazhab Frankfurt sendiri memandang kritik sebagai perobek tabir-tabir manipulasi sosial. Daya berpikir kritis memberikan kesadaran untuk membebaskan masyarakat dari irasionalisme. Kritik yang berakar dari teori kritis memiliki ciri utama dalam mempertanyakan sebab-sebab yang mengakibatkan ketidakaturan dalam masyarakat. Struktur masyarakat yang rapuh harus diubah melalui daya berpikir kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi.

Menurut Horkheimer, kritik maupun sikap kritis harus sesuai dengan kenyataan dan disusun berdasarkan kesadaran serta keterlibatan historis dari para pemikirnya, dalam hal ini ialah evaluasi, kritik dan refleksi terhadap diri sendiri.²⁵ Dengan begitu dapat membongkar kedok ideologis, manipulasi, ketimpangan dan kontradiksi yang ada dalam masyarakat. Berikut makna kritik menurut para pemikir dan pakar dari Mazhab Frankfurt:

²⁴ Cheleen Mahar, dkk, "Posisi Teoretis Dasar", dalam *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu)*, Richard Harker (ed.), Yogyakarta: Jalasutra, 2009, hal. 12.

²⁵ Agger, Op.Cit., hal. 58.

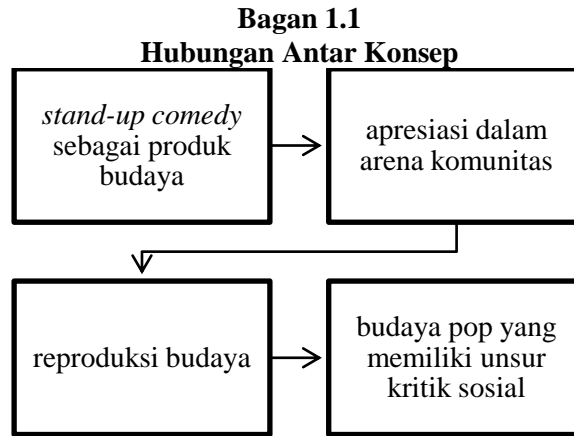
Tabel 1.2
Makna Kritik Menurut Para Pemikir Mazhab Frankfurt

Tokoh	Penjelasan
Immanuel Kant	Mempersoalkan batas-batas pengetahuan, yakni <i>the conditions of possibility</i> dari pengetahuan individu. Rasio menjadi semacam pengadilan bagi pengetahuan yang akurat.
Hegel	Kritik adalah refleksi-diri atas kendala-kendala yang menghambat rasio untuk mewujudkan dirinya dalam sejarah. Dengan kata lain, kritik adalah refleksi atas asal-usul kesadaran dengan cara negasi dan bersifat idealistis.
Karl Marx	Kritik merupakan praksis revolusioner yang didorong oleh pemahaman tentang penindasan dan ketimpangan struktural. Kritik adalah pengetahuan emansipatoris.
Sigmund Freud	Kritik sebagai refleksi atas konflik-konflik psikis dan ketidakbebasan internal.

Sumber: George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008.

Melalui kritik sosial, mahasiswa FIS UNJ memanfaatkan dinamika sosial di lingkup kampus sebagai materi dalam seni komedi. Sebagaimana tergambar pada tabel di atas, bahwa kritik sebagai refleksi atas berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar. Berbagai isu di lingkup masyarakat menimbulkan keresahan yang dituang dalam seni komedi yang dilakukan dengan elegan. Menghibur, namun memiliki pesan tersendiri dan mengenai sasaran. Oleh karena itu, reproduksi budaya *stand-up comedy* dapat dikatakan dengan menganalisis selera makanan yang dimasak khusus dan berselera tinggi, walau hanya terbuat dari bahan-bahan pokok. Seni sebagai media kritik sosial menjadi objek sah dari studi ilmiah yang dituang melalui salah satu bentuk seni komedi.

H. Hubungan Antar Konsep



Sumber: Interpretasi Penulis, 2013.

Bagan di atas merupakan hubungan antar konsep yang dipaparkan penulis atas konsep-konsep yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Melalui bagan tersebut penulis menggambarkan bagaimana proses reproduksi budaya *stand-up comedy* yang terjadi dalam ranah komunitas. Secara sederhana, penyebaran *stand-up comedy* sebagai produk budaya atas konteks ruang dan waktu di berbagai belahan dunia telah menghasilkan produksi artistik dan kultural yang diapresiasi ke dalam berbagai bentuk karya. Melalui *stand-up comedy* tersebut masyarakat pun kemudian membentuk sebuah ide yang diaktualisasikan atau diapresiasi dalam arena komunitas sebagai gerakan *non mainstream*.

Bertemunya masyarakat yang beragam dalam arena komunitas pun telah membuat adanya momen reproduksi atas berbagai cara produksi melalui bentuk-bentuk yang dihasilkan, baik materi komedi, performa, tata cara pertunjukan, serta kehasan dari masing-masing *stand-up comedian* itu sendiri sebagai sebuah ekspresi

makna atas identifikasi dan bentuk kebudayaan. Reproduksi yang didalamnya terdapat tradisi selektif makna dan praktik tersebut akan melibatkan perubahan sosial atas aksesibilitas ruang sosial. Dimana *stand-up comedy* semakin mampu menjamah ruang sosial yang sebelumnya tidak mampu dijangkau oleh khalayak masyarakat luas. Sehingga kebebasan bicara dalam menyampaikan kritik sosial dapat diterima dengan lebih terbuka. Masyarakat tidak hanya terhibur, tapi juga menerima pengetahuan dan pengalaman baru.

Melalui performa komunitas sebagai sebuah kesatuan, *stand-up comedy* menjelma menjadi budaya populer atau *mainstream* yang terus mendapatkan minat dan apresiasi dari masyarakat luas. Selain itu performa komunitas juga telah membuat terbukanya ruang-ruang apresiasi baru yang tidak didapatkan penggiat jenis komedi sebelumnya. Namun demikian, terbukanya akses-akses ruang apresiasi bagi *stand-up comedy* sebagai budaya populer di dalamnya juga terdapat proses modifikasi atas aktualisasinya di tengah masyarakat luas, meski dengan cara dan bentuk yang berbeda dari aktualisasi terhadap *stand-up comedy* dalam arena komunitas. Hal tersebut disesuaikan dengan latar belakang budaya di masing-masing lingkup masyarakat.

I. Metodologi Penelitian

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam Creswell dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk

memahami masalah sosial atau yang berkaitan dengan masalah manusia. Berdasarkan pada penciptaan deskripsi lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.²⁶ Penulisan kualitatif dilakukan karena penulisan ingin menjelaskan fenomena yang tidak dapat dikuantitatifkan serta bersifat deskriptif seperti pola, pengertian tentang konsep tertentu, karakteristik produk budaya, makna sebuah karya seni, dan identitas budaya tertentu dan lain sebagainya.

*“...Qualitative Research (QR) this refers to meaning concepts, definition, characteristics, methapors, symbol. And descriptions of things.”*²⁷
(Penulisan kualitatif memiliki karakteristik mendeskripsikan suatu keberadaan sebenarnya, tetapi laporannya bukan sekedar laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah.)

Penulisan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perpektif partisipan. Konsep penulisan kualitatif menunjuk dan menekankan pada proses. Juga, menekankan sifat realita yang dibangun secara sosial, hubungan yang intim antara penulis dengan subjek, dan kendala situasional yang membentuk penyelidikan. Penulisan kualitatif menekankan, bahwa sifat penulis itu penuh dengan nilai (*value-laden*).²⁸

²⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approache*, Jakarta: KIK Press, 2002, hal. 1.

²⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penulisan Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2009, hal. 23.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 4.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa FIS UNJ yang bergelut di bidang komedi tunggal atau *stand-up comedy*. Bertempat di UNJ kampus A, Rawamangun, Jakarta Timur. Terdapat lima informan dari Fakultas Ilmu Sosial yang tergabung dalam komunitas Stand-Up Comedy UNJ. Empat informan berasal dari jurusan Sosiologi, dan sisanya berasal dari jurusan Hubungan Masyarakat (HUMAS). Proses penulisan terfokus pada mahasiswa FIS UNJ yang tertarik dengan *stand-up comedy*, dan memilih kritik sosial yang direproduksi kembali dalam balutan komedi. Beberapa informan dari kalangan mahasiswa dalam dan luar kampus dibutuhkan dalam melihat tanggapan atas kritik sosial yang disampaikan oleh mahasiswa FIS UNJ.

Penulis juga akan mewawancarai beberapa penikmat Stand-Up Comedy UNJ yang berasal dari beberapa mahasiswa berbeda fakultas. Hal tersebut untuk melihat konstruksi *stand-up comedy* yang terbangun di kalangan mahasiswa UNJ, khususnya oleh mahasiswa FIS. Informan-informan tersebut dipilih karena dapat memberikan data yang dibutuhkan oleh penulis guna menunjang penulisan ini.

Tabel 1.3
Daftar Informan Kunci

NO.	Nama	Informan	Posisi	Informasi yang Dibutuhkan
1.	Ridwan Muhamad	KUNCI	Mahasiswa FIS sekaligus <i>comic</i> UNJ	Sejarah, aktivitas dan reproduksi budaya <i>stand-up comedy</i> di lingkup UNJ.
2.	Ibnu Navis		Mahasiswa FIS sekaligus <i>comic</i> UNJ	Sejarah, aktivitas dan reproduksi budaya <i>stand-up comedy</i> di lingkup UNJ.
3.	Bagus Raditya		Mahasiswa FIS sekaligus koordinator komunitas Stand-Up Comedy UNJ	Sejarah, aktivitas dan reproduksi budaya <i>stand-up comedy</i> di lingkup UNJ.
4.	Tri Indra Nugraha		Mahasiswa FIS sekaligus <i>comic</i> UNJ	Aktivitas dan peran dalam reproduksi budaya <i>stand-up comedy</i> di lingkup UNJ.
5.	Faisal Adisatrio		Mahasiswa FIS sekaligus <i>comic</i> UNJ	Sejarah, aktivitas dan reproduksi budaya <i>stand-up comedy</i> di lingkup UNJ.
6.	Pandji Pragiwaksono	PENDUKUNG	<i>Comic</i> senior sekaligus penggerak <i>stand-up comedy</i> di Indonesia.	Sejarah, motivasi dan aktivitas dalam proses reproduksi budaya <i>stand-up comedy</i> di Indonesia.
7.	Insan Nur Akbar		<i>Comic</i> senior di bidang kritik sosial.	Sejarah, motivasi dan aktivitas dalam proses reproduksi budaya <i>stand-up comedy</i> di Indonesia.
8.	Erik Jamaludin		Mahasiswa FIP sekaligus <i>comic</i> UNJ.	Aktivitas dan peran dalam reproduksi budaya <i>stand-up comedy</i> di UNJ.

Sumber: Diolah dari jumlah informan peneliti, 2013.

Delapan informan pada tabel 1.3, terbagi dalam informan kunci dan informan pendukung merupakan objek penelitian guna mengetahui secara awal bagaimana fenomena yang terdapat dalam penelitian. Data atau informasi pada informan kunci terdiri dari anggota komunitas Stand-Up Comedy UNJ yang dibutuhkan guna

mengetahui bagaimana sebenarnya sejarah, aktivitas, dan peran masing-masing *comic* dalam proses reproduksi *stand-up comedy* di UNJ, yang mana meliputi konteks ruang publik dan komodifikasi budaya. Kemudian data atau informasi yang terdapat dalam informan pendukung terdiri dari penggerak awal *stand-up comedy* kembali hidup di Indonesia, sekaligus pelaku kritik sosial dalam balutan komedi. Hal tersebut dibutuhkan guna mengetahui motivasi dan peran dalam proses reproduksi budaya populer atas konteks ruang publik. Dalam hal ini perolehan data dari dua sumber tersebut akan saling dilakukan kroscek dan perbandingan guna menghasilkan data yang valid dan teruji sesuai dengan fakta yang ada di lapangan sebagai objek penelitian.

2. Peran Peneliti

Penulis sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*), yang mana dalam penulisan kualitatif ini mengumpulkan data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para informan.²⁹ Hal tersebut dilakukan secara aktif dalam mengamati mahasiswa FIS UNJ yang beraktivitas sebagai *stand-up comedian* saat menyampaikan materi-materi kritik sosial.

Sesuai dengan prosedur penulisan kualitatif yang menangkap makna dari informan (*participants' meaning*) pada keseluruhan proses. Penulis fokus pada usaha mempelajari makna yang disampaikan para informan mengenai suatu isu atau

²⁹ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 261.

masalah, bukan makna yang disampaikan oleh penulis atau penulis lain dalam literatur-literatur tertentu.³⁰ Selain itu, penulis juga ingin memberikan penghargaan tersendiri bagi mahasiswa yang bergelut di bidang *stand-up comedy*, khususnya dalam penyampaian kritik sosial yang membutuhkan wawasan matang. Dalam hal ini, komedi cerdas yang mereka sampaikan mampu diangkat ke ranah akademis dan layak untuk diketahui oleh banyak orang.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) kampus A, Rawamangun Muka, Jakarta Timur. Pembatasan ruang lingkup dalam penulisan karya ilmiah sosiologi merupakan hal yang sangat penting. Pembatasan ini bertujuan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas. Ruang lingkup penulisan ini meliputi ruang lingkup temporal, dan keilmuan. Lingkup penelitian ini berada di Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Terfokus pada beberapa mahasiswanya bergabung di komunitas Stand-Up Comedy UNJ. Penulis mengambil lokasi penelitian tersebut karena sering kali munculnya kritik sosial yang disampaikan dalam bentuk komedi tunggal berasal dari mahasiswa FIS UNJ. Umumnya kritik yang disampaikan mengenai persoalan internal kampus, seperti fasilitas belajar-mengajar, keamanan dan kenyamanan, administrasi, hingga singgungan kepada pihak rektorat. Lingkup temporal adalah kurun waktu yang menjadi objek penelitian, yang mana penulis mencoba mengambil lingkup temporal

³⁰ *Ibid.*, hal. 262.

pada tahun 2013 selama bulan Januari sampai Maret. Adapun alasan pemilihan tahun tersebut karena pada tahun ini keberadaan *stand-up comedy* belum lama memasuki lingkup UNJ dan terus mengembangkan konsistensi serta eksistensinya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu secara langsung dan tidak langsung (data primer dan data sekunder). Pada proses penelitian primer, peneliti melakukannya secara langsung dilokasi penelitian, Selain melakukan observasi dan pengamatan, peneliti juga akan melakukan wawancara tidak terstruktur dan mendalam untuk lebih memahami permasalahan penelitian.³¹ Sedangkan untuk proses penelitian sekunder peneliti akan mencari data tambahan akurat untuk menunjang beberapa data yang telah ada, seperti skripsi, tesis, artikel, jurnal, dan kuesioner yang sesuai atau relevan dengan penulisan ini. Selain itu penulis juga mengambil dari berbagai sumber seperti majalah, buku, surat kabar, dan internet. Berikut ini merupakan langkah-langkah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti:

1. **Pengamatan (Observasi)**, penggunaan metode observasi terlibat sebagai metode pengumpulan data sesuai dengan sifat penulisan ini. Pada penulisan kualitatif, observasi menuntut penulis untuk menjadi instrumen atau alat penelitian. Penulis harus mencari data sendiri dengan cara terjun

³¹ Septiawan Santana K, 2007, Menulis Ilmiah: *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hlm. 37.

dan mengamati langsung ke lingkup mahasiswa FIS UNJ sebagai *stand-up comedian* guna memperoleh data yang diperlukan. Melalui pengamatan terlibat, penulis dapat merekam segala aktivitas mereka selama 1-2 bulan. Mulai dari cara pemilihan materi, pengolahan, hingga penyajian materi kritik sosial dalam balutan komedi siap dikenalkan ke khalayak umum. Sehingga, segala macam informasi, termasuk yang bersifat rahasia sekalipun, dapat diperoleh secara terbuka melalui metode ini.

2. **Studi Pustaka**, yang merupakan pencarian literatur dan informasi terkait objek penelitian. Pada teknik ini, peneliti melakukan penelusuran data dan informasi melalui profil komunitas, majalah, buku, serta jurnal terkait dengan reproduksi budaya komedi sebagai objek kajian penelitian.
3. **Wawancara**, Penulis akan melakukan wawancara mendalam dengan para *comic* lokal dari kalangan mahasiswa FIS UNJ. Fokus wawancara pada arah keterlibatan mereka sebagai *stand-up comedian* dari kalangan mahasiswa yang menyampaikan kritik sosial melalui cara berbeda. Juga adanya wawancara dengan beberapa *comic* profesional yang turut mengembangkan kritik sosial dalam materi *stand-up comedy*, seperti Pandji Pragiwaksono, Ernest Prakasa dan Akbar. Wawancara dengan Indro WARKOP dibutuhkan dalam menopang informasi perkembangan komedi di Indonesia. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh secara maksimal. Sedangkan wawancara terhadap masyarakat, khususnya

mahasiswa UNJ lainnya, dalam menyikapi budaya kritik sosial berbalut komedi. Penulis menganggap melakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan hal yang diperlukan dalam penulisan kualitatif.

4. **Dokumentasi**, Penulis memerlukan metode dokumentasi dalam penulisan ini. Dokumentasi fisik berupa data para *comic* yang berada di bawah naungan komunitas Stand-Up Comedy Indonesia, seperti latar belakang pendidikan, asal, dan sebagainya. Penulis dapat memperoleh *set-list* (kerangka materi *stand-up comedian*) dari *comic* lokal kalangan mahasiswa FIS UNJ sebagai dasar analisis kegiatan mempersiapkan materi komedi. Penulis juga memiliki data berupa foto, video dan hasil rekaman suara (wawancara) sebagai penguat penelitian. Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk melengkapi data dan informasi yang didapat di lapangan. Metode pengumpulan data di atas merupakan metode yang penulis gunakan dalam menunjang kelancaran dan keabsahan dari penulisan.

5. Triangulasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai strategi validasi temuan dan data lapangan yang diperoleh. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan serta mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

melalui waktu dan cara berbeda.³² Triangulasi adalah menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berlainan untuk memperoleh bukti dari sumber informasi yang berbeda, dan ditujukan agar memperoleh validasi dalam tema-tema yang dimaksud.³³

Hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti membandingkan antara data hasil pengamatan dan hasil wawancara, membandingkan data yang disampaikan informan pada saat di depan umum dengan yang secara pribadi, serta membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang lain. Guna mendapatkan validitas data yang diperoleh penulis melalui triangulasi data, penulis membandingkan hasil wawancara atau pengamatan langsung dengan pandangan serta pendapat dari beberapa informan lain, seperti sesama *stand-up comedian* di kalangan mahasiswa FIS UNJ dan di lingkup komunitas Stand-Up Comedy UNJ. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data tersebut kemudian di golongan dan diklasifikasikan sesuai dengan tema, isu, dan konsep yang ada.

J. Sitematika Penulisan

Penelitian ini terbagi dalam lima bab yang terdiri dari pendahuluan, perkembangan *stand-up comedy* di UNJ, reproduksi budaya *stand-up comedy* di

³² Burhan Bungin, *Penulisan Kualitatif*, Jakarta : Kencana, 2002, hal. 256

³³ Creswell, *Op.Cit.*, hal. 196

kalangan mahasiswa FIS UNJ, dan penutup. Pada bab kedua dan ketiga fokus pada uraian hasil penulisan dan temuan lapangan. Mulai dari gambaran umum perkembangan komedi di Indonesia hingga deskripsi lengkap mengenai *stand-up comedy* beserta profil para *comic* FIS UNJ.

Bab pertama berisi pendahuluan yang merupakan pengantar dari penelitian ini. Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan dan signifikansi penulisan, serta tinjauan pustaka. Selain itu pada bab ini juga dicantumkan kerangka konsep yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan analisis permasalahan yang diteliti. Bab ini juga memuat metodologi penulisan yang menjelaskan mengenai subyek penulisan, lokasi dan waktu penulisan, juga teknik pengumpulan data.

Bab kedua menggambarkan profil dan konteks historis penelitian. Bab ini berisikan gambaran dan deskripsi mendetail mengenai perkembangan *stand-up comedy* di UNJ. Dalam bab ini, penulis menjelaskan profil mahasiswa FIS UNJ yang melakukan kritik sosial dalam bentuk *stand-up comedy*. Pada bab ketiga, penulis memaparkan bentuk-bentuk kritik sosial beserta motivasi di baliknya oleh beberapa informan sebagai *stand-up comedian* dari kalangan mahasiswa FIS UNJ. Juga tambahan informasi mengenai perkembangan *stand-up comedy* dari pelaku-pelaku profesional yang menjadi bahan ajar para *comic* di lingkup FIS UNJ. Informasi mencakup awal mula para mahasiswa memilih sebagai *stand-up comedian*, apa motivasi berprofesi sebagai pelaku kritik sosial dalam kemasan komedi, bagaimana cara mereka memaknai bidang tersebut kepada khalayak luas. Kemudian, penulis

juga akan menjelaskan bahwa *stand-up comedy* dewasa ini menjadi media kritik sosial melalui berbagai reproduksi budaya yang berpengaruh bagi masyarakat.

Bab keempat merupakan analisis yang akan menyelami konsep reproduksi budaya dalam konstruksi seni sebagai media kritik sosial dalam *stand-up comedy*. Sehingga penjamurannya berpengaruh pada banyak kalangan guna berpikir kritis, dan mampu menyampaikan berbagai kritik sosial dalam balutan komedi. Hal tersebut khusus diteliti pada kalangan mahasiswa FIS UNJ.

Bagian terakhir dari penulisan ini adalah bab kelima yaitu penutup. Seperti kebanyakan penulisan pada umumnya, pada bab ini akan ditarik kesimpulan dari hasil penulisan dan analisis penelitian. Kesimpulan merupakan hasil rangkuman dari awal tulisan hingga bagian akhir, sehingga dapat menjadi satu kesatuan yang lebih ringkas, jelas, dan juga padat. Pada bab ini juga akan diberikan beberapa diskusi serta saran.

BAB II

PERKEMBANGAN *STAND-UP COMEDY* DI UNJ

Bab ini berisikan bagaimana perkembangan awal *stand-up comedy* di Indonesia yang timbul dan tenggelam hingga akhirnya mampu memasuki ranah akademik setingkat Universitas Negeri Jakarta (UNJ). *Stand-up comedy* memberi kesegaran baru dalam dunia komedi setelah sekian lama monoton dengan komedi *slapstick* ala Opera Van Java, Pesbukers, dan sebagainya. Bersamaan dengan menjamurnya komunitas *stand-up comedy* di tingkat regional dan kampus, mahasiswa UNJ turut serta dalam mengembangkan daya analisis yang dituang dalam bentuk komedi, yang mana dalam hal ini adalah mahasiswa FIS.

Melihat fenomena tersebut, maka pembahasan dalam bab ini akan difokuskan pada dua hal utama, yaitu ketertarikan mahasiswa FIS UNJ pada *stand-up comedy* hingga terbentuknya komunitas Stand-Up Comedy UNJ, dan proses pengenalan *stand-up comedy* bagi mahasiswa UNJ lainnya di lingkup kampus. Maka, bab ini dibagi dalam lima bagian. Bagian pertama, berisikan tentang pengantar dari bab ini sendiri. Bagian kedua, mengenai gambaran umum *stand-up comedy* di Indonesia, mulai dari perkembangan awal hingga melewati proses ‘tidur panjang’ dan kembali bangkit. Pada bagian ketiga, memaparkan proses pembentukan dan perkembangan komunitas Stand-Up Comedy UNJ. Konsistensi mahasiswa FIS UNJ dalam kegiatan

stand-up comedy terdapat pada bagian keempat. Selanjutnya, bagian akhir merupakan kesimpulan yang merupakan refleksi peneliti dalam melihat gejala yang tengah terjadi.

A. *Stand-Up Comedy* di Indonesia

Di Indonesia sendiri, seni komedi telah lama berkembang dengan adanya Srimulat, Kwartet Jaya, Atmonadi CS, Surya Grup, Bing Slamet, Bagio CS, dan banyak lagi. Konsep yang dibawakan cenderung komedi *slapstick*. Adapun Bill Saragih dan Ebet Kadarusman, para seniman yang sekaligus dianggap sebagai *stand-up comedian* hingga berlanjut pada Warkop DKI. Selain Pancaran Sinar Petromak dan Sersan Prambors, Warkop DKI salah satu pelopor lahirnya komedian dari kalangan mahasiswa. Materi komedi yang diperkenalkan, khususnya melalui siaran radio, merupakan hasil analisis kehidupan sehari-hari. Mulai dari urusan asmara hingga politik negara.

Stand-up comedy sendiri lahir pada abad ke-18 di Eropa dan Amerika, Pelaku komedian ini disebut dengan *comic*. *Comic* biasanya berdiri sendiri memberikan beragam cerita humor, lelucon pendek, dan kritik sosial yang berisi sindiran mengenai masalah umum dengan berbagai gaya. Namun ada beberapa *comic* tidak berbicara melainkan berpantomim dengan diiringi musik. *Comic* yang terkenal misalnya Jerry Seinfeld, Eddie Izzard, Daniel Tosh, dan lain-lain. Aktor Hollywood

juga ada yang berstand-up comedy seperti Rowan Atkinson, Jim Carrey, dan Chris Rock. *Comic* di Indonesia sendiri ada Ryan Adhriandy, Ge Pamungkas, Soleh Solihun, dan lain-lain. Sedangkan *public figure* yang aktif ber-*stand-up comedy* ada Raditya Dika, Pandji Pragiwaksono, Ernest Prakasa, Ence Bagus, dan banyak lagi.

Stand-Up Comedy lahir di Indonesia sendiri dibawa oleh Ramon P. Tommybens dan dikembangkan oleh Taufik Savalas dan Butet Kertaradjasa. Dulu *stand-up comedy* kurang mendapat apresiasi yang baik di masyarakat karena masyarakat pada saat itu lebih suka komedi yang bersifat *physical comedy* atau lebih dikenal dengan sebutan *slapstick*. Tapi Ramon P. Tommybens, yang lebih dikenal dengan nama Ramon Papana, tetap konsisten mengembangkan jenis komedi ini dengan selalu mengadakan acara Stand-Up Comedy di kafanya yang bernama Comedy Café dan berharap Stand-Up Comedy berkembang di Indonesia.

Gambar 2.1
Stand-up comedy Ramon Papana



Sumber: Diakses dari www.beatmag.com, 2013.

Warkop DKI memang bukan *stand-up comedy*, tapi evolusi komedi yang mengandalkan kekuatan bahasa diperkenalkan oleh Dono, Kasino dan Indro. Berlanjut pada Taufik Savalas yang pertama kali memperkenalkan berkomedi seorang diri di atas panggung dengan melakukan *joke telling*³⁴, bukan *stand-up comedy*. Bersama Ramon Papan, pemilik Canda Comedy Cafe sejak 1997, Taufik Savalas terus mengembangkan *joke telling* secara tunggal hingga memperkenalkan *stand-up comedy*. Disusul oleh Iwel Wel pada tahun 2004 sebagai orang pertama yang membawa *stand-up comedy* dengan memenetratif pada kultur pop Indonesia. Respon masyarakat yang masih belum meningkat membuat *stand-up comedy* di Indonesia mengalami tidur panjang. Sampai akhirnya muncul Pandji Pragiwaksono dan Raditya Dika sebagai penyebar ‘virus’ *stand-up comedy* kembali. Bermula dari materi komedi Pandji dan Radit saat *talk show* yang diunggah pada jejaring sosial, *stand-up comedy* kembali dikenal oleh generasi muda. Pada akun YouTube kedua sosok tersebut, respon masyarakat terhadap *stand-up comedy* terlihat antusias. Hal tersebut mengawali publikasi besar-besaran yang dilakukan oleh Kompas TV dan Metro TV dengan mengangkat *stand-up comedy* sebagai program acara.

Tanpa perlu waktu lama, lahirlah berbagai *stand-up comedian* baru. Sammy ‘@notaslimboy’, Mongol, Soleh Solihun, Akbar, dan Ernest Prakasa merupakan sebagian kecil dari generasi *stand-up comedian* baru yang kembali memberi nafas bagi *stand-up comedy* di Indonesia. Materi komedi disampaikan sebagai hasil

³⁴ Berkomedi dengan mengeluarkan anekdot, tebak-tebakan, lelucon umum yang komedian kumpulkan dari berbagai sumber, seperti; internet, buku, *broadcast message*, dan sebagainya.

pengamatan realita sosial sehari-hari, dari kehidupan asmara hingga situasi politik. Raditya Dika sering kali memaparkan percintaan anak muda masa kini dalam materi *stand-up comedy*-nya. Sedangkan Pandji, Akbar dan Sammy memiliki muatan kritik politik dalam gaya komedi. Mongol dan Ernest selalu menyampaikan gambaran sosial akan diskriminasi etnis Tionghoa dan kaum homoseksual.

Kemunculan Ernest Prakasa dan Isman H. Suryaman yang membuat komunitas bernama @StandUpIndo untuk mewadahi para *comic* dan pecinta *stand-up comedy* di Indonesia. Dari komunitas inilah *stand-up comedy* menjamur ke berbagai penjuru Indonesia dan menyentuh berbagai kalangan masyarakat tanpa mengenal profesi dan usia, baik perempuan maupun laki-laki. Terbukti dari Metro TV dan Kompas TV yang menyiarkan acara *stand-up comedy*, bahkan dibuat ajang pencarian bakat Stand-Up Comedy Indonesia, yang memasuki musim ketiganya sampai saat ini. Komunitas tingkat regional terus bermunculan seiring dengan meningkatnya minat dan ketertarikan pada *stand-up comedy*. Tidak hanya kota besar Jakarta, Bandung, Surabaya, tapi juga menyeluruh pada wilayah Bekasi, Cikarang, Malang, Bali, dan sebagainya. Bahkan, kemunculan komunitas *stand-up comedy* juga turut menyentuh ranah akademik, dari UI, UNJ, UPI, ITB, Unpad, Unikom, dan lain-lain. Lahirnya berbagai macam komunitas *stand-up comedy* membutuhkan pemimpin untuk mengkomando semua komunitas tersebut. Maka, terpilihlah Sam D. Putra atau biasa dipanggil Sammy ‘notaslimboy’ untuk menjadi ketua komunitas Stand-Up Comedy Indonesia, bersama dengan Ramon Papana sebagai pembimbing.

Dunia *stand-up comedy* di Indonesia yang semakin besar juga tidak terlepas dari masalah. Banyak tanggapan-tanggapan miring mengenai komunitas ini, ada yang beranggapan bahwa *comic* Indonesia hanya membicarakan hal-hal vulgar, sindiran, dan umpatan saja daripada mengandung lelucon yang bersifat umum dan kritik sosial. Ada juga yang beranggapan *stand-up comedy* tidak berbudaya Indonesia karena sangat dipengaruhi oleh budaya Eropa dan Amerika. Seperti angin lalu, berbagai anggapan tersebut tidaklah mempengaruhi perkembangan *stand-up comedy* yang terus berjaya di kalangan masyarakat, khususnya kalangan pemuda. Kebebasan bicara dalam keberagaman hasil pengamatan dan analisis *stand-up comedy* terus memancing ketertarikan berbagai kalangan masyarakat. Generasi muda dari kalangan mahasiswa masih mendominasi arus seni komedi tunggal di Indonesia. Salah satunya komunitas *stand-up comedy* yang lahir di lingkup UNJ, yaitu Stand-Up Comedy UNJ.

B. Lahirnya Stand-Up Comedy UNJ

Perkembangan *stand-up comedy* di Indonesia semakin meningkat. Lahirnya *stand-up comedian* baru membawa angin segar dalam dunia komedi. Terutama komedian dari kalangan mahasiswa perlahan mengembalikan nafas seni komedi cerdas yang pernah diusung Warkop DKI terdahulu. Respon positif masyarakat semakin memicu kemunculan komunitas *stand-up comedy* di berbagai kota besar ataupun kecil, hingga kampus negeri maupun swasta.

Seperti yang dikemukakan oleh Raymond Williams, bahwa kebudayaan sebagai makna dan nilai sehari-hari adalah bagian dari keseluruhan ekspresi relasi sosial. Maka, teori kebudayaan didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antar elemen keseluruhan cara hidup. Pula pengalaman yang dihidupi: teks, praktik, dan makna bagi semua orang ketika mereka menjalani hidupnya. Bagi Williams, apapun tujuan praktik kultural, sarana produksinya tak terbantahkan lagi selalu bersifat material.³⁵ Di UNJ sendiri, komunitas *stand-up comedy* belum lama berdiri. Di bulan Maret lalu baru saja menginjak umur satu tahun eksistensinya di UNJ. Bermula pada pertengahan bulan Februari 2012, beberapa mahasiswa FIS UNJ mengangkat wacana akan ketertarikannya dengan *stand-up comedy*. Hingga akhirnya mulai merancang konsep dan strategi mendirikan komunitas baru di lingkup kampus. Lahirnya komunitas *stand-up comedy* di UNJ tidak terlepas dari mahasiswa FIS yang mulai merasa jenuh dengan komedi harian di berbagai acara televisi. Selain itu, banyak keresahan timbul dari lingkungan sekitarnya, dalam hal ini ialah sistem sosial yang tumbuh dan berkembang di lingkungan kampus. Mulai dari birokrasi setingkat kampus maupun fakultas dan jurusan dapat disorot sedemikian rupa dalam bingkai komedi mahasiswa FIS UNJ. Keinginan bergelut dalam pengalaman-pengalaman baru pun menjadi pencetus gagasan tersebut.

Tercetusnya komunitas Stand-Up Comedy UNJ diawali oleh Ridwan Muhamad, Ibnu Navis dan Bagus Raditya dari jurusan Sosiologi tahun angkatan 2009 serta Faisal Adisatrio dari jurusan Ilmu Sosial Politik (program disiplin Komunikasi)

³⁵ Chris Barker, *Cultural Studies: Theory & Practice*, London: Sage Publication, 2000, hal. 43

tahun angkatan 2009. Masing-masing informan memiliki ketertarikan khusus pada dunia *stand-up comedy*. Akan tetapi, dalam hal ini Ridwan merupakan ‘racun’ pertama yang menawarkan ide komunitas *stand-up comedy* di UNJ. Ia mengajak Ibnu dan Bagus untuk melihat konsep *stand-up comedy* yang dilakukan oleh komunitas Stand-Up Comedy Jakarta Pusat di White Box Cafe, Menteng, Jakarta Pusat. Disusul oleh Faisal yang turut serta membahas kemunculan komunitas *stand-up comedy* di UNJ. Berbeda dengan Ibnu dan Bagus yang mengenal *stand-up comedy* dari Ridwan, Faisal telah mengenal istilah *stand-up comedy* video Jim Carrey, Chris Rock dan Bill Cosby.

“Gue juga tertarik sama stand-up comedy sejak dengar salah satu materi komedi Pandji yang ‘Merokok bisa menyebabkan impotensi, nyimeng bisa merusak sel otak dan menyebabkan pikiran lemot (lelet atau lama). Ngapain orang merokok? Kalau gue disuruh milih, gue mendingan lemot daripada impoten. Seenggaknya gue masih bisa bikin anak, walaupun... lama.’”³⁶

Gambar 2.2

Stand-up comedy Pandji Pragiwaksono



Sumber: Diakses dari <http://pandji.com/susah-tapi-pasti-bisa-part-04/>, 2013.

³⁶ Wawancara mendalam dengan Faisal Adisatrio pada hari Selasa, tanggal 9 April 2013, pukul 16.08 WIB.

Kemudian dibantu oleh Bata, mahasiswa Lembaga Pendidikan Tinggi Yayasan Administrasi Indonesia (YAI) sekaligus *comic* dari komunitas Stand-Up Comedy Bekasi, proses pendirian komunitas Stand-Up Comedy UNJ terus berjalan. Melalui tahap pengenalan dengan beberapa *comic* profesional, seperti Mongol, Sammy, Arief Didu, dan Andi Gunawan, para mahasiswa FIS didampingi dalam membentuk komunitas komedi tunggal dalam lingkup kampus. *Comic* senior menjadi mentor di awal perkembangan komunitas Stand-Up Comedy UNJ. Mulai dari penyusunan konsep sosialisasi melalui akun Twitter hingga pengenalan langsung ke komunitas-komunitas *stand-up comedy* tingkat regional atau kampus yang mengadakan *open mic*. Komunitas Stand-Up Comedy UNJ diarahkan untuk membentuk ciri khasnya sendiri, yakni melalui *tagline*. ‘Jadi guru bukan berarti nggak lucu’, itulah *tagline* yang dipilih oleh mahasiswa FIS UNJ sebagai kekhasan komunitas Stand-Up Comedy UNJ karena dilatarbelakangi oleh banyaknya jurusan kependidikan di UNJ sebagai mantan IKIP. Banyak komunitas baru yang berkembang dari berbagai universitas, namun tidak semuanya memiliki sejarah sebagai pencetak sarjana guru.

Proses sosialisasi komunitas Stand-Up Comedy UNJ berlanjut melalui akun Twitter @StandUpUNJ (yang kini menjadi @StandUpUNJ_) dimulai sejak 14 Februari 2012. Bukan hal yang mudah dalam memperkenalkan suatu komunitas baru lewat jejaring sosial. Tanggapan positif hingga negatif pun bermunculan.

Gambar 2.3

Akun Twitter Stand-Up Comedy UNJ



Sumber: Data penulis, 2013.

Menjadi hambatan sekaligus tantangan tersendiri ketika di awal pembentukan Stand-Up Comedy UNJ banyak menuai cercaan melalui Twitter. Tidak sedikit dari lingkup sesama mahasiswa UNJ yang menyangsikan satu wadah baru tersebut. Mulai dari komentar sebatas komunitas *ecek-ecek* hingga pandangan korban trend. Bahkan selentingan akan adanya *open mic* tandingan dari Unit Kesenian Mahasiswa (UKM) UNJ dengan mengundang Pandji Pragiwaksono dan Raditya Dika turut terdengar. Hal itu sempat membuat mereka tidak percaya diri, namun tidak berlangsung lama.

Bukan hanya dari kalangan sesama mahasiswa saja yang harus ditaklukkan mereka, pandangan dosen terhadap *stand-up comedy* itu sendiri juga harus dihadapi. Beberapa waktu setelah pengukuhan Stand-Up Comedy UNJ, mereka ingin mengurus

perizinan peminjaman ruangan Cafe Berandang (samping Fakultas Teknik) untuk mengadakan acara *open mic* bulanan, namun gagal karena salah satu dosennya tidak mengizinkan dengan alasan cemas mengganggu jalannya perkuliahan. Selain itu, mahasiswa FIS yang tergabung dalam Stand-Up Comedy UNJ mendapat tawaran untuk ambil bagian di suatu acara yang diadakan oleh mahasiswa FIP. Tapi salah satu pembantu dekan FIP melarang karena memandang *stand-up comedy* sebagai suatu hal yang tidak bermutu dan berpendidikan.³⁷ Namun bersama Bata dan para *comic* senior yang terus mendampingi, keempat mahasiswa FIS tetap berusaha memperkenalkan *stand-up comedy* di lingkup UNJ.

Terbukti dengan tidak selesai sampai membentuk komunitas *stand-up comedy* di UNJ saja, para mahasiswa FIS juga dibantu masing-masing *comic* senior dalam mempersiapkan acara pengukuhan berdirinya Stand-Up Comedy UNJ. Juga, sekaligus menjadi ajang *open mic*³⁸ perdana bagi Stand-Up Comedy UNJ. Persiapan acara pengukuhan Stand-Up Comedy UNJ itu sendiri tidak mudah, mengingat komunitas ini bersifat independen dan belum memiliki legalitas dari pihak kampus. Bersifat independen dalam artian tidak terikat oleh pihak rektorat universitas seperti unit-unit kegiatan mahasiswa lainnya di UNJ. Oleh karena itu, Bagus Raditya, selaku

³⁷ Hasil olahan wawancara mendalam dengan Bagus Raditya dan Faisal Adisatrio pada hari Selasa, tanggal 9 April 2013, pukul 16.12 WIB.

³⁸ Biasa dikenal sebagai *amateur's night* yang sebenarnya adalah cara *comedy cafe* dan *comedy club* di luar negeri untuk meramaikan kafe walau sedang tidak ada *show*. Tapi di Indonesia, *open mic* menjadi penting karena sering kali digunakan *comic* baru untuk memperkenalkan diri dan sebagai laboratorium materi komedi para *comic* profesional (Pragiwaksono, 2012: 13).

koordinator Stand-Up Comedy UNJ, selalu bekerjasama dengan pihak Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FIS untuk mengurus perizininan peminjaman ruangan.

“Pendanaan kita juga nggak ada campur tangan dari pihak kampus. Sering juga nggak ada spronsor. Jadi, kalau kita mengadakan acara, contohnya pengukuhan Stand-Up Comedy UNJ, dan uang kas nggak mencukupi, kita patungan dari uang pribadi.”³⁹

Pada tanggal 24 Maret 2012, pengukuhan Stand-Up Comedy UNJ berlangsung ramai dan sukses. Undangan yang disebar melalui jejaring sosial Twitter dan BlackBerry Messenger mendatangkan penonton dari kalangan mahasiswa luar dan dalam UNJ. Acara yang menjadi *open mic* perdana itu pun dihadiri banyak *comic* senior, seperti: Pandji Pragiwaksono, Mongol, Sammy, Rindra, Adjis Doa Ibu, Awe, Kemal Pahlevi, Setiawan Yogy, dan lain-lain. Menurut Faisal, acara pengukuhan itu setingkat *stand-up comedy show* besar-besaran dan tidak berbayar. Para *comic* senior yang hadir dan mengisi acara tidak mendapat imbalan apapun selain sebotol air mineral yang lengkap dengan nasi kotak sebagai menu makan siang. Hal tersebut selalu dilakukan oleh *comic* senior di awal pembentukan suatu komunitas baru, baik secara regional maupun tingkat kampus. Pun merupakan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama komunitas beserta *stand-up comedian*-nya agar terus berkembang menghidupkan dunia seni komedi tunggal kembali di lingkup akademik seperti kampus.

³⁹ Wawancara mendalam dengan Bagus Raditya pada hari Selasa, tanggal 9 April 2013, pukul 16.08 WIB.

Tidak berhenti di acara pengukuhan Stand-Up Comedy UNJ sekaligus menjadi *open mic* pertama, tapi juga berlanjut pada *open mic* kedua yang diadakan pada bulan April 2012 di aula Daksinapati Fakultas Ilmu Sosial (FIP) UNJ. *Open mic* ketiga pun tidak kalah menarik. Berlangsung pada tanggal 24 Mei 2012 di kampus C UNJ yang terletak di Halimun, Manggarai, Jakarta Pusat.

Gambar 2.4

Erik Jamaludin, Mahasiswa FIP dan *Comic* UNJ



Sumber: Dokumentasi Erik Jamaludin, 2013.

Dilatarbelakangi oleh Erik Jamaludin, mahasiswa jurusan Psikologi, yang mengajukan undangan kepada Bagus agar *comic* lokal UNJ membuat acara *open mic* berlokasi di kampus C UNJ. Beberapa mahasiswa jurusan Psikologi menjadi panitia penyelenggara. Sementara Bagus bertugas menyiapkan *comic-comic* dalam dan luar UNJ. *Comic* lokal UNJ diwakili oleh Faisal, Indra Ibnu, dan Ridwan dari FIS, Yudha dari FBS (Fakultas Bahasa dan Seni), Yusuf dari FT (Fakultas Teknik), Bayu dari FIK (Fakultas Ilmu Keolahragaan), serta ada pula Erik yang turut menjajal

ketertarikannya pada dunia *stand-up comedy*. Berikut ini merupakan materi *stand-up comedy* yang kali pertama dibawakan oleh Erik pada saat *open mic*:

“Parkiran UNJ, kan, baru, tuh. Parkirannya muter-muter kayak tong setan di pasar malam. Gue naik berapa kali puteran gitulah. Itu asli pusing banget. Nah, sekarang, kalau gue open mic tapi nggak lucu, itu karena gue masih pusing habis parkir motor. Bisa juga jadi alesan lo yang nilai ujiannya jelek. Bilang aja, ‘Ngerjainnya sambil pusing habis parkir motor!’”⁴⁰

Sedangkan *comic* luar UNJ dihadiri oleh *comic* lokal berbagai kampus, seperti Universitas Indonesia, LPT YAI, Universitas Gunadarma, dan lain-lain. Alfi Shugoi, yang kini menjadi finalis Stand-Up Comedy Indonesia Kompas TV, turut hadir dalam menjajal materi komedi. Hingga di akhir acara, Mongol ditempatkan sebagai *head liner*⁴¹ pada *open mic* ketiga Stand-Up Comedy UNJ.

Pada bulan September 2012, konsep acara *open mic* keempat diusung secara khusus. Berbeda dengan biasanya yang diisi oleh beberapa *comic* silih berganti dalam menyampaikan beragam materi komedi. *Open mic* keempat diadakan di *lobby* gedung Sertifikasi UNJ dan terdapat acara *talk show* yang dibawakan oleh Pangeran Siahaan dan Adriano Qalby. Keduanya dipandang sebagai *comic* yang memiliki muatan kritik sosial di setiap menyampaikan materi *stand-up comedy*.

⁴⁰ Wawancara sambil lalu dengan Erik Jamaludin pada hari Rabu, tanggal 10 April 2013, pukul 17.28 WIB.

⁴¹ Istilah dalam *stand-up comedy* yang berarti penempatan *comic* pada urutan paling akhir sebagai puncak *stand-up comedy show*.

Gambar 2.5

Open Mic Keempat Stand-Up Comedy UNJ: Stand-Up Comedy Goes to Campus



Sumber: Dokumentasi Stand-Up Comedy UNJ, 2013.

Konsep acara tersebut merupakan bagian dari program kerja yang diadakan oleh komunitas Stand-Up Comedy Indonesia, yaitu “*Stand-Up Comedy Goes to Campus*”. Materi yang dibawakan oleh kedua *comic* senior sebagai narasumber tidak terlepas dari bagaimana memilih, mengolah dan menyampaikan materi komedi kepada masyarakat luas. Selama acara berlangsung, *sharing* seputar pengalaman *open mic* menjadi sisi menarik tersendiri. Mulai dari kesuksesan *nge-kill*⁴² hingga *nge-bomb*⁴³ bagi *comic* lokal ataupun yang sudah senior seperti Pange dan Adriano.

Perkembangan *stand-up comedy* di UNJ menjadi pembahasan panjang. Salah satu isu yang diangkat terkait pandangan pihak dosen maupun kampus dalam melihat seni komedi tunggal sebagai suatu hal tidak mendidik. Menurut Pange, hal seperti itu

⁴² Situasi ketika seorang *comic* sukses membuat penonton tertawa sepanjang *set* (serangkaian dari satuan jumlah materi yang disebut dengan *bit*) *stand-up comedy show*.

⁴³ Situasi ketika seorang *comic* gagal membuat penonton tertawa. Dalam bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah *garing*.

menjadi tugas para *comic* lokal, terutama yang berada dalam lingkup akademik sekolah atau kampus, untuk menunjukkan kualitas seni komedi elegan, yaitu *stand-up comedy*. Menjadi lebih peka terhadap situasi dan kondisi sosial hingga mampu menyampaikan dalam kemasan komedi merupakan salah satu cara dalam mencerdaskan pandangan keliru mengenai *stand-up comedy*.⁴⁴ Oleh sebab itu, mahasiswa dari beberapa fakultas yang tergabung dalam Stand-Up Comedy UNJ terus berkegiatan produktif hingga akhirnya dapat melaksanakan acara besar 3GP (3 Sisi Ge Pamungkas): *A Stand-Up Comedy Tour*.

Gambar 2.6

Poster 3GP (3 Sisi Ge Pamungkas): *A Stand-Up Comedy Tour* di UNJ



Sumber: Data Stand-Up Comedy UNJ, 2013.

⁴⁴ Berdasarkan hasil olahan wawancara sambil lalu dengan Pangeran Siahaan pada hari Rabu, tanggal 17 April 2013, pukul 23.15 WIB.

3GP (3 Sisi Ge Pamungkas): *A Stand-Up Comedy Tour* atau *3GP Tour* merupakan rangkaian *stand-up comedy show* yang dirancang oleh Merem Melek Management. *Stand-up comedy tour* tersebut berlangsung di 15 kota besar, seperti; Jakarta, Bandung, Sukabumi, Cirebon, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Bali dan lain-lain. Konsep acara yang diusung adalah penampilan Ge Pamungkas, juara I Stand-Up Comedy Indonesia Kompas TV *season 2*, bersama tiga *comic* pembuka. *Comic* pembuka dikenal dengan istilah *opener*. Biasanya terdiri dari satu *comic* (*opener*) tetap serta dua *comic* lokal yang masing-masingnya mewakili komunitas *stand-up comedy* tingkat regional dan kampus.

Gambar 2.7

Ge Pamungkas di 3GP Tour UNJ



Sumber: Dokumentasi Stand-Up Comedy UNJ, 2013.

Pemilihan lokasi *3GP Tour* ditentukan dari kesigapan berbagai komunitas *stand-up comedy* tingkat regional maupun kampus dalam mengirimkan proposal pada pihak manajemen. Pada wilayah Jakarta, *3GP Tour* diadakan di Jakarta Barat dan Jakarta Timur. Stand-Up Comedy UNJ menjadi salah satu komunitas yang cepat dan tanggap dalam menyusun proposal acara. Sehingga, UNJ resmi terpilih sebagai tuan rumah bagi *3GP Tour* di wilayah Jakarta Timur.

Struktur kepanitiaan digawangi oleh mahasiswa-mahasiswa yang tergabung dalam Stand-Up Comedy UNJ dan dibantu oleh BEM FIS. Bertempat di Aula Sertifikasi lantai 5, Gedung Sertifikasi UNJ, tanggal 28 Maret 2013 menjadi hari pembuktian di mana Stand-Up Comedy UNJ mampu terus berkembang serta memiliki andil untuk terus memberi nafas pada dunia seni komedi tunggal. Bukan hanya Ge Pamungkas yang mendapat respon meriah, tapi Indra, *comic* lokal UNJ yang menjadi salah satu *opener 3GP Tour*, juga ikut menyumbangkan riuh tepuk tangan penonton.

Berbagai rangkaian acara yang diadakan Stand-Up Comedy UNJ, sejak pengukuhan hingga terlaksananya *3GP Tour*, merupakan hasil dari usaha dan kerjasama empat mahasiswa FIS UNJ untuk terus mensosialisasikan wadah baru tersebut. Tidak melulu mengandalkan Twitter, mereka pun turut hadir dan memperkenalkan Stand-Up Comedy UNJ ke berbagai acara *open mic* dari komunitas regional atau kampus lain. Bukan hanya mengisi acara berbayar, namun di beberapa waktu mahasiswa FIS bersedia tidak dibayar untuk mengisi acara besar di luar

kampus. Hal itu dilakukan demi memperkenalkan Stand-Up Comedy UNJ ke masyarakat luas.

“Untuk di lingkup UNJ sendiri, beberapa kali kita pernah ambil bagian open mic di acara BEM macam-macam fakultas. Kalau di luar kampus, gue dan Yudha, mahasiswa FBS (Fakultas Bahasa dan Seni, pernah isi di acara ulang tahunnya Bentara Budaya, yang diadain sama Kompas. Alhamdulillah bayarannya bisa buat tambahan bayar kosan. Hehehe. Tapi pernah juga kita open mic nggak dibayar. Itu (open mic) pass isi cara penggalangan dana untuk korban kebakaran di Pedongkelan.”⁴⁵

Sedangkan di UNJ sendiri, *sharing* di antara kalangan pertemanan menjadi kekuatan sosialisasi mulut ke mulut. Efektivitas yang terjadi mampu mengundang mahasiswa dari berbagai fakultas untuk bergabung dalam Stand-Up Comedy UNJ. Mahasiswa yang ikut bergabung dalam Stand-Up Comedy UNJ terbilang cukup bagi komunitas baru. Hampir dari tiap fakultas yang ada di UNJ memiliki perwakilan *stand-up comedian* dengan gaya komedi berbeda. Mayoritas dari mereka mengenal Stand-Up Comedy UNJ dari acara pengukuhan yang diadakan bulan Maret 2012. Beberapa juga mengetahui komunitas baru itu dari Twitter. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Bayu Aldi Triswanto, mahasiswa jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan UNJ:

“Gue gabung di Stand-Up Comedy UNJ karena tau dari Twitter. Di sana gue bisa bebas ngomongin apapun yang disukai, tapi lewat komedi dan itu menariknya. Biasanya mahasiswa jurusan olahraga pasti gabung di UKO (Unit Kegiatan Keolahragaan), tapi gue nggak. Soalnya ribet di jam ngumpul. Kalau di Stand-Up Comedy UNJ kan enak, waktunya bebas. Selain bisa dapet uang isi acara, bisa bikin ketawa orang-orang juga.”⁴⁶

⁴⁵ Wawancara mendalam dengan Faisal Adisatrio pada hari Selasa, tanggal 9 April 2013, pukul 16.06 WIB.

⁴⁶ Wawancara sambil lalu dengan Bayu Aldi Triswanto pada hari Kamis, tanggal 11 April 2012, pukul 11.08 WIB.

Gambar 2.8

Bayu Aldi Triswanto *Open Mic* di Jakarta Marketing Week 2013



Sumber: Dokumentasi Bayu Aldi Triswanto, 2013.

Menurut Faisal, beberapa mahasiswa UNJ memilih tidak aktif setelah *open mic* pertama. Mungkin karena merasa tidak lucu. Sementara *stand-up comedy* merupakan jenis komedi yang dapat dipelajari secara bertahap dengan mengamati fenomena sekitar.⁴⁷ Namun, tidak sedikit pula yang terus konsisten aktif ber-*open mic* dalam mengasah kemampuan mengolah hingga menyampaikan materi *stand-up comedy*.

Tabel 2.1
Jumlah Anggota Komunitas Stand-Up Comedy UNJ

FAKULTAS	Februari 2012	April 2013
Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)		5 orang
Fakultas Ilmu Sosial (FIS)	4 orang	6 orang
Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)		3 orang
Fakultas Ekonomi (FE)		1 orang
Fakultas Teknik (FT)		2 orang
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)		1 orang
Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK)		1 orang

Sumber: Berdasarkan hasil olahan wawancara mendalam dengan Bagus Raditya, 2013.

⁴⁷ Sammy @notaslimboy, *Kelakar #TanpaBatas: Cuap-cuap Menggelitik Seorang Comic*, Jakarta: Gagas Media, 2012, hal. 18.

Tabel tersebut menjelaskan mengenai awal mula segelintir mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Stand-Up Comedy UNJ dan melalui berbagai sosialisasi mulai menarik perhatian mahasiswa lainnya. Mahasiswa FIS tidak sekedar sebagai pendiri Stand-Up Comedy UNJ, namun mereka terbilang konsisten aktif berkomedit tunggal sejak awal terbentuk hingga saat ini. Mereka dapat dikatakan sebagai penggerak budaya baru dalam lingkup kampus.

Gambar 2.9

Anggota Komunitas Stand-Up Comedy UNJ



Sumber: Dokumentasi komunitas Stand-Up Comedy UNJ, 2013.

Komunitas Stand-Up Comedy UNJ memiliki struktur lepas, dalam hal ini hanya terdapat pembentukan struktur kepanitiaan untuk suatu acara *stand-up comedy*. Pun adanya koordinator harian sekaligus admin akun Twitter @StandUpUNJ_ ialah Bagus Raditya. Ia bertugas sebagai *contact person* yang mencari *gigs*⁴⁸ bagi para *comic* UNJ. Baik acara di dalam maupun luar kampus. Agenda mingguan berupa

⁴⁸ Istilah dalam *stand-up comedy* yang berarti seorang *comic* mengisi suatu acara dan mendapat imbalan berupa bayaran.

sharing materi bagi para *comic* Stand-Up Comedy UNJ dikoordinir oleh Bagus. Konsep komunitas *stand-up comedy* yang dibangun di UNJ bukan hanya sebagai media berekspresi, melainkan sebagai arena inovasi pemikiran dan wawasan antar *comic*. Diskusi yang berjalan tidak jauh berbeda dari obrolan pertemanan, akan tetapi tidak terlepas dari pembahasan isu sosial, politik, budaya dan ekonomi yang berkembang. Baik di dalam maupun luar kampus. Dari sanalah muncul berbagai kritik yang dapat diolah menjadi materi menarik dalam berkomedis.

C. Konsistensi Mahasiswa FIS UNJ dalam *Stand-Up Comedy*

Bermula dari ketertarikannya melihat konsep berkomedis tunggal yang diusung Taufik Savalas. Jauh sebelum kejayaan *stand-up comedy* sekarang ini. Ridwan Muhamad, mahasiswa jurusan Sosiologi Pembangunan tahun angkatan 2009, mempelajari *stand-up comedy* yang merebak di tiga tahun terakhir melalui media massa. Bersama ketiga temannya sesama mahasiswa FIS UNJ, Ridwan membentuk komunitas Stand-Up Comedy UNJ. Mereka terdiri dari Ibnu Navis, Bagus Raditya, dan Faisal Adisatrio. Hingga saat ini masih aktif dalam kegiatan *open mic*.

Ridwan menjelaskan bahwa sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi sudah seharusnya memiliki kepekaan terhadap produk kebudayaan yang sedang berkembang. Salah satunya *stand-up comedy*. Menurutnya, ketimbang menjadi penonton atau penikmat terus-menerus, lebih baik menciptakan komedi sendiri. Hal

tersebut menjadi motivasi bagi keempat mahasiswa FIS dalam mempertahankan konsistensinya di bidang seni komedi tunggal.⁴⁹

Gambar 2.10

Ridwan Muhamad, Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan *Comic* UNJ



Sumber: Dokumentasi Ridwan Muhamad, 2013.

Sedangkan menurut Ibnu Navis, mahasiswa jurusan Sosiologi Pembangunan tahun angkatan 2009, *stand-up comedy* dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi calon guru di UNJ. Menguasai strategi berkomunikasi dengan orang banyak di ruang publik menjadi kunci seorang *comic*. Oleh karena itu, adanya komunitas *stand-up comedy* di UNJ bukan hanya ajang sesaat, namun bagian dari edukasi di luar lingkup akademik. Terbentuknya ranah inovasi pemikiran menjadi alasan utama dari konsistensinya di komunitas Stand-Up Comedy UNJ.⁵⁰

⁴⁹ Hasil olahan wawancara dengan Ridwan Muhamad pada hari Selasa, tanggal 9 April 2013, pukul 16.11 WIB.

⁵⁰ Hasil olahan wawancara dengan Ibnu Navis pada hari Selasa, tanggal 9 April 2013, pukul 16.10 WIB.

Gambar 2.11**Ibnu Navis, Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan *Comic* UNJ**

Sumber: Dokumentasi Ibnu Navis, 2013.

Menyambung dari yang diutarakan oleh Ibnu, Bagus Raditya yang juga mahasiswa jurusan Sosiologi membenarkan adanya komunitas *stand-up comedy* di UNJ tidak sebatas ‘korban trend’ saja. Ia bersama ketiga temannya memilih turut andil dalam hidupnya kembali seni komedi tunggal di Indonesia. Meskipun tidak aktif *open mic*, Bagus merupakan garda depan komunitas Stand-Up Comedy UNJ dalam mencari tawaran *gigs*, berbayar maupun tidak. Dengan begitu, para comic lokal UNJ dapat terus menunjukkan eksistensinya di ranah seni *stand-up comedy*.⁵¹

⁵¹ Hasil olahan wawancara dengan Bagus Raditya pada hari Selasa, tanggal 9 April 2013, pukul 16.05 WIB.

Gambar 2.12

**Bagus Raditya, Mahasiswa Jurusan Sosiologi selaku
Koordinator Stand-Up Comedy UNJ**



Sumber: Dokumentasi Bagus Raditya, 2013.

Hal tersebut diperkuat oleh Faisal Adisatrio, mahasiswa jurusan Humas tahun angkatan 2010. Merebaknya *stand-up comedy* tidak terlepas dari kekuatan media massa. Khususnya tayangan televisi di Mtero TV dan Kompas TV. Hal itu yang menyebabkan perkembangan pesat budaya seni *stand-up comedy*. Menjamurnya komunitas *stand-up comedy* tingkat regional atau di sekolah dan kampus sebagai bukti, bahwa budaya baru tersebut memberi lahan kreativitas baru untuk berkreasi. Dalam hal ini *stand-up comedy* tidak hanya membuka wawasan tapi juga membuka sisi kemanusiaan sebagai makhluk sosial yang memiliki kepekaan pada lingkungan. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Faisal sebagai berikut:

“Sebagai anak muda, wajar nggak mau ketinggalan trend. Tapi nggak mungkin kalo kita cuma sebatas ikut trend doang. Karena nggak semua mahasiswa bisa main musik, nari, debus, dan lain-lainnya, makanya kita bentuk komunitas stand-up comedy di UNJ sebagai wadah kreativitas baru. Secara nggak langsung kita mengajak yang lain untuk sama-sama peduli sekitar melalui materi komedi yang dibawa oleh comic.”⁵²

Gambar 2.13

Faisal Adisatrio, Mahasiswa Jurusan Humas dan Comic UNJ



Sumber: Dokumentasi Faisal Adisatrio, 2013.

Lain halnya dengan Indra yang menjaga konsistensi seni *stand-up comedy* melalui bergabung di komunitas regional dan kampus. Proses pembelajaran keduanya tidak jauh berbeda. Selain dengan menonton video-video *stand-up comedy* di Youtube, cara Indra mengolah materi melalui tahap *comedy buddy* (*partner* uji materi komedi). Hal itu ia lakukan sesaat sebelum *open mic*, ketika materi komedi baru akan dibawakan pada suatu acara. Tujuannya untuk melihat cakupan materi komedi yang diolah sudah sejauh mana. Karena, konsep materi komedi dalam *stand-up*

⁵² Wawancara mendalam dengan Faisal Adisatrio pada hari Selasa, tanggal 9 April 2013, pukul 16.18 WIB.

comedy bukan sekedar lucu dari tebak-tebakan atau meledek orang saja, melainkan materi tersebut memiliki konten lebih untuk disampaikan ke orang lain.⁵³

Gambar 2.14

Tri Indra Nugraha, Mahasiswa Jurusan Sosiologi FIS dan Comic UNJ



Sumber: Dokumentasi 3GP Tour oleh Stand-Up Comedy UNJ, 2013.

D. Rangkuman

Pada bab ini, memperlihatkan tentang bagaimana awal mula seni *stand-up comedy* berkembang di Indonesia. Di beberapa tahun lalu, nama *stand-up comedy* masih asing di telinga masyarakat dan dipandang sebelah mata. Namun seiring dengan kemajuan dunia komedi di Indonesia, nama *stand-up comedy* menjadi lebih dipandang oleh masyarakat, khususnya kalangan pemuda. Banyak cara yang dilakukan pelaku Stand-Up Comedy Indonesia agar menjadi eksis di kalangan

⁵³ Hasil olahan wawancara dengan Tri Indra Nugraha pada hari Kamis, tanggal 11 April 2013, pukul 21.33 WIB.

masyarakat. Mulai dari membuat acara televisi, *stand-up nite*, *charity nite*, *comedy tour*, dan lain-lain. Secara kreatif para penggiat *stand-up comedy* menuangkan segala idenya untuk mendapat apresiasi dari masyarakat. Hingga akhirnya sukses menyetuh berbagai kalangan masyarakat dan memasuki ranah atau ruang public yang sebelumnya kosong dari edukasi komedi. Termasuk lingkup akademik, yang mana dalam hal ini lingkup UNJ merupakan salah satunya. Orientasi mahasiswa FIS UNJ terhadap seni *stand-up comedy* masih terus mengembangkan eksistensinya di dunia seni Indonesia. Khususnya dalam memperkenalkan jenis komedi ini di lingkup UNJ. Karena melalui *stand-up comedy*, suatu permasalahan dapat ditemukan sisi lainnya, yaitu keunikan. Dari sanalah segala perbedaan pandangan dapat dipahami.

Seiring perjalanan waktu, komunitas *stand-up comedy* berdiri di UNJ dan melahirkan bakat-bakat baru sebagai *comic* dari kalangan mahasiswa. Hal ini terbukti dengan keberadaan seni komedi tunggal terus berkembang dan secara tidak langsung memberikan pengaruh positif bagi kaum intelektual muda di Indonesia. Terutama dalam berpikir kritis dalam menyampaikan kritik sosial berbalut komedi. Semakin menjamurnya *stand-up comedy* menjadi sebuah gerakan baru bagi kemajuan Indonesia. Melalui *stand-up comedy* dapat menunjukkan kepekaan terhadap kehidupan sosial dengan cara yang menghibur. Pula masyarakat diberikan pilihan komedi yang tidak monoton, sehingga dapat menginspirasi khalayak luas.

BAB III

KRITIK SOSIAL MAHASISWA FIS UNJ

DALAM *STAND-UP COMEDY*

Masyarakat madani memiliki hak berpartisipasi terhadap perkembangan negara. Berbagai isu terus bermunculan hingga menjadi titik evaluasi masyarakat terhadap suatu hal meresahkan. Mahasiswa yang dikatakan sebagai agen perubahan memiliki andil besar dalam menyampaikan evaluasi kebijakan di berbagai lingkup. Tidak hanya lingkup pemerintahan, tetapi juga di lingkup akademik. Daya analisis menjadi penting untuk diasah, termasuk dalam menyampaikan kritik sosial. Kreativitas diuji untuk mengemas kritik sosial agar lebih mampu mempengaruhi masyarakat. Salah satunya dalam bentuk komedi.

Penelitian pada bab ini menganalisa mengenai kritik sosial yang disampaikan dalam bentuk seni komedi tunggal atau biasa dikenal dengan istilah *stand-up comedy*. Pembahasan akan dimulai dengan memaparkan materi komedi yang disampaikan oleh mahasiswa FIS UNJ dan memaknai fenomena di balik kemasannya. Seni komedi yang sebelumnya hanya sebatas hiburan semata, kini menjadi bagian dari media aspirasi masyarakat. Guna menelaah lebih lanjut tentang proses yang timbul sebagai fenomena dalam masyarakat tersebut, bab ini akan berpijak pada pertanyaan utama dalam penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk kritik sosial mahasiswa FIS UNJ

melalui *stand-up comedy*? Untuk menjawab pertanyaan penelitian diatas, bab ini dibagi dalam beberapa bagian pembahasan utama. Bagian pertama berisikan tentang penggambaran daya tarik dari memilih, mengolah dan menyampaikan kritik sosial dalam materi komedi tunggal oleh masing-masing *comic* mahasiswa FIS UNJ. Menelaah pula motivasi di dalamnya.

Bagian kedua, memaparkan ragam kritik sosial dalam materi komedi beserta pelakunya dari kalangan mahasiswa FIS UNJ. Dijelaskan modifikasi dan kreasi makna di baliknya sebagai bagian dari isu yang tengah berkembang. Kemudian pada bab ini ditutup dengan kesimpulan yang merupakan refleksi dalam melihat fenomena yang terjadi.

A. Daya Tarik Kritik Sosial melalui *Stand-up Comedy*

Perkembangan zaman memicu masyarakat semakin arif dalam menyikapinya. Berbagai isu dan fenomena sosial terus bermunculan hingga memiliki sisi menarik untuk diperbincangkan. Tidak hanya membutuhkan daya analisis tingkat tinggi, sisi kreatif pun perlu diasah untuk menghasilkan sesuatu yang mampu menarik perhatian. Hal tersebut menjadi magnet untuk mempengaruhi masyarakat luas. Salah satunya dalam menyampaikan aspirasi dalam bentuk kritik sosial.

Tujuan segala seni, yakni keindahan adalah properti objektif dari benda-benda atau karya yang terdiri atas tatanan (*order*), harmoni, proporsi, dan kebenaran.

Kebenaran ini dapat diungkapkan secara realistis.⁵⁴ Di balik keindahan suatu bentuk karya seni terdapat pesan tersirat. Dilatarbelakangi dengan keinginan sang seniman untuk menuntaskan keresahan masyarakat atas fenomena yang terjadi di lingkungannya. Tidak hanya menghibur, namun ada makna yang disampaikan. Oleh karena itu, format kritik sosial yang disuguhkan beragam. Termasuk seni komedi tunggal atau *stand-up comedy*.

Bagi Pandji Pragiwaksono, ia tertarik dengan dunia *stand-up comedy* sejak melihat Taufik Savalas berkomedie seorang diri. Hal itu terus memicu usahanya mengembangkan dan memperkenalkan seni komedi tunggal pada masyarakat hingga sebesar sekarang. Rasa nasionalisme terhadap negara Indonesia ditumpah dalam beragam materi *stand-up comedy* Pandji. Isu yang dikedepankan tidak terlepas dari sosial, politik, dan keberagaman agama di negara ini.

Gambar 3.1

Komedi kritik sosial Pandji di acara “Provocative Proactive Stand-Up Night 2”



Sumber: Dokumentasi penulis, 2013.

⁵⁴ Matius Ali, *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*, Jakarta: Sanggar Luxor, 2011, hal. 44.

Pandji menangkap banyak keresahan masyarakat, termasuk keresahannya sendiri. Banyaknya ketidakpuasan masyarakat terhadap situasi dan kondisi sosial dapat dikaji sebagai materi komedi. Di sanalah menariknya kritik sosial yang dibalut dalam *stand-up comedy*. Membuat orang-orang tertawa sekaligus menyadari lingkungan sekitarnya.⁵⁵ Berikut penuturan Pandji mengenai daya tarik *stand-up comedy*:

“Daya tarik *stand-up comedy* ada di kekuatan isu yang dibawa si comic. Juga cara penyampaiannya. Itu menjadi kunci untuk mempengaruhi orang lain. Kata guru PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) dulu, kan, manusia itu makhluk sosial. Karena itu harus saling tolong-menolong. Makanya, lewat *stand-up comedy*, gue menolong sekaligus mengajak orang-orang – yang siapa tau belum ngeh- untuk peka dengan kanan-kirinya.”⁵⁶

Beberapa mahasiswa FIS UNJ memaksimalkan posisinya sebagai *agent of change*. Mereka mengeksplorasi kritik sosial menjadi suatu hal yang menyenangkan. *Stand-up comedy* dipilih sebagai media alternatif untuk menyampaikan pesan dari berbagai isu yang merebak di dalam dan luar kampus. Masing-masing dari tiga mahasiswa FIS tergabung dalam komunitas Stand-Up Comedy UNJ memiliki alasan tersendiri akan ketertarikannya pada seni komedi sebagai media kritik. Mereka memiliki benang merah terhadap kejenuhan pada komedi *slapstick* di berbagai program acara. Ridwan memaparkan, bahwa ia membutuhkan hiburan yang tidak sekedar membuat tertawa, tapi juga menyentil. Ia pun menemukan angin segar di *stand-up comedy*. Berikut penuturan Ridwan:

⁵⁵ Hasil olahan wawancara sambil lalu dengan Pandji Pragiwaksono pada hari Rabu, tanggal 17 April 2013, pukul 18.15 WIB.

⁵⁶ Wawancara sambil lalu dengan Pandji Pragiwaksono pada hari Rabu, tanggal 17 April 2013, pukul 18.22 WIB.

“Tiap gue baca koran sering banget nemu judul berita atau kasus yang sebetulnya krusial tapi nggak tau kenapa suka lucu sendiri bacanya. Dari situ gue mikir, sisi negatif dari suatu permasalahan bisa jadi kunci keunikan untuk hal baru. Nah, gue ngebawa ke dalam bentuk *stand-up comedy*.”⁵⁷

Kekuatan kritik sosial dalam komedi berbeda dengan konsep lain. seperti pada diskusi atau orasi demonstrasi. Kritik sosial dalam komedi bukan sebatas menghujat, tapi juga menyampaikan opini. Opini tersebut harus ditemukan *point of view* kelucuannya dari suatu masalah.⁵⁸ Maka tidak jauh berbeda dengan Ridwan, Indra pun mengemukakan, bahwa daya tarik kritik sosial dalam *stand-up comedy* ialah menemukan atau membalik logika permasalahan menjadi suatu hal yang menarik. Semakin peka pada lingkungan sosial, semakin kreatif dalam menemukan pandangan lain suatu masalah.

Gambar 3.2

Comic senior di bidang kritik sosial:

Insan Nur Akbar (kiri) dan Pangeran Siahaan (kanan)



Sumber: Dokumentasi penulis, 2013.

⁵⁷ Wawancara mendalam dengan Ridwan Muhamad pada hari Selasa, tanggal 9 April 2013, pukul 15.50 WIB.

⁵⁸ Badil dan Indro Warkop, Op.Cit., hal. 245.

Lain hal dengan Ibnu dan Faisal. *Public speaking* dalam *stand-up comedy* merupakan salah satu bagian menarik. Mereka mempelajari cara berkomunikasi yang komunikatif dan interaktif. Baik sebagai *stand-up comedian* sendiri atau cara berinteraksi dengan penonton. Hal tersebut sebagai penentu materi komedi yang disajikan oleh *comic*: mampu mempengaruhi orang lain untuk setuju dengan opini yang dibentuk atau tidak?⁵⁹ Dengan begitu, kritik sosial yang disampaikan oleh *comic* dapat mencapai tujuannya, yaitu menjawab keresahan masyarakat. Hal serupa juga disampaikan oleh Insan Nur Akbar, salah seorang *comic* senior:

“Tujuan stand-up comedy itu untuk menjawab keresahan masyarakat. Caranya dengan mengajak menertawakan sesuatu, bukan ditertawakan.”⁶⁰

Pada lingkup UNJ sendiri, *stand-up comedy* masih sebatas bentuk kreasi dalam menyampaikan keresahan sosial yang lebih kreatif sebagai komedi. Materi komedi yang disampaikan oleh *comic* dari kalangan mahasiswa FIS UNJ sebagai bentuk kekritisasi saja. Hal tersebut belum bisa dimaksimalkan sebagai media konsolidasi terhadap birokrasi universitas terkait permasalahan yang terjadi di lingkup UNJ. Karena, sejauh ini belum terjadi integrasi antara kedua belah pihak, yang mana dalam hal ini ialah *comic* dari kalangan mahasiswa FIS UNJ dengan menyampaikan kritik komedi sosial langsung ke pihak birokrasi universitas ataupun sebaliknya menanggapi pesan permasalahan yang disampaikan. Pula dengan lingkup di luar UNJ, *stand-up comedy* masih sebatas salah satu bentuk seni yang belum maksimal

⁵⁹ Hasil olahan wawancara dengan Faisal Adisatrio dan Ibnu Navis pada hari Selasa, tanggal 9 April 2013, pukul 16.00 WIB.

⁶⁰ Wawancara mendalam dengan Insan Nur Akbar pada hari Rabu, tanggal 17 April 2013, pukul 22.50 WIB.

digunakan sebagai negosiasi *power* kepada pemerintah. *Comic* hanya menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat dengan ajakan untuk peduli situasi dan kondisi sosial.

B. Kritik Sosial Mahasiswa FIS UNJ Berbalut Komedi

Komedi sering kali menjadi obat untuk luka sosial yang disebabkan oleh ketidakadilan. Komedi merupakan kebenaran untuk memasuki area-area yang selama ini ditakuti, lalu bisa tertawa di dalamnya. Melalui komedi, masyarakat dapat memahami kebebasan mengemukakan pendapat dengan cara yang lebih elegan. *Stand-up comedy* berangkat dari observasi, memotret fenomena sosial, menganalisis dan membahasnya secara monolog yang menarik. hal tersebut pula diungkapkan oleh Pandji, yaitu:

“Komedi sesungguhnya pembawa kebenaran. Kebenaran yang menyakitkan. Kebenaran yang perlu diangkat ke permukaan. Kebenaran yang begitu pahit sehingga tanpa sadar selalu kita hindari. Padahal luka itu harus diobati. Tertawa adalah obat yang bangsa Indonesia butuhkan.”⁶¹

1. Ridwan Muhamad dan Pandangan Terhadap Dunia Pendidikan

Memulai debut pertamanya sebagai pengaruh pertama adanya komunitas Stand-Up Comedy UNJ. Ketertarikannya terhadap *stand-up comedy* memicu pengamatan-pengamatan sederhana pada berbagai fenomena sosial di sekitar. Materi komedi yang

⁶¹ Pandji Pragiwaksono, *Merdeka dalam Bercanda*, Jakarta: Bentang, 2012, hal. XVII.

Ridwan bawakan cenderung permasalahan-permasalahan terkait dunia pendidikan. Khususnya di negara Indonesia. Dapat dikatakan hal tersebut sebagai pengaruh dari latar belakang ia bekerja di Kementerian Pendidikan RI. Berikut ini merupakan materi komedi yang dibawakan oleh Ridwan pada saat *open mic* komunitas Stand-Up Comedy Jakarta Pusat:

“Gue kuliah sambil kerja di suatu instansi pemerintahan. Nah, anaknya bos gue nikah. Kayaknya, sih, sama anak pejabat. Pas gue kondangan, ada karangan bunga gede banget di depan gedungnya. Nama pengirimnya M. Nuh. Itu, lho, menteri pendidikan kita. Gila, sob, kirim karangan bunga aja bisa tepat waktu, tapi kirim soal UN malah telat!”⁶²

Melalui materi komedinya, Ridwan memberikan pandangan mengenai fenomena distribusi soal dan lembar jawaban UN (Ujian Nasional) di tahun 2013. Soal UN tidak hanya terlambat, namun juga tertukar. Kasus yang ada terjadi di banyak wilayah. Baik kota besar maupun daerah-daerah pelosok. Presiden negara Republik Indonesia beserta Menteri Pendidikan, M. Nuh, sudah meminta maaf. Akan tetapi, hal tersebut tetap terlihat ironis bagi suatu sistem pemerintahan berskala nasional.

Daya kritis Ridwan menyandingkan kasus tersebut dengan fakta baru yang tidak sengaja ditemui. Melalui fakta baru yang sederhana, isu sebelumnya menjadi lebih menarik. Yakni, di mana ia mencoba sampaikan kritik sosial mengenai suatu hal yang satir.

⁶² Wawancara mendalam dengan Ridwan Muhamad pada hari Selasa, tanggal 9 April 2013, pukul 15.48 WIB.

Masih seputar dunia pendidikan, Ridwan kembali menyajikan kritik sosial dalam materi komedi berbeda. Materi tersebut disampaikan pada saat *open mic* komunitas Stand-Up Comedy Jakarta Pusat di kawasan Menteng. Menurutnya, selalu ada yang menarik pada masing-masing produk dari suatu instansi pendidikan, dalam hal ini adalah universitas. Bahkan untuk sekelas mahasiswa Universitas Indonesia (UI) dalam menulis kronologi atas kasus pelecehan seksual yang dialami salah satu mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya (FIB) dari seorang sastrawan. Oleh karena itu, ia menyajikan materi komedi sebagai berikut:

“Ada yang tau Sitok Srengenge? Atau, ada yang tau salah satu mahasiswi FIB UI dihamilin Sitok Srengenge? Ceritanya nih BEM FIB UI bikin kronologi kasus tersebut hingga perkembangan proses hukum di web-nya. Dari sekian panjang kronologi itu, ada satu kalimat yang ngeganggu gue. Di awal kalimat paragraf kedua ada kalimat, ‘Salah seorang mahasiswi FIB UI menjadi korban pemerkosaan secara halus ...’ Nah, lo bayangin deh, perkosa secara halus tuh kayak apa? Yang namanya pemerkosaan kan atas dasar paksaan. Maksudnya, tuh, ‘Neng, sini, Neng. Om perkosa mau ya?’ gitu? Kayak ada yang janggal aja sih. Duh, ini sekelas UI lho. Sekelas UI, bukan YAI apalagi Moestopo.”⁶³

Perhatian yang sungguh-sungguh dan aktif pada suatu tatanan atau cita-cita sosial adalah bagian dari seni. Tahapan itu menjadikan seni sebagai media menyampaikan suatu pesan pada khalayak luas.⁶⁴ Hal tersebut tertuang dalam konsep komedi Ridwan sebagai seorang *comic*. Melalui materi komedi yang disampaikannya, tersimpan cita-cita sosial yang mewakili banyak pihak. Adalah hidupnya stabilitas sosial. Terutama dalam dunia pendidikan. Bahkan hal sesederhana cara penulisan

⁶³ Wawancara mendalam dengan Ridwan Muhamad pada hari Selasa, tanggal 9 April 2013, pukul 15.58 WIB.

⁶⁴ G. Plekhanov, *Seni dan Kehidupan Sosial*, Bandung: Ultimov, 2006, hal. 20.

seorang mahasiswa dari latar belakang instansi pendidikan terkemuka juga dapat dijadikan sebagai materi komedi yang menarik.

2. Ibnu Navis, Masyarakat itu Unik

Konsep komedi yang diusung Ibnu tidak terpatok pada suatu hal apapun. Dalam *stand-up comedy*, ia bebas berbicara apapun tentang situasi sosial di sekitarnya. Namun, tetap pada batas dan dasar yang jelas. Memperbanyak referensi bacaan atau tontonan berita menjadi penting bagi *comic* memilah dan mengolah materi. Dari itu semua tidaklah menjadi penting apabila tidak memiliki kepekaan sosial atas hal-hal yang meresahkan di lingkungan sekitar. Menurutnya, masyarakat merupakan kumpulan fenomena sosial yang menarik dan memiliki keunikan dalam setiap perubahan detik dan menit. Peka dan teliti dalam mengamati merupakan kunci dari celah kejenakaan masyarakat.

Gambar 3.3
Ibnu di open mic komunitas Stand-Up Comedy Bekasi,
Coffee Toffee, Kalimalang



Sumber: Dokumentasi pribadi narasumber, 2013.

Keunikan masyarakat juga ditangkap oleh Ibnu di masa-masa persiapan menjelang pemilu tahun 2014. Persaingan hingga pemasangan tokoh-tokoh perpolitikan Indonesia terus menimbulkan pro dan kontra. Hal tersebut menarik perhatian pada celah-celah tertentu yang dapat ditarik sebagai materi komedi. Berikut paparan materi komedi Ibnu terkait menjelang pemilu tahun 2014 di Indonesia:

“Tahun 2014 kan musimnya pemilu, dari MPR, DPR sampai presiden dan wakilnya. Banyak caleg, capres dan cawapres muncul. Pencalonannya harus punya strategi yang ngejual, kayak singkatan nama. Dulu kan ada SBY-JK. Bagus tuh, singkat dan jelas. Kalo sekarang yang baru keliatan mungkin pasangan Wiranto-Hari Tanoe, disingkat jadi WIN-HT. Apa itu? Menurut gue nggak nyambung, disebutnya juga nggak enak. Saran gue sih diganti jadi WIRITAN. Lo tau wiritan? Itu tuh kayak berdoa atau berdzikir. Kan enak tuh WIRITAN bakal kampanyenya inget Allah SWT, inget Tuhan. Bawaannya adem, nggak banyak *mudharat*-nya. Tapi bakal jelek kalo pasangannya Hari Tanoe itu Prabowo. Prabowo dan Hari Tanoe jadi PRABOTAN. Nanti pas kampanye tim suksesnya ibu-ibu pake daster.”⁶⁵

Sebagai *comic* yang memiliki latar belakang pendidikan sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi membantunya dalam memahami fenomena sosial. Tanpa memerlukan tempat yang khusus dan momen tertentu, setiap saat selalu ada hal menarik jika diteliti melalui sisi-sisi tertentu. Maka, hal sederhana yang berlangsung di ruang terbuka pun dapat langsung tertangkap segi menariknya melalui perbandingan fakta sosial lainnya. Seperti halnya cara masyarakat berkendara bermotor yang sering kali seenaknya tanpa mengikuti rambu lalu lintas dan prosedur keamanan tertentu. Pola berkendara yang membahayakan tidak hanya secara pribadi, tapi juga bagi orang lain. Lalu hal tersebut menjadi menarik jika dikaitkan dengan

⁶⁵ Wawancara mendalam dengan Ibnu Navis pada hari Selasa, tanggal 9 April 2013, pukul 16.33 WIB.

kasus kecelakaan yang terjadi oleh aktor Hollywood sekelas Paul Walker. Konsep komedi tersebut dituang dalam materi sebagai berikut:

“Di Jakarta ini banyak banget ibu-ibu yang bawa motor tapi nggak bener ngendarainya. Mau belok kiri, nyalain lampu *sign*-nya ke kanan. Mau belok kanan malah nggak pake lampu *sign*. Pembalap sekelas Valentino Rossi aja nggak bakal berani nyalip yang begitu. Seandainya Paul Walker meninggal di Indonesia, ya itu gara-gara ketemu ibu-ibu macam itu. Si Paul frustrasi di belakang atau sampingnya si ibu-ibu yang nggak jelas mau ke mana. Tiba-tiba si ibu-ibu itu mau ke kanan tanpa lampu *sign*, jadilah si Paul atau temennya yang nyetir mobil itu kesulitan ngerem dan akhirnya ditabrakin ke pohon. BOOM!!!”⁶⁶

3. Tri Indra Nugraha dan Status Mahasiswa Sosiologi

Di antara empat mahasiswa FIS, Indra memiliki pengalaman *open mic stand-up comedy* paling rutin. Khususnya dalam membawakan materi komedi bermuatan kritik sosial. Ia memanfaatkan ajang *open mic Stand-Up Comedy Bekasi* sebagai lahan uji coba materi komedi. Menurut Indra, statusnya sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi memiliki peranan lebih dalam memahami kepekaan sosial. Selain karena mempelajari dasar-dasarnya, pula sosiologi merupakan ilmu kemasyarakatan. Berpikir kritis sangat ditekankan untuk menganalisis suatu fenomena. Kritik sosial melalui komedi menjadi arena pembelajaran baru setelah lingkup akademik. Mengembangkan pandangan kritis tidak lagi sebatas teori, melainkan sebagai modal utama dalam menangkap berbagai fenomena sosial. Pun beberapa materi mata kuliah dapat

⁶⁶ Wawancara mendalam dengan Ibnu Navis pada hari Selasa, tanggal 9 April 2013, pukul 16.28 WIB.

dielaborasi ke dalam materi komedi. Setelahnya diolah hingga menjadi komedi kreatif.⁶⁷

Gambar 3.4

Indra sebagai *opener* acara 3GP Tour UNJ



Sumber: Dokumentasi komunitas Stand-Up Comedy UNJ, 2013.

Komunitas Stand-Up Comedy UNJ pernah mengadakan acara *3GP Tour* bersama Ge Pamungkas, salah seorang *comic* senior dari program acara Stand-Up Comedy Indonesia Kompas TV. Indra didaulat sebagai *opener* yang mewakili *comic* lokal dari UNJ. Di depan ratusan penonton, Indra membawakan materi-materi bermuatan kritik sosial terkait kampusnya sendiri. Berikut ini adalah beberapa materi komedi yang disajikan Indra pada saat acara berlangsung:

⁶⁷ Hasil olahan wawancara mendalam dengan Tri Indra Nugraha pada hari Kamis, tanggal 4 April 2013, pukul 21.08 WIB.

- (1) “UNJ itu sekarang dalam masa pembangunan. Tapi percuma kalo nggak ada perawatan. Gue ini anak FIS. Toiletnya baru direnovasi. Baru sebulan udah rusak lagi. Bukannya dibetulin, malah ditempel tulisan ‘Maaf, Toilet Rusak.’ Seminggu kemudian gue kira udah dibetulin, tapi ternyata ada yang iseng nulis di bawahnya, ‘Kalo rusak ya betulin dong, Bos!’ Dan seminggunya lagi gue ke sana, ada tulisan baru. ‘*Coli* (onani) enak nih.’ Gila, ini kampus atau apa? Saking nggak terawatnya.”⁶⁸
- (2) “Belum lagi perpustakaan UNJ. Luarnya bagus, dalemnya masih menjijikan. Ada yang udah pernah ke perpustakaan UNJ? Itu kalo lo pingsan di dalem *lift*-nya, begitu bangun serasa di film Saw. Itu satu-satunya *lift* yang kayak toilet STM. Banyak coret-coretan nggak jelas.”⁶⁹
- (3) “Yang paling *epic* di UNJ itu SIAKAD (Sistem Informasi Akademik). Kayaknya anak-anak SMA yang nggak mau masuk UNJ itu tau kalo masuk SIAKAD UNJ lebih susah daripada masuk UI.”⁷⁰

Melalui kritik sosial yang dikemas dalam bentuk komedi, Indra ingin menyampaikan pandangannya sebagai mahasiswa yang berkuliah di UNJ. Ia mengolah materi-materi tersebut berdasarkan pengalaman yang dialami serta dirasakan secara langsung. Kritik sosial yang disampaikan sebagai teguran serta saran bagi perbaikan fasilitas dan sistem pendidikan di UNJ secara maksimal. Bukan sebatas tampak luar saja. Karena itu, Indra memanfaatkan dinamika sosial di lingkup kampus sebagai materi dalam seni komedi. Media yang dipilihnya berupa kritik sebagai refleksi atas berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar. Berbagai isu di lingkup masyarakat menimbulkan keresahan yang dituang dalam seni komedi yang

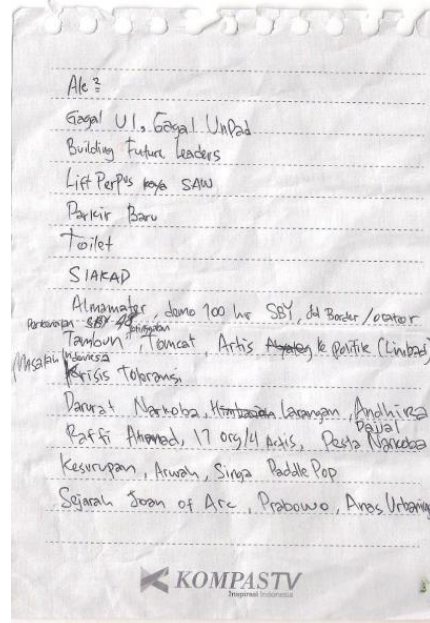
⁶⁸ Hasil dokumentasi penulis dalam bentuk rekaman suara pada acara 3GP *Tour*, tanggal 28 Maret 2012, pukul 15.12 WIB.

⁶⁹ Hasil dokumentasi penulis dalam bentuk rekaman suara pada acara 3GP *Tour*, tanggal 28 Maret 2012, pukul 15.16 WIB.

⁷⁰ Hasil dokumentasi penulis dalam bentuk rekaman suara pada acara 3GP *Tour*, tanggal 28 Maret 2012, pukul 15.20 WIB.

dilakukan dengan elegan. Menghibur, namun memiliki pesan tersendiri dan mengenai sasaran.

Gambar 3.5
Set list Indra yang terdiri dari serangkaian bit komedi seputar UNJ



Sumber: Dokumentasi pribadi narasumber, 2013.

C. Rangkuman

Pada bab ini memperlihatkan bagaimana berbagai fenomena sosial dituang dalam bentuk komedi. Komedi yang pada prinsipnya adalah sebuah kritik sosial, maka penting untuk dipahami bahwa kajian utama dalam mengkritik adalah produk atau kebijakan yang dihasilkan. Karena setiap komedian mendefinisikan ruang dan waktu saat mereka berada. Bagaimana dan apa yang mereka ucapkan serta lakukan dalam komedi merupakan refleksi di zamannya.

Stand-up comedy tidak hanya menghasilkan tawa hiburan semata, tapi juga pengetahuan atas pengalaman yang memiliki makna. Melalui *stand-up comedy*

lahirnya komedian-komedian muda Indonesia yang handal dan berbakat. Salah satu jenis komedi yang terus berkembang di media televisi dan komunitas ini menjadi tanda kehidupan demokrasi yang semakin membudaya. Khususnya bagi kalangan pemuda.

Melalui *stand-up comedy*, seorang *comic* dapat menyampaikan kritik sosial secara tajam. Mereka menjadikan *stand-up comedy* sebagai media memeredekakan pikiran yang menyegarkan. Manfaat inilah yang kemudian menjadikan *stand-up comedy* memiliki makna bagi masyarakat Indonesia, baik sebagai program hiburan maupun media perjuangan. Oleh karena itu, ditemukan dalam penelitian ini bahwa inovasi pemikiran yang dilakukan oleh mahasiswa FIS UNJ mengungkap satu sisi menarik dari suatu permasalahan. Hal tersebut disajikan kepada masyarakat secara komunikatif dan interaktif. Sehingga dapat mempengaruhi orang lain dan dapat diterima tanpa ketersinggungan personal maupun kelompok masyarakat.

BAB IV

PERAN MAHASISWA FIS UNJ DALAM PROSES REPRODUKSI KRITIK SOSIAL BERBALUT KOMEDI

Perkembangan komedi sebagai produk budaya di Indonesia terus meningkat. Eksistensi para komedian terus menunjukkan pasang surut kreativitasnya dalam dunia hiburan. Di antara berbagai jenis komedi yang digemari, *stand-up comedy* merupakan salah satu komedi telah lama masuk dan kembali menarik perhatian masyarakat. Meskipun sempat redup, keberadaannya kini memperlihatkan proses bertahan bersama budaya dominan lainnya di Indonesia. Konstruksi *stand-up comedy* yang sarat akan setilan kehidupan sehari-hari ini belakangan banyak diaktualisasikan melalui ranah komunitas. Di dalamnya tidak hanya terdapat kalangan mahasiswa saja, namun banyak pula yang tergabung dari beragam profesi hingga tidak terbatas usia.

Pandangan materialisme budaya yang dikemukakan oleh Raymond Williams menggambarkan situasi tersebut menciptakan suatu bentuk atau mazhab, gerakan dan faksi produksi budaya,⁷¹ yang mana dalam hal ini terjadi pada ranah komunitas. Hal ini membuat adanya pertemuan berbagai lapisan masyarakat terhadap ketertarikannya pada *stand-up comedy*. Karena, kebudayaan bagi suatu masyarakat bukan sekedar sebagai pedoman tingkah laku dalam berbagai praktik sosial, tetapi lebih sebagai

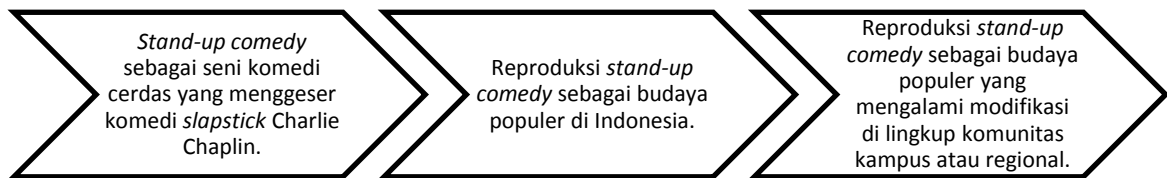
⁷¹ Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Culture Studies : Sejarah, Pendekatan Konseptual & Isu Menuju Studi Budaya Lanjut*, Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011, hal. 183.

materi yang berfungsi dalam proses identifikasi diri dan kelompok. Hal tersebut menyebabkan terbentuknya momen reproduksi melalui berbagai bentuk yang dihasilkan sebagai sebuah cara produksi baru. Baik materi komedi, cara penyampaian, hingga ciri khas dari seorang komedian itu sendiri merupakan sebuah ekspresi makna atas identifikasi dan bentuk kebudayaan.

Reproduksi budaya di dalamnya terdapat tradisi selektif makna dan praktik yang akan melibatkan perubahan sosial di segala aspek ruang publik.⁷² Dari sanalah *stand-up comedy* semakin mampu menjamah ruang-ruang umum yang sebelumnya tidak mampu dijangkau oleh pengetahuan masyarakat luas. Melalui performa seorang *stand-up comedian* yang dipublikasikan oleh media televisi, *stand-up comedy* kian menjelma menjadi budaya populer atau *mainstream* yang terus mendapatkan minat dan apresiasi dari masyarakat. Selain itu, hal tersebut memberi dampak bagi terbukanya ruang-ruang apresiasi baru yang tidak didapatkan oleh penggiat *stand-up comedy* sebelumnya. Akan tetapi, terbukanya akses-akses ruang apresiasi bagi para *comic* (sebutan bagi *stand-up comedian*) sebagai budaya populer juga menyebabkan terjadinya proses komodifikasi dari keberadaannya di tengah masyarakat luas. Hal tersebut merupakan transformasi bentuk *stand-up comedy* dari Amerika ke Indonesia mengalami beberapa tahap reproduksi yang dikarenakan oleh perbedaan budaya negara Barat dan Timur.

⁷² Abdullah, Op.Cit., hal. 45.

Bagan 4.1
Tahap Reproduksi *Stand-Up Comedy* di Indonesia



Sumber : Analisis Penelitian, 2013

Hal tersebut disebabkan karena masyarakat cenderung membangun wilayah simboliknya sendiri yang membedakan diri mereka dengan orang lain. Mobilitas sosial membuat lingkungan sosial budaya setiap lapisan masyarakat berubah-ubah, sehingga sering kali masyarakat dihadapkan pada nilai-nilai baru yang mengharuskan mereka menyesuaikan diri. Oleh karena itu, dapat dikatakan terjadinya adaptasi kultural para pendatang dengan kebudayaan tempat ia bermukim, yang menyangkut adaptasi nilai dan praktik kehidupan secara umum. Seperti unsur SARA dan seksualitas yang disampaikan dengan hati-hati dalam pemilihan materi komedi, yang mana dimaksudkan tidak memunculkan ketersinggungan pribadi atau kelompok. Namun, di sisi lain, kebudayaan lokal dapat dijadikan kekuatan baru untuk memperkenalkan nilai-nilai kepada pendatang.

Kemudian adanya proses pembentukan identitas individual yang mengacu kepada nilai-nilai budaya asalnya. Dengan kata lain ialah ciri khas dari seorang komedian itu sendiri yang dibentuk terhadap publik, salah satunya dalam menyampaikan keresahan yang berlangsung di tengah masyarakat melalui *stand-up comedy*. Berbagai komunitas *stand-up comedy* terus hadir di ruang publik dan

mengalami reproduksi sebagai hasil budaya populer atau *mainstream* yang tidak *segmented* hingga dapat menjangkau berbagai kalangan masyarakat, baik menengah ke atas ataupun menengah ke bawah. Keberadaan komunitas ini, yang salah satunya adalah komunitas *Stand-up comedy* UNJ, membuat terbukanya berbagai akses ruang publik untuk mengapresiasi komedi cerdas pada berbagai arena apresiasi ditengah kontestasi budaya dominan atau *mainstream*. Khususnya di lingkup akademik.

A. Reproduksi Budaya Komedi di Lingkup UNJ

Warkop DKI lahir ketika Universitas Indonesia masih berlokasi di Rawamangun, Jakarta Timur. Budaya komedi yang tertinggal dilanjutkan oleh grup lawak Cagur (Calon Guru) dengan kosep yang lebih mengarah pada *joke telling* dan *slapstick*. Cagur beranggotakan tiga mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ), yaitu Denny, Wendi dan Narji. Grup lawak tersebut terus melejit hingga kini di berbagai panggung hiburan televisi. Namun, di lingkup UNJ sendiri mengalami kekosongan budaya komedi. Hingga akhirnya jenis komedi lainnya kembali hidup sebagai budaya populer di Indonesia, yakni *stand-up comedy*.

Tidak butuh banyak waktu bagi komedi cerdas ini memasuki berbagai lapisan masyarakat. Komunitas *stand-up comedy* tingkat universitas hingga regional pun terus menjamur. Tidak melulu beranggotakan mahasiswa, tapi beragam profesi tanpa memandang jenis kelamin dan usia saling bergabung dalam menyampaikan fenomena kehidupan sehari-hari melalui balutan komedi. *Stand-up comedy* terlihat begitu mudah digemari di kalangan anak muda, dan biasanya yang berasal dari kelas

menengah ke atas. Karena, tidak terlepas dari pengaruh tokoh-tokoh yang membawanya kembali hidup di era sekarang, yaitu Raditya Dika dan Pandji Pragiwaksono. Keberadaannya mampu menarik perhatian masyarakat dari jenis komedi monoton yang sering bermunculan di berbagai acara televisi. Hal itu disebabkan karena masyarakat mulai cenderung bosan dengan komedi yang ada sekarang ini. Adegan-adegan yang dilakukan oleh komediannya cenderung menampilkan kekerasan dan melecehkan kecacatan fisik, sementara masyarakat juga membutuhkan tontonan yang sehat.

Stand-up comedy lahir dengan konsep seorang komedian tidak untuk ditertawakan karena mengenakan pakaian seperti badut atau bertingkah pura-pura jatuh. Akan tetapi, *stand-up comedy* mengajak masyarakat menertawakan suatu hal, dari yang remeh-temeh terkait asmara anak muda hingga perpolitikan negara. Berbagai kritik sosial yang disampaikan seorang *comic* selalu memiliki tujuan menghibur dan mengedukasi. Sering kali *comic* menemukan celah pemikiran lain dari suatu permasalahan yang biasanya dianggap tanpa nilai oleh masyarakat, namun baginya dapat dijadikan bahan modifikasi makna komedi. Nalar kritis itulah yang diperlukan bagi setiap *stand-up comedian*. Modifikasi atas representasi makna dan praktik yang dilakukan *comic* membuat daya tarik tersendiri yang semakin besar bagi masyarakat terhadap *stand-up comedy*. Daya tarik dan minat tersebut sedikit banyak telah mempengaruhi terbukanya berbagai akses ruang publik untuk mengapresiasi *stand-up comedy* kepada khalayak luas. Berbagai akses ruang publik seperti kampus dan mall mulai membuka panggung bagi para *comic* local atau

professional ikut andil dalam mengisi acara. Sedangkan beberapa kafe mulai menawarkan fasilitas sebagai lokasi diadakannya *open mic* setiap minggunya. Bahkan, media konvensional, seperti televisi, radio dan media cetak mulai banyak terbuka untuk salah satu jenis komedi ini. Meski tampil dalam ranah media konvensional, *stand-up comedy* tetap menyuguhkan kejujuran dalam setiap penampilannya.

Beberapa media seperti Tempo dan History juga pernah mengadakan diskusi sejarah hingga politik dengan menghadirkan beberapa *comic* profesional sekelas Sammy ‘notaslimboy’, Pandji Pragiwaksono dan Pangeran Siahaan sebagai pemateri. Ernest Prakasa melalui tur *stand-up comedy* membawa pengetahuan mengenai perkembangan etnis Tiong Hoa di Indonesia sejak dulu hingga kini. Ia mampu menginformasikan hal-hal yang sifatnya diskriminatif dan menyimpan trauma masa lampau secara apik, hingga masyarakat umum menangkap kejenaannya secara bijak. Dengan cara tersebut diharapkan masyarakat diharapkan dapat mengetahui dan memahami keberadaan *stand-up comedy* sebagai bagian dari budaya populer yang ada.

Reproduksi seni komedi dalam *stand-up comedy* merupakan sebuah tradisi selektif makna serta praktik yang derealisasikan dalam organisasi atau kelompok untuk menyesuaikan konteks ruang dan waktu. Kemudian melahirkan suatu identifikasi dan bentuk dalam mengekspresikan makna. Melalui cara tersebut *stand-up comedy* dapat bersifat dinamis serta dapat dinikmati seluruh kalangan atas konteks

ruang dan waktu seiring perkembangan zaman. *Stand-up comedy* dalam perkembangannya telah menghasilkan berbagai modifikasi yang diaktualisasikan dan diidentifikasi ke dalam bentuk produksi seperti halnya memiliki jam tayang acara Stand-Up Comedy Show di Metro TV, performa atau penampilan di instansi akademik dan perusahaan, serta sosialisasi pencarian bakat *stand-up comedian* melalui Stand-Up Comedy Indonesia dari Kompas TV. Dalam ranah ini *stand-up comedy* mulai menjadi konsumsi khalayak di luar ataupun dalam komunitas.

Materi komedi semakin berwarna dengan adanya latar belakang masyarakat yang beragam. Hal ini pun membuat *stand-up comedy* terus mengalami modifikasi, hingga akhirnya konsumsi khalayak atas performa komunitas membuat terbukanya berbagai akses ruang umum *stand-up comedy*, baik acara di luar ataupun dalam komunitas, kampus, mall, kafe, dan berbagai ruang publik lainnya hingga publikasi media. Situasi tersebut terus berputar dan menghasilkan tradisi selektif makna serta praktik baru yang direpresentasikan atas konteks ruang dan waktu mengikuti arus perkembangan zaman. Hingga pada akhirnya *stand-up comedy* pun menjelma menjadi budaya populer atas meningkatnya minat dan apresiasi dari khalayak luas. Adapun penulis menggambarkan reproduksi *stand-up comedy* ke dalam bagan, sebagai berikut :

Bagan 4.2
Reproduksi Budaya *Stand-Up Comedy* dalam Lingkup UNJ



Sumber : Analisa Penelitian, 2013

Bagan di atas menggambarkan bagaimana proses reproduksi *stand-up comedy* dalam ranah komunitas sebagai budaya pop, yang di dalamnya terdapat proses modifikasi budaya. Terbukanya berbagai akses ruang apresiasi serta meningkatnya minat dan apresiasi masyarakat terhadap *stand-up comedy* banyak dipengaruhi oleh eksistensi dan reproduksi *stand-up comedy* dalam ranah komunitas tentunya terkait dengan proses modifikasi. Meski dengan praktik dan cara produksi yang berbeda, *stand-up comedy* yang dahulu menjadi lahan komoditas budaya pada tingkat kafe atau komunitas mulai berkembang menjadi lahan komoditas menjanjikan di ruang publik sebagai budaya populer baru yang dapat menjangkau kmasayarakat luas. Bahkan hingga memasuki ranah instansi pendidikan. Minat masyarakat yang semakin besar terhadap jenis komedi ini telah membuat *stand-up comedy* menjadi lahan produktif untuk diaktualisasikan pada ranah pendidikan, khususnya lingkup UNJ. Mahasiswa yang te rgabung dalam komunitas *stand-up comedy* secara otomatis akan terus melakukan inovasi pemikiran guna menghasilkan materi komedi yang tidak hanya

menghibur, tapi juga berkualitas. Budaya membaca, menaulis dan berdiskusi tertanam sebagai pola membangun pemikiran kritis. Kepekaan sosial menjadi kunci utama dalam mengolah materi kritik sosial berbalut komedi. Hal itu yang mendasari empat mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial (FIS), yaitu Ridwan, Ibnu, Bagus, dan Faisal, dalam membawa dan membangun budaya populer tersebut ke dalam lingkup UNJ.

B. Kritik Sosial Mahasiswa FIS dalam Memperkenalkan *Stand-up Comedy* di Lingkup UNJ

Reproduksi budaya merupakan proses presentasi budaya asal terhadap budaya yang didatangi atau lingkungan baru. Proses reproduksi budaya adalah proses aktif yang melatarbelakangi seseorang melakukan adaptasi terhadap budaya yang berbeda. Proses reproduksi budaya dapat terjadi melalui mobilitas sosial yang dilakukan oleh seseorang, dari mobilitas sosial tersebut terjadi perubahan dalam wilayah tempat tinggal, latar belakang budaya, yang akhirnya menjadi warna bagi budaya.⁷³ Mobilitas sosial adalah proses suatu gerakan atau perpindahan yang dilakukan oleh seseorang baik itu secara vertikal ataupun horizontal. Melalui mobilitas sosial seseorang akan mendapatkan nilai-nilai baru yang berbeda dari budaya sebelumnya.

Seseorang yang melakukan mobilitas akan menyebabkan perubahan dalam beberapa aspek kehidupan, seperti perubahan lingkungan tempat tinggal atau perbedaan latar belakang budaya. Setelah hal itu terjadi akan muncul dua

⁷³ Bourdieu, Op.Cit., hal. xxxvi.

kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, terjadi adaptasi kultural para pendatang dengan kebudayaan tempat ia bermukim, yang menyangkut adaptasi makna dan praktik kehidupan secara umum. Karena kebudayaan local dapat menjadi kekuatan baru yang memperkenalkan nilai-nilai kepada pendatang. Kedua, proses pembentukan identitas individual yang dapat mengacu kepada nilai-nilai kebudayaan asalnya. Bahkan mampu ikut memproduksi kebudayaan asalnya di tempat yang baru. Hal tersebut dilakukan oleh empat mahasiswa FIS dalam membangun komunitas *stand-up comedy* di lingkup UNJ. Dikukuhkan sebagai komunitas Stand-Up Comedy UNJ yang dinaungi langsung oleh komunitas regional Stand-Up Comedy Bekasi dan Stand-Up Comedy Indonesia selaku pusatnya. Bukanlah pencapaian yang mudah, di mana dalam setiap prosesnya komunitas ini sering kali mendapat ejekan yang melihat komunitas baru ini hanya sebatas ‘korban’ perkembangan budaya pop, tidak menarik dan sebagainya. Namun, nilai dan makna yang terdapat dalam *stand-up comedy* sebagai cara pandang atau pemikiran kesederhanaan, perjuangan, penolakan diskriminasi dan kekerasan, membuat komunitas ini mampu bertahan.

Representasi makna dan praktik yang terdapat dalam *stand-up comedy* tidak hanya sekedar sebagai sebuah hiburan, melainkan sebuah pemikiran atau cara pandang hidup terhadap fenomena sosial di sekitar masyarakat. Mereka melihat naiknya *stand-up comedy* ke permukaan telah membuat semakin mudahnya segala lapisan masyarakat dalam mengapresiasi ketertarikan dan minatnya untuk mengenali jenis komedi ini. Tidak hanya itu, akses terhadap *stand-up comedy show* di

ruang publik semakin mudah diperoleh. Jika dahulu *stand-up comedy* hanya diadakan di Comedy Café, yang merupakan ritisan Ramon Papan, sekarang jenis komedi ini mulai banyak dipublikasikan pada skala yang lebih luas, khususnya media konvensional (televisi, radio, surat kabar, internet).

Publikasi jenis komedi ini semakin meningkat melalui media televisi, seperti Metro TV yang menayangkan Stand-Up Comedy Show dan Kompas TV yang membuka ajang pencarian bakat bagi calon *stand-up comedian* Indonesia. Tempat-tempat seperti mall, kafe, kampus, dan lain-lain mulai banyak menampilkan *stand-up comedy* sebagai sarana hiburan masyarakat. Hal ini tentu berkaitan dengan peran komunitas dalam mereproduksi jenis komedi baru untuk memodifikasinya sesuai perkembangan zaman. Sebelumnya hanya ada komedi *slapstick* yang semakin terkesan monoton, kini *stand-up comedy* membawa kesegaran di tiap masing-masing *comic* yang memiliki konsep diri. Motivasi itulah yang menjadi dasar Ridwan, Ibnu, Bagus dan Faisal untuk terus memperkenalkan sisi menarik dari *stand-up comedy* di lingkup kampus sejak tahun 2012 hingga kini.

Identifikasi estetika materi komedi yang terdapat di dalam *stand-up comedy* banyak berasal dari hasil praktik kehidupan sosial setiap saat. Melalui penampilannya, makna sosial yang terdapat pada *stand-up comedy* juga direalisasikan ke dalam berbagai bentuk materi komedi, salah satunya adalah kejujuran kritik sosial. Ungkapan di atas memperlihatkan bagaimana proses identifikasi yang terdapat dalam

stand-up comedy terus dijadikan sebagai pondasi dasar dalam berkomedis bagi seorang *comic*. Melalui kejujuran *stand-up comedy* pun dapat dijadikan cerminan sosial atas situasi dan kondisi yang terjadi pada masa lampau atau yang akan datang, seperti halnya saat Ernest berkomedis dengan menceritakan kondisi sosial yang terjadi pada dirinya atas penindasan dan diskriminasi yang terjadi sebagai etnis Tionghoa.

Berkembangnya *stand-up comedy* hingga mampu terlaksananya Stand-Up Comedy Festival 2013 merupakan bukti, bahwa pengaruh *stand-up comedy* cukup mewabah pada kalangan pemuda di Indonesia. Ruang publik yang semakin terbuka bagi seni *stand-up comedy* sebagai salah satu akses penunjang untuk menciptakan budaya kebebasan berpendapat dan berkreasi. Pula dilakukan oleh para *comic* lokal FIS UNJ dalam menyampaikan kritik sosial dalam balutan komedi.

Beberapa acara yang diadakan oleh kalangan komunitas *stand-up comedy* tidak hanya sebatas pertunjukan saja, namun juga ada sosialisasi pengetahuan melalui diskusi yang ditujukan untuk mengedukasi dan mengeksplorasi seni komedi secara mendalam yang dibuka secara umum kepada masyarakat. Di lingkup komunitas Stand-Up Comedy UNJ sendiri, seni komedi tunggal dapat dipahami sebagai arena dialektis aktornya yang disebut sebagai *comic (stand-up comedian)*. Seorang *comic* wajib melakukan riset terlebih dahulu terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyusun kerangka materi komedi (*set list*). Seorang *comic* akan kesulitan menyusun atau menyampaikan materi komedi jika

tidak melakukan dan menulis risetnya. Riset yang dilakukan oleh *comic* bukan hanya tentang ‘apa’ yang terjadi, tetapi kepada ‘siapa’ dan ‘di mana’ materi komedi itu akan disampaikan dan diterima. Karena itu, pentingnya penyesuaian antara *comic* dengan situasi sosial dan penerima pesan dalam materi komedi. Materi komedi para *comic* dari kalangan mahasiswa FIS UNJ sebisa mungkin tidak hanya bisa dipahami oleh kalangan akademisi UNJ saja, tapi menyeluruh. Artinya, materi komedi tersebut disesuaikan dan disajikan dengan situasi kondisi di luar dan dalam kampus.

Materi komedi para *comic* FIS UNJ tidak terlepas dari kehidupan pemuda lainnya di luar dan dalam lingkup kampus. Asmara, pertemanan, keluarga, hingga situasi politik kampus dan negara turut diangkat sebagai materi komedi. Fasilitas kampus yang tidak layak dan juga tidak memadai menjadi hal paling rutin menimbulkan aksi dan reaksi dari mahasiswanya sendiri. Hanya saja, beberapa kalangan mahasiswa memilih dengan cara tidak berdemonstrasi, melainkan melalui ajang *open mic* yang dilakukan secara rutin oleh komunitas Stand-Up Comedy UNJ. Para *comic* dari kalangan mahasiswa FIS UNJ banyak melakukan riset dari situasi sosial yang berlangsung di luar kampus. Namun, tidak sedikit pula permasalahan sosial di lingkup kampus yang coba diangkat sebagai materi komedi. Seperti halnya Indra membawa materi komedi terkait fasilitas kampus, dalam hal ini adalah *lift* perpustakaan kampus. Di sanalah terjadi proses dialektis antara permasalahan yang ada, riset yang dilakukan dan solusi atau kritik sosial yang dilakukan oleh *comic* sebagai aktor dalam bentuk komedi. Dalam hal ini *stand-up comedy* kian menjelma

sebagai salah satu komedi *mainstream* yang mulai diketahui oleh masyarakat luas. Karena itu, apapun materi komedi yang disampaikan oleh seorang *comic*, pada dasarnya sebagai media informasi mengenai situasi dan kondisi yang terjadi di sekitarnya. Hal tersebut merupakan hasil dari olahan pemikiran atas makna dan praktik sosial yang dilakukan masyarakat.

Eksistensi komunitas pada ruang-ruang apresiasi umum telah membuat *stand-up comedy* pun bersama dengan budaya populer lainnya mulai tampak kehadirannya di beberapa media konvensional. Secara sederhana, penyebaran *stand-up comedy* sebagai produk budaya atas konteks ruang dan waktu di berbagai belahan dunia telah menghasilkan produksi artistik dan kultural yang diapresiasi ke dalam berbagai bentuk karya. Melalui *stand-up comedy* tersebut masyarakat pun kemudian membentuk gerakan yang diaktualisasikan atau diapresiasi dalam arena komunitas sebagai gerakan *non mainstream*. Melalui *stand-up comedy* pula adanya pilihan media baru dalam menyampaikan kritik sosial yang lebih menarik. Bahkan, pesannya dapat diterima oleh masyarakat luas. Tidak melulu melalui demonstrasi yang dapat menimbulkan kekisruhan atau artikel lepas yang menyudutkan.

Bertemunya masyarakat yang beragam dalam arena komunitas pun telah membuat adanya momen reproduksi atas berbagai cara produksi melalui bentuk-bentuk yang dihasilkan, baik karya lagu, performa, tata cara pertunjukan, serta kehasan dari *stand-up comedy* itu sendiri sebagai sebuah ekspresi makna atas

identifikasi dan bentuk kebudayaan. Reproduksi yang didalamnya terdapat tradisi selektif makna dan praktik tersebut akan melibatkan perubahan sosial atas aksesibilitas ruang publik. Di mana *stand-up comedy* kian mampu menjamah ruang-ruang umum yang sebelumnya tidak mampu dijangkau oleh khalayak masyarakat luas. Juga, *stand-up comedy* membawa pengetahuan dari berbagai sisi yang bahkan sebelumnya tidak dilihat oleh orang lain. Melalui performa komunitas sebagai sebuah organisasi, *stand-up comedy* pun kian menjelma menjadi komedi populer atau *mainstream* yang terus mendapatkan minat dan apresiasi dari masyarakat luas. Selain itu, performa komunitas juga telah membuat terbukanya ruang-ruang apresiasi baru yang tidak didapatkan penggiat *stand-up comedy* sebelumnya. Namun demikian, terbukanya akses-akses ruang apresiasi *stand-up comedy* tersebut sebagai budaya populer di dalamnya juga terdapat proses modifikasi atas aktualisasinya di tengah masyarakat luas, meski dengan cara dan bentuk yang berbeda dari aktualisasi *stand-up comedy* dalam arena komunitas.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Stand-up comedy merupakan salah satu wadah atau arena yang hadir untuk mengapresiasi dan mengedukasikan jenis komedi di Jakarta atas kontestasi budaya populer. Komunitas ini dapat dikatakan memiliki minat terbesar para pecinta jenis komedi di Jakarta yang di dominasi oleh kalangan pemuda. Lahir dan berkembangnya *stand-up comedy* untuk memberikan pengetahuan akan jenis komedi sebagai akar dari budaya populer di dunia berpengaruh besar terhadap eksisnya seni komedi ini di berbagai akses ruang publik, khususnya oleh kalangan pemuda. Seperti diketahui, keberadaan jenis komedi ini sebelumnya masih sangat sulit untuk dijumpai dan enggan untuk ditampilkan oleh berbagai pihak penyelenggara acara komedi. Selain itu para pemain jenis komedi pun banyak belum mempunyai nama besar untuk mengaktualisasikan *stand-up comedy* ini kepada khalayak masyarakat. Dikarenakan masyarakat masih terpaku dengan sajian komedi *slapstick* ditayangkan tanpa jeda di televisi. Bahkan dalam perkembangan seni *stand-up comedy* pun banyak dipersepsikan sebagai seni budaya kalangan eksklusif yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan sempitnya ruang apresiasi jenis komedi pada media konvensional, yang kemudian membuat jenis komedi ini banyak

diaktualisasikan di wilayah kafe-kafe saja dengan pasar warga negara Amerika yang memang pada dasarnya menyukai jenis komedi ini. *Stand-up comedy* dalam perhelatan budaya dunia telah mengalami perjalanan yang sangat panjang. Tidak terlepas dari sejarah dan perkembangannya, seni komedi tunggal ini banyak mengalami perubahan. Esensi yang terdapat dalam materi komedi berasal dari proses reproduksi atas konteks ruang dan waktu, khususnya di Indonesia. Melalui wadah *stand-up comedy*, jenis komedi mulai dibawa kedalam ranah dan jangkauan masyarakat yang lebih luas.

Kalangan pemuda memilih dan menggunakan kemasan komedi untuk membangun kepekaan di lingkup masyarakat Indonesia, dalam hal ini mahasiswa FIS UNJ terhadap lingkup kampusnya sendiri. Sekaligus mendorong mereka ikut memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif tentang bagaimana menjadikan Indonesia lebih baik. Sumbangan pemikiran itu bisa menyangkut beragam persoalan, mulai dari sosial, politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Seorang penulis Jerman, Georg Lichtenberg, pernah mengatakan bahwa semakin banyak yang seseorang ketahui tentang humor, maka semakin memperoleh kebaikan. Barangkali pernyataan tersebut benar. Komedi, selain menawarkan tawa, juga menawarkan sebuah esensi yang akan didapatkan apabila mencoba memahami apa yang disampaikan seorang komedian di atas panggung.

Di Indonesia, wabah ini juga makin menggejala. Komedi menjadi instrumen kritik sosial yang cerdas, mencerahkan dan tentu menghibur. Menyajikan sebuah kritik sosial yang cerdas dan mampu membuat orang tertawa bahagia bukan cara

yang mudah untuk dilakukan. Dibutuhkan figur yang bukan saja mampu mengolah kata yang cerdas, mudah dipahami, bermakna, jenaka secara verbal, tapi juga *gesture* yang selaras dengan cerita yang dibawakannya. Komedi kini menjadi cara yang santun dan menghibur untuk menyampaikan koreksi atas persoalan sosial yang ada di negeri ini.

Komedi, seperti kesenian lainnya, mengabstrakkan hal-hal yang logis dan melogiskan hal-hal yang abstrak dalam upaya menghibur atau menanamkan sebuah pandangan, yang tentunya berasal dari sisi seorang komedian. Seorang *comic* bahkan pernah mengeluarkan sebuah pernyataan, “Bangsa yang besar adalah bangsa yang tak pernah melupakan jasa para pelawaknya.” Pernyataan tersebut masih harus menjalani takdirnya untuk diamini oleh lebih banyak orang sebagai kebenaran. Tapi setidaknya sejarah tidak luput mencatat bagaimana segelintir orang pernah menjadikan komedi sebagai sebuah upaya membangkitkan kesadaran terhadap hal-hal yang ganjil ataupun luput dipikirkan. Seni komedi selalu memiliki sisi untuk bisa mengajak tertawa sambil menolak lupa.

B. SARAN

Setelah melakukan kajian mendalam mengenai reproduksi budaya seni *stand-up comedy* dalam ranah komunitas di Jakarta. Penulis merasa perlu adanya saran

membangun guna memberikan dorongan perubahan kearah yang lebih baik, adapun saran tersebut diantaranya adalah:

1. *Comic* atau *stand-up comedian* mempertahankan konsistensinya dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan isu masyarakat, seperti diskriminasi sosial, SARA, *bullying*, dan sebagainya, kepada penonton.
2. Materi komedi yang disampaikan memiliki ciri khas dari masing-masing *comic* dan semakin menarik serta kreatif sehingga dapat mencerahkan masyarakat yang menontonnya.
3. Melihat kemunculan *stand-up comedian* yang semakin bermunculan, rasanya perlu ada edukasi untuk menciptakan karya yang jujur (berdasarkan pada realitas). Masyarakat butuh edukasi komedi yang lebih berkualitas dan tidak monoton untuk menjaga eksistensinya di antara komedi *slapstick*. Sebagaimana pada era sebelumnya, jenis komedi ini dapat dijadikan sebagai cerminan sosial mengenai kondisi dan situasi yang terjadi. Sehingga masyarakat dapat mengetahui pada masa yang akan datang saat kejadian tersebut dipresentasikan sebagai pesan sosial, bukan sebagai pesan sponsor.
4. Bagi komunitas *stand-up comedy* itu sendiri, khususnya di lingkup UNJ, perlu adanya penguatan kembali atas nilai-nilai visi dan misi komunitas. Dikarenakan modifikasi jenis komedi melalui berbagai nuansa guna menghadirkannya ke tengah masyarakat akan menjadi pro dan kontra saat jenis komedi ini menjadi populer dan diminati masyarakat luas. Perlu

adanya penguatan dan pembuatan struktur keanggotaan yang dapat dilakukan secara berkala guna meperkokoh komunitas, baik di tingkat universitas ataupun regional.

5. Demi menunjang perkembangan dan kebertahanan komunitas secara ekonomi pada acara-acara komunitas *stand-up comedy*, perlu adanya keterbukaan kepada berbagai sponsor untuk ikut serta dan mendukung berbagai kegiatan.
6. Melakukan kegiatan-kegiatan yang mengikutsertakan *stand-up comedy* sebagai bagian acara. Hal tersebut berguna untuk menghadirkan dan mengedukasi jenis komedi ini kepada masyarakat luas, menjalin keakraban, serta mengubah berbagai persepsi masyarakat luas yang melihat *stand-up comedy* sebagai pilihan yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Agger, Ben. 2009. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ali, Matius. 2011. *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*. Jakarta: Sanggar Luxor.
- Badil, Rudy dan Indro Warkop. 2010. *Warkop: Main-main Jadi Bukan Main*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. London: Sage Publication.
- Berger, Peter. 2012. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Terjemahan: Yudi Santosa.
- Bungin, Prof. DR. H. Burhan. 2002. *Penulisan Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Creswell, John W. 2002. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approache*, Jakarta: KIK Press.
- Dean, Greg. 2012. *Step by Step to Stand-Up Comedy*. Jakarta: Bukune.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.

- Limon, John. 2000. *Stand-Up Comedy in Theory, or, Abjection in America*. London: Duke University Press.
- Mahar, Cheleen dkk. 2009. “Posisi Teoretis Dasar”, dalam *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu)*, Richard Harker (ed.), Yogyakarta: Jalasutra.
- Marx, Karl dan Frederick Engels. 2007. *Keluarga Suci atau Kritik Atas Kritik yang Kritis*. Jakarta: Hasta Mitra. Editor: Edi Cahyono.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Plekhanov, G. 2006. *Seni dan Kehidupan Sosial*. Bandung: Ultimus.
- Pragiwaksono, Pandji. *Merdeka dalam Bercanda*. Jakarta: Bentang.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Posmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sammy. 2012. *Kelakar #TanpaBatas: Cuap-cuap Menggelitik Seorang Comic*. Jakarta: Gagas Media.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodelogi Penulisan Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Penelitian Ilmiah:

- Daube, Matthew. 2009. *Laughter in Revolt: Race, Ethnicity, and Identity in The Construction of Stand-Up Comedy*. Disertasi. California (AS): Drama and Humanities. The Graduate Program in Humanities, Standford University.
- Ibrahim, Julianto. 2006. "Teater Rakyat sebagai Media Kritik Sosial: Fungsi Humor dalam Seni Pertunjukan Lenong Betawi." *Jurnal Humaniora*. Vol. 18 No. 1. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Kumalasari, Fitri. 2011. *Komedi sebagai Diskursus: Suatu Penjungkirbalikan Logika Universalitas*. Skripsi. Depok: Prodi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Manuaba, I. B. Putera. 2010. "Memahami Teori Konstruksi Sosial." *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. Vol. 21, No. 3. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rutter, Jason. 1997. *Stand-Up as Interaction: Perfomance and Audience in Comedy Venues*. Disertasi. Salford (Machester, UK): Departement of Sociology, Institute for Social Research, University of Salford.
- Taylor, John Matthew. 2010. *Outside Looking in: Stand-Up Comedy, Rebellion, and Jewish Identity in Early Post-World War II America*. Tesis. Bloomington (AS): Departement of History, Indiana University.

Publikasi Elektronik:

<http://baltyra.com/2012/02/27/humor-antara-slapstik-dan-skolastik/>

<http://m.merdeka.com/politik/stand-up-comedy-untuk-politik-yang-lebih-santun.html>

<http://suar.okezone.com/read/2012/09/07/285/686416/stand-up-comedy-media-berdemokrasi-warga-indonesia#sthash.33Rxqgdw.dpuf>

<http://www.the-marketeers.com/archives/standup-comedy-menghibur-dengan-cerdas-part-1.html#.Uri1oNJDveI>

LAMPIRAN

Instrumen dan Pedoman Teknis Penelitian

BAB	KOMPONEN DATA	TEKNIK PRIMER			TEKNIK SEKUNDER	
		P	W M	W TT	B	DL
I.	PENDAHULUAN					
	A. Latar Belakang	X				X
	B. Permasalahan Penelitian	X				
	C. Tujuan Penelitian					X
	D. Manfaat Penelitian					X
	E. Tinjauan Penelitian Sejenis					X
	F. Kerangka Teori				X	X
	G. Kerangka Konseptual				X	X
	1. <i>Stand-Up Comedy</i> di Kalangan Mahasiswa FIS UNJ				X	X
	2. <i>Stand-Up Comedy</i> sebagai Arena Kritik Sosial				X	X
	H. Hubungan Antar Konsep				X	X
	I. Metodologi Penelitian				X	X
	1. Subjek Penelitian				X	X
	2. Peran Peneliti					X
	3. Lokasi dan Waktu Penelitian				X	X
	4. Teknik Pengumpulan Data				X	X
	5. Teknik Triangulasi Data				X	X
	J. Sistematika Penulisan				X	X
II.	PERKEMBANGAN <i>STAND-UP COMEDY</i> DI UNJ					
	A. <i>Stand-Up Comedy</i> di Indonesia	X	X	X		
	B. Lahirnya <i>Stand-Up Comedy</i> UNJ	X	X	X	X	X
	C. Konsistensi Mahasiswa FIS UNJ dalam <i>Stand-Up Comedy</i>	X	X	X		
	D. Rangkuman	X	X	X		
III.	<i>STAND-UP COMEDY</i> DAN KRITIK SOSIAL MAHASISWA FIS UNJ					
	A. Daya Tarik Kritik Sosial melalui <i>Stand-Up Comedy</i>	X	X	X		
	B. Kritik Sosial Mahasiswa FIS UNJ Berbalut Komedi	X	X	X		
	1. Ridwan Muhammad dan Pandangan	X	X	X		

	Terhadap Dunia Pendidikan					
	2. Ibnu Navis, Masyarakat itu Unik	X	X	X		
	3. Tri Indra Nugraha dan Status Mahasiswa Sosiologi	X	X	X		
	C. Rangkuman					
IV.	PERAN MAHASISWA FIS UNJ DALAM PROSES REPRODUKSI KRITIK SOSIAL BERBALUT KOMEDI					
	A. Reproduksi Budaya Komedi di Lingkup UNJ	X	X	X		
	B. Kritik Sosial Mahasiswa FIS Memperkenalkan <i>Stand-Up Comedy</i> di Lingkup UNJ	X	X	X		
V.	PENUTUP					
	A. Kesimpulan	X	X	X		
	B. Saran	X	X	X		

KETERANGAN:

P : Pengamatan

WM : Wawancara Mendalam

WTT : Wawancara Tidak Terstruktur

B : Buku

DL : Data Lainnya (Majalah, Buku, Surat Kabar, Internet, Jurnal, dan Dokumentasi Pribadi)

Pedoman Wawancara

Nama Informan :
Jenis Kelamin :
Usia :
Pekerjaan : Mahasiswa FIS / pendiri komunitas Stand-Up Comedy UNJ
Waktu :
Lokasi :

1. Kapan dan di mana komunitas Stand-Up Comedy UNJ berdiri?
2. Mengapa memilih *stand-up comedy*?
3. Darimanakah mengenal *stand-up comedy*?
4. Bagaimana proses berdirinya komunitas Stand-Up Comedy UNJ?
5. Siapa saja yang berperan atas berdirinya komunitas Stand-Up Comedy UNJ?
6. Apa motivasi komunitas Stand-Up Comedy UNJ terhadap masyarakat?
7. Mengapa memilih *stand-up comedy* sebagai payung komunitas?
8. Berapa anggota komunitas Blues Stand-Up Comedy UNJ saat pertama kali berdiri sampai saat ini?
9. Bagaimana pola atau proses pembelajaran *stand-up comedy* di UNJ?
10. Apa syarat untuk menjadi anggota komunitas Stand-Up Comedy UNJ?
11. Dari jurusan atau fakultas mana sajakah anggota komunitas Stand-Up Comedy UNJ berasal?
12. Apa mayoritas jurusan atau fakultas anggota komunitas Stand-Up Comedy UNJ?
13. Darimana dana yang didapat untuk pengoperasian awal komunitas Stand-Up Comedy UNJ?
14. Adakah dukungan dari pihak kampus, dan dalam bentuk apa?
15. Apa sajakah kegiatan komunitas Stand-Up Comedy UNJ?
16. Apakah ada kegiatan yang bertema di luar *stand-up comedy*?
17. Apakah ada kegiatan yang terlaksana di luar kampus, jika ada dimana sajakah?

18. Acara apa saja yang sudah dan akan dilaksanakan Stand-Up Comedy UNJ?
19. Prestasi apa saja yang sudah diraih Stand-Up Comedy UNJ?
20. Apa program jangka panjang dan jangka pendek dari adanya Stand-Up Comedy UNJ?
21. Apakah ada hubungan antara komunitas Stand-Up Comedy UNJ dengan Stand-Up Comedy Indonesia?
22. Darimanakah sumber dana untuk penyelenggaraan acara atau kegiatan komunitas Stand-Up Comedy UNJ?
23. Apakah ada biaya yang dikenakan kepada pengunjung dalam setiap acara komunitas Stand-Up Comedy UNJ?
24. Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam proses berjalannya komunitas?
25. Apa perbedaan *stand-up comedy* di negara Barat dengan di Indonesia?
26. Mengapa kegiatan *stand-up comedy* banyak bertempat di seputaran kafe?
27. Apakah *stand-up comedian* identik dengan ciri khas tertentu?
28. Apakah pertunjukan *stand-up comedy* di UNJ identik dengan harga yang mahal?
29. Apakah *stand-up comedy* dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat?
30. Mengapa *stand-up comedy* masih sulit diterima oleh kalangan kelas menengah kebawah?
31. Bagaimana upaya anda untuk mensosialisasikan *stand-up comedy* terhadap masyarakat?

Pedoman Wawancara

Nama Informan :
Jenis Kelamin :
Usia :
Pekerjaan : Mahasiswa FIS / *comic* Stand-Up Comedy UNJ
Waktu :
Lokasi :

1. Kapan anda bergabung dengan komunitas Stand-Up Comedy UNJ?
2. Dari mana anda mengetahui komunitas Stand-Up Comedy UNJ?
3. Bagaimana tanggapan mengenai komunitas Stand-Up Comedy UNJ?
4. Apakah anda tergabung di komunitas *stand-up comedy* lainnya di luar komunitas Stand-Up Comedy UNJ?
5. Sejak kapankah mengenal dan tertarik dengan *stand-up comedy*?
6. Siapa *stand-up comedian* yang menjadi panutan anda?
7. Mengapa memilih *stand-up comedy* dalam berkomedi?
8. Bagaimana anda mempelajari teknik-teknik *stand-up comedy*?
9. Bagaimana anda menyalurkan pemikiran sebelum bergabung di komunitas Stand-Up Comedy UNJ?
10. Apakah anda memiliki ciri khas tersendiri sebagai seorang *comic*?
11. Mengapa memilih tema atau konsep diri tersebut?
12. Apakah anda sering membawakan kritik sosial dalam materi komedi?
13. Mengapa memilih kritik sosial dalam balutan komedi?
14. Bagaimana proses pemilihan dan mengolah kritik sosial dalam komedi?
15. Kritik sosial yang anda lakukan hanya berada di lingkup *stand-up comedy* saja atau di lingkup lainnya juga?
16. Bagaimana tanggapan anda mengenai *stand-up comedy* di Indonesia?
17. Apakah ada perubahan pandangan atau wawasan mengenai *stand-up comedy* ketika sudah bergabung dengan komunitas Stand-Up Comedy UNJ?
18. Apa yang perlu ditingkatkan dari komunitas Stand-Up Comedy UNJ?

Pedoman Wawancara

Nama Informan :
Jenis Kelamin :
Usia :
Pekerjaan : *Stand-up comedian* profesional
Waktu :
Lokasi :

1. Apa pekerjaan anda?
2. Seberapa sering anda datang ke *open mic* komunitas-komunitas *stand-up comedy*?
3. Dari mana anda mengetahui informasi adanya *open mic* komunitas-komunitas *stand-up comedy*?
4. Kenapa anda tertarik pada *stand-up comedy*?
5. Bagaimana anda memandang *stand-up comedy* di kalangan pemuda?
6. Seberapa jauh anda mengenal *stand-up comedy*, di luar maupun dalam negeri?
7. Bagaimana kesan anda terhadap berkembangnya *stand-up comedy* di Indonesia?
8. Apa yang perlu ditingkatkan oleh komunitas *stand-up comedy* di Indonesia?

Hasil Wawancara

Nama Informan : Faisal Adisatrio dan Bagus Raditya
Jenis Kelamin : Pria
Usia : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa FIS / *comic* UNJ
Waktu : Selasa, 9 April 2013 pukul 16.00 WIB
Lokasi : Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNJ

1. Kapan berdirinya *stand-up comedy* UNJ?

Keinginan untuk mendirikan sektean Februari 2012 yang berawal dari suntingan lima orang dimana keinginan untuk membentuk komunitas di UNJ. Setelah itu kita sounding-sounding gitu deh terus ktia bikin twitter berusaha menyebarkan komunitas kita terus 24 Maret bikin open mic yang pertama.

2. Mengapa tertarik untuk menjadikan *stand-up comedy* di UNJ?

*Awalnya sebagai anak muda jadi wajar gak mau ketinggalan tren tapi juga bikin sebagai wadah kreatifitas juga. Juga dari keinginan melihat fenomena boomingnya *stand-up* kemudian kita iseng-iseng lah truskita main-main ke Jakarta Pusat tiap hari rabu meluangkan waktu kesana. Terus kepikiran untuk membentuk suatu komunitas yang berbeda dari komunitas lain.*

3. Apa hambatan dalam mendirikan komunitas ini?

Hambatan awal banyak banget cercaan di twitter dikira cuman ikut tren ecek-ecek dan gak serius. Ada juga isu bikin open mic tandingan. Tapi kita juga dibantu sama era fm untuk publikasinya. Kita juga mengalami hambatan dana untuk peminjaman ruangan dan konsumsi segala macam akhirnya kita pake pengeluaran pribadi secara patungan.

4. Apakah ada dukungan dari pihak kampus?
Perwujudan nyata mungkin gak ada, kita gak punya legalisasi dan belum diakui pihak kampus tetapi kita sadar ada pertolongan dari kampus juga yaitu kita bisa meminjam ruangan dengan kerjasama BEM FIS meminta mereka untuk membuatkan surat peminjaman.
5. Apakah banyak mahasiswa UNJ yang mengikuti perkembangan *stand-up* UNJ?
Banyak mahasiswa UNJ yang ikut cuman selama kegiatan ini hanya beberapa aja yang masih bertahan dan setia karena pada ngilang dan ada yang nambah juga.
6. Bagaimana proses belajar untuk melakukan *open mic*?
*Sering nonton video *stand-up* trus ikut komunitas regional. Kita juga sering sharing materi. Jadi materi dibantu bukan hanya lucu tapi bener-bener jadi materi *stand-up*.*
7. Apa saja acara yang pernah diadakan dengan anak-anak *stand-up* UNJ?
*Belum terlalu banyak acara-acara yang diselenggarakan UNJ. Tapi udah empat *open mic* yang diselenggarakan. Yang ke-empat itu yang paling berkesan soalnya di daerah halimun juga ingin mengadakan acara *stand-up*. Jadi kta yang ngurus.*
8. Biasanya siapa yang mengisi untuk acara talk show?
*Kalau talk show biasanya yang ngisi ada Pangeran Siahaan sama Adriano Kolbi di lobi sertifikasi guru. Untuk maternya sendiri kaya bagaimana mengolah materi dan sharing seputar *stand-up*, ada juga mengolah bagaimana eksistensi *stand-up* di kampus. Untuk acara-acara kaya gini kita juga door to door ke fakultas untuk memperkenalkan acara ini.*
9. Siapa comic favorit kalian dan seperti apa genre yang kalian suka?
Gw suka dari dalem kaya OCD karena dia memperjuangka kaum-kaum yang berlebih. Trus untuk genre gw suka yang tentang agama, tuhan, ada coli lah. Gw juga ngeliat Bill Cosby dari dalem juga suka AW. Dia menyampaikan keresahan secara jujur dan tidak dibuat-buat.
10. Seberapa banyak mahasiswa FIS yang mengikuti *stand-up comedy*?
Belum banyak tapi lumayan buat awal.
11. Tanggapan dosen melihat *stand-up comedy*?

Ya mereka mendukung, lanjutkan saja untuk mendirikan stand-up comedy. Dari teman-teman kelas juga mendukung secara penuh.

12. Apa fungsi stand-up komedi secara pribadi?

Sebagai mahasiswa stand-up comedy sebagai pelepas stress dan alternatif hiburan serta ekspresi diri. Sebagai komedian kita sebagai comic akan menjadi tuhan di atas panggung tidak peduli reaksi penonton seperti apapun. Gak banyak orang yang bisa jadi comic. Disini juga gw jadi kenal orang-orang baru dengan berbagai karakter.

Hasil Wawancara

Nama Informan : Ibnu Navis
Jenis Kelamin : Pria
Usia : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa FIS / *comic* UNJ
Waktu : Selasa, 9 April 2013 pukul 16.30 WIB
Lokasi : Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNJ

1. Bagaimana identitas anda sebagai mahasiswa di UNJ?
Identitas gw sebagai mahasiswa di UNJ mahasiswa Sosiologi Pembangunan 2009. Nama gw Ibu Navis, nomer reg 4825096912.
2. Apa alasan anda mencetuskan konsep *stand-up comedy* UNJ?
Biar anak-anak UNJ gak pada serius-serius amat, dan kebanyakan kan (mahasiswa UNJ) jadi guru, jadi biar itu buat jadi pembelajaran dia. Bisa untuk presentasi, untuk public speaking nya misalnya dia jadi guru kan bisa belajar dari stand-up UNJ-nya.
3. Apakah anda pernah mengikuti *open mic*?
Pernah, pernah ikutan (open mic) dua kali. Materinya tentang pengalaman-pengalaman pribadi.
4. Apa tanggapan anda mengenai mahasiswa UNJ yang mengikuti *open mic*?
Mahasiswa UNJ masih butuh belajar yang banyak. Masih banyak yang belum lucu, masih banyak yang ragu-ragu. Gw juga masih banyak yang belum lucu, gw jga gak lucu.

Hasil Wawancara

Nama Informan : Tri Indra Nugraha
Jenis Kelamin : Pria
Usia : 23 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa FIS / *comic* UNJ
Waktu : Kamis, 11 April 2013 pukul 21.33 WIB
Lokasi : Coffee Toffee, Kalimalang, Jakarta Timur

1. Mengapa anda tertarik masuk ke dalam *stand-up comedy* UNJ?
Gw memang seneng stand-up kaarena idola gw dulunya memang menjadi comic, gw juga suka becanda sih intinya. Menurut gw ini menarik selain untuk mengisi kekosongan kuliah gw.
2. Kapan pertama kali mendengar eksistensi *stand-up comedy* UNJ?
Berawal dari hobi gw untuk nonton film-filmnya Adam Sandler dan waktu itu juga ramai di Kompas acara komedi terus nonton di youtube sama baca bukunya raditya. Gw belajar stand-up kaya berenang, belajar dengan melakukan dari ikut open mic. Gw banyak melihat dari berbagai referensi. Pertama ada di UNJ tanggal 20 Maret. Awalnya gw nyoba di bekasi cuman udah penuh dan digilirlah ke UNJ. Dulu materi awal itu kaya masih ngomongin tentang diri sendiri dan keluarga dan itu kurang lucu. Pokoknya open mic yang pertama itu ngaco lah. Apapun yang gw omongin gak ada yang gw inget.
3. Bagaimana cara anda memilih materi?
Gw liat kalo materi stand-up itu berawal dari keresahan gw juga rajin nonton televisi untuk memperkaya khazanah materi.
4. Apakah anda mempunyai ritual tersendiri sebelum melakukan *open mic*?
Tidak bermasturbasi hahahaha.... Paling gw suka nyatet poin yang akan dibawakan tapi percuma pas diatas panggung lupa juga haha. Berawal dari

premis, apa yang lo resahin terus ke set-up kaya opini lw sampai ke arh punch line itu yang bagian paling lucunya.

5. Apakah anda mempunyai genre tersendiri yang melekat terhadap diri?
Gw itu pop kali ya. Materi gw itu lebih ke hal yang penting tapi gak terlalu lucu-lucu amat.
6. Apakah anda mempunyai rencana untuk mengembangkan kritik sosial dalam komedi?
Iya mau sih, mau mau aja . Menurut gw dengan adanya komedi format baru ini sudah menjadi budaya kritik yang maju, melaui stand-up ini juga merupakan salah satu wadahnya aja sih. Disamping itu gw juga make sosial media untuk menyampaikan kritik sosial.
7. Bagaimana perkembangan *stand-up comedy* menurut anda?
Positif banget manfaatnya pada perkembangan stand-up UNJ. Disanalah gw dapet banyak banget pengalaman.
8. Menurut anda apa fungsi *stand-up comedy*?
Intinya cara lain untuk membuat orang lain tertawa. Bisa juga ruang publik sebagai wadah aktualisasi. Kaya semacam tempat curhat dan penyaluran hobi dan gw seneng ngimong, buat gw itu sesuatu yang memuaskan rohani dan menghasilkan. Ada rasa ketika lo megang mic orang sudah mulau melihat lw.
9. Bagaimana perkembangan *stand-up comedy* secara general?
Ya gw melihat ini sebagai sebuah seni yang gw sukai karena sudah mulai mendapatkan penonton tetapdimana penonton sebagai pekaymberi respon yang sudah mulai banyak kaya open mic dan gig dic dan comic nya pun udah banya yang terkenal tudan sejajar dengan artis-artis walaupun hype nya udah agak turun tapi cenderung stabil.
10. Apa harapan anda untuk *stand-up comedy* UNJ?
Makin berkembang ya harapannya ya acara ini bisa jadi wadah aspirasi buat mahasiswa UNJ bagiyang males nulis bisa disalurkan dengan cara bacot haha..
11. Apa rencana jangka pendek dan jangka panjang sebagai mahasiswa dan *comic*?
Ya, cepet lulus dan jadi comic nya juga makin jago.

Hasil Wawancara

Nama Informan : Ridwan Muhamad
Jenis Kelamin : Pria
Usia : 23 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa FIS / *comic* UNJ
Waktu : Selasa, 9 April 2013 pukul 16.00 WIB
Lokasi : Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNJ

1. Bagaimana pendapat anda tentang perkembangan komedi?

Ya, sekarang kan udah ada stand-up comedy ya, udah banyak alternatif hiburan. Kalau dulu kan kan cuman ada komedi slapstick kalo sekarang ada komedi cerdas gitu. Terus dari komedi juga ya seneng gitu, ngedengerin orang ngebacot seru, dan dapet wadiah.

2. Mengapa anda lebih memilih *stand-up comedy*?

Jadi itu berdasarkan ketertarikan gw dari ngebacot ya, kalo ngebacot kan enak gitu kalo ada yang ketawa juga jadi enak bisa ngritik dan bisa bikin ketawa orang juga. Mengkritik hal-hal aneh. Menurut gw sih semua yang dibawa comic itu ada nilai dibalik itu. Masalahnya secerdas apa penonton ingin melihat kelucuan atau ada hal lain yang dibahas dari dalamnya. Tergantung mereka mau ngeliat yg lucunya doang atau concern ke isu dibalik itu. Seneng lah hal-hal yang aneh bisa dikritik di stand-up comedy.

3. Pernahkan anda mendapatkan tema kritik sosial yang cukup berisi?

Aku lebih suka mengritik budaya-budaya batak. Aku merasa budaya ini merupakan suatu budaya yang aneh. Pokoknya nemu apa aja di jalan nemu tulisan apa, terus gwmikir ini kayaknya perlu dikritik deh jadi dibangun aja jadi materi komedi. Apa yang dikritik itu gak harus sosial karena setiap manusia memiliki tingkat kekritisannya tersendiri.

4. Bagaimana proses pengemasan kritik sosial itu sendiri?

Ya, kita melihat hal yang aneh yang ingin kita teliti dengan wadah yang banyak. Aku memilih wadah komedi. Aku ingin kritk satu hal tapi orang mau dengerin dan lucu. Aku mengemas dengan cara yang lucu. Aku nonton berita di media dan hal-hal yang aneh, aku bener-bener baca satu topik tertentu tapi terkadang aku juga memasukan unsur bahasan lain terrgantung dari sisi pengemasan. Aku membuat skrip dulu dan kemudian aku tes dulu di acara-acara kecil dan ditnya apa ini cukup lucu. Hal tersebut menjadi unik karena mengganggu di pikiran. Semua aku kemas di dalam stand-up comedy sehingga bisa meracuni pikran orang jadi seperti persuasif. Seperti kampanya yang dibalut dalam warna humor.

5. Sejak kapan anda mengikuti *stand-up comedy*?
Sejak Desember 2012. Sejak masih di kampus di stand-up comedy UNJ. Sebelumnya cuman nge-blog aja, di facebook juga sebagai penuangan.
6. Apa tantangan yang dihadapi dalam melakukan kritik sosial di dunia komedi?
Tantangan bahwa penonton lebih suka menunggu komedinya daripada esensi materi yang dibawa. Mungkin karena penontonnya juga masih muda.
7. Siapa *comic* panutan?
Kalo dari lokal aku suka Boris.
8. Seperti apa kepuasan seorang *comic* dalam menyampaikan kritik sosial?
Aku puas ketika orang ketawa dan tepuk tangan dan mereka ingat apa yang aku sampaikan. Senang rasanya mendapatkan intisari apa yang kita bawaikan.
9. Bagaimana pendapat anda mengenai mahasiswa yang terjun ke dalam stand-up comedy?
Ya pada dasarnya di Indonesia itu banyak sekali apa yang inigin disampaikan. Jadi mereka punya wadah lain selain demonstrasi.
10. Bagaimana anda pertama kali mempelajari *stand-up comedy* itu sendiri ?
Jadi dulu belajar dari video lokal dan luar negeri jadi aku pengen coba aja adan akhirnya ketagihan sampe sekarang. Jadi seneng aja ada wadahnya. Awal-awal di acara komunitas kota, seneng banget. Pertama kali matri open mic aku bawain penggunaan kalimat berbahasa dalam mahasiswa Yogyakarta.

11. Apa pesan anda untuk mereka yang mempelajari kritik sosial dalam balutan komedi ?

Memang belum waktunya penonton menonton komedi untuk mencari esensi tertentu. Temukan saja cara yang menarik dan tepat untuk menyampaikan opini dalam balutan komedi. Pertahankan pendapatmu dengan cara memberikan argumen yang jelas. Jangan beropini tanpa landasan.

Hasil Wawancara

Nama Informan : Pandji Pragiwaksono
Jenis Kelamin : Pria
Usia : 34 tahun
Pekerjaan : *Stand-up comedian*
Waktu : Sabtu, 29 Juni 2013 pukul 22.23 WIB
Lokasi : Asrama Haji Jawa Barat, Bekasi Barat.

1. Mengapa anda terus mengembangkan *stand-up comedy* di Indonesia ?
Karena Indonesia butuh pilihan akan komedi dan stand up comedy bisa jadi pilihan yang tepat.
2. Bagaimana keterkaitan antara *stand-up comedy* pemuda dan perubahan ?
Stand up comedy kebanyakan pelakunya di Indonesia anak muda, perubahan juga pelakunya anak muda. Gw tuh berharap stand-up comedy itu jadi alat perubahan dan itu kenapa gw semangat banget ngelakuinnya dan itulah kenapa materi-materi gw kaya tadi.

Hasil Wawancara

Nama Informan : Erik Jamaludin
Jenis Kelamin : Pria
Usia : 23 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa FIP / *comic* UNJ
Waktu : Rabu, 10 April 2013 pukul 17.00 WIB
Lokasi : Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNJ

1. Kapan anda bergabung dengan *stand-up comedy* UNJ?
Sebenarnya kalau untuk Stand-Up Comedy UNJ kali persisnya itu bulan apanya lupa, kalo gak salah sih hampir setahun lah kurang lebih ya. Waktu itu pas open mic yang ke-empat dan itu memang diadakan di kampus Halimun. Dan itu memang gw yg ngadain gitu, gw yang ngajak kesana dan akhirnya memang tertarik untuk mengikuti itu dan itu pertama kali naik open mic juga disitu.
2. Darimana anda mengetahui *stand-up comedy*?
Pertama taunya itu dari Twitter. Akhirnya kita mention-mentionan dan akhirnya kita ketemuan untuk membahas open mic yang ke empat. Dan akhirnya kita ketemu, deal, dan open mic yang ke-empat itu mulai kita sering ketemuan, ngobrol-ngobrol stand-up UNJ kedepannya dan lain-lain ketemu temen-temen lain yang enak lagi dan yaudah gabung. Itu pertama kali gw naik open mic yang ke-empat dari UNJ.
3. Materi *stand-up* apa sajakah yang biasa anda bawaikan?
Materinya sih sebenarnya ini dibawain yang biasa aja ya gak kaya stand-up gitu kan. Waktu itu dikasih materinya coba aja apa yang lw ngerasa resah, ternyata memang waktu itu gw resah ketika gw jomblo kan dan akhirnya gw bilang “Gw itu jomblo ya, dan jomblo gw itu bukan karena gak laku, bukan karena gak ada yang mau, bukan karena ditolak cewe terus, ya gw jomblo karena gw lagi pre-order dan sampe sekarang belum dapet-dapet dan mungkin suatu saat pre-

orderan / orderan gw akan datang ” gitu. Terus materi yang lainnya itu kaya, oh ya gw itu orangnya gak enakan. Saking gaenakannya kalo gw papasan sama orang naik motor dan masuk dalam satu gang itu gw bilang “Pak, bapak aja yang duluan” akhirnya kalo sama-sama gaenakan bapaknya bilang ke gw “Adek aja duluan dek” gw gaenakan kan, gw bilang “Bapak aja duluan ” Akhirnya kita saling dulu-duluan gitu udah gak ada yang duluan sampe yang belakang marah-marah gitu nakol-nakolin apa gitu paling gitu. Terus, ya paling itu aja sih gak terlalu banyak juga tapi yang kebanyakan diinget waktu itu materi tentang pasar. Jadi pasar itu ada beberapa macem ya ada pasar pagi, yaitu pagi-pagi bukannya, ada pasar malem, malem-malem bukannya, nah yang aneh itu ada pasar kaget, itu gimana ya apakah yang beli itu pada kaget ya kaya “Ini harga cukuran kumis berapa ya? Rp 500. Hah! Murah banget nih!” jadi dia kaget akhirnya dinmain pasar kaget. Paling kaya gitu.

4. Bagaimana perkembangan komedi secara *general* menurut anda?

Kalau perkembangan komedi secara general secara umum ya ini faham konteks gw sebagai ibaratnya awam lah ya kalau secara umum mulai bangkitlah meskipun walau gw pikir tersegmentasi, tetapi kita bareng-bareng yang namanya komedi tetep satu untuk menghibur orang lain.

5. Kapan pertama kali nonton *stand-up comedy*?

Pas nonton standup comedy si mongol. Dia itu lagi jaya2nya dan gw selalu nonton d metro tv, dan pas masuk ke unj selain terlihat nonton langsung juga. Perkenalan awal stand up comedy melaui tv atau media.

6. Menurut anda bagaimana karakteristik sifat peserta *stand-up comedy*?

Kalau untuk anak stand up comedy nya sendiri asik asik, jarang ada orang yg masuk komunitas stand up comedy gak asik, kaya lagi ngobrol-ngrol gini pasti asik, lucu. Selain kita bisa sharing, banyak temen kita bisa ngelatik public speaking gimana cara story telling, delivering dan itu belajar banget.

7. Apakah anda pernah mengambil referensi materi *stand-up* berdasarkan jurusan kuliah yang anda jalani?

Waktu itu sempet gw ngambil materi dari jurusan kuliah gw, kaya psikologi itu katanya bisa baca pikiran orang padahal gak juga, makanya waktu itu sempet gw ditanya jurusan gw apa terus diminta baca pikirannya dia, ya gitu aja sih kadang-kadang.

8. Apa genre komedi yang menjadi ciri khas anda?

Kalo genre gw ya itu sebenarnya pengen deket-deket ke masyarakat aja gitu pernah bawain tentang pendidikan, perubahan sosial, tema keluarga, kampus UNJ juga sempet dibawain.

9. Apakah anda pernah melakukan kritik sosial dalam materi stand-up comedy?

Ya pernah melakukan kritik sosial juga. Paling dalam materi yg gw bawain ada aja satu atau dua. Waktu itu kritik ttg pendidikan itu waktu jaman2nya sekolah banyak yang rubuh / ancur . Coba bayangkan sekarang kita menikmati fasilitas kelas pendidikan yang enak, tapi coba liat orang lain belajar di gedung sekolah yang udah mau rubuh, di samping lumpur lapindo. Bisa bayangin gak sih kalo misalnya pas ujian nasional bukan konses ke soal ujian tapi malah ketakutan bakal ketiban kaso gara-gara sekolahnya pengen rubuh. Trus pas anak-anak mau ngerjain soal ujian baru ma nulis namanya trus gurunya bilang “Udah belum? Ayo cepat lumpurnya udah mau naik nih” gitu kan saking dia sekolah di samping lumpur lapindo.

10. Bagaimana mengenai materi tentang kehidupan di sekitar kampus?

Kalau tentang kampus paling yang gw bawain tentang parkir. Waktu itu gw lagi ngisi kegiatan di bimbingan konseling. Ini parkir melilit begini ya bentuknya kayak tong setan. Ini bikin pusing loh. Nah sekarang kalau misalnya gw stand up gak lucu kaya karena itu gw pusing abis dari parkir. Lw juga bisa make alesan itu kalo pas lagi ujian dan nilai lw jelek, lw bilang aja pusing abis parkir. Terakhir gw juga pernah bawain yang pas inagurasi itu gw bawain gw ironis, kecewa dan sedih karena kita hampir 5 tahun udah mau lulus sekarang kita gak hafal namanya himne UNJ. Gw kira temen-temen gw pada hapal ternyata semua lipsync. Trus gw rekomen biar himne unj itu dikemas dalam bentuk cd buat dijual atau dikasihkin gitu ke anak-anak biar pada hapal terus dikasih ke inbox atau dahsyat jadi anak-anak kecil bisa pada tau dan kita bisa hapal dan wooooo mereka pada ketawa gitu.

11. Bagaimana awalnya anda memasukan unsur kritik sosial dalam materi stand-up ?

Milih kritik sosial dalam materi komedi karna baca2 berita di twitter kaya detik .com yg dekat dengan kita dan sepertinya itu enak, karna minat gw ke sospel lumayan.

12. Mengapa memilih bidang sosial politik sebagai materi kritik sosial ?

Berawal dari ketertarikan memiliki kritik sosial dalam materi komedi. Dengan referensi lawyers club tvone, diskusi politik metro tv jadi seneng aja.

13. Apa keuntungan anda mengikuti *stand-up comedy* ini?

Keuntungan beberapa jadi nambah temen, terus bisa jadi latihan public speaking, ini sebuah tantangan bagaimana membuat orang lain tertawa, adakepuasan tersendiri membuat mereka tertawa.

14. Mengenai materi yang akan dibawakan, bagaimana anda mempersiapkan materi sebelum dibawakan diatas panggung?

Secara sistematis materi ditulis, mencari berbagai sumber yg membuat orang lain tertawa. Mendapatkan referensi komedian dari keluarga.

15. Bagaimana efektivitas kritik sosial yang dimasukan ke dalam *stand-up comedy*?

Komedi sebagai peng-aware terhadap masyarakat bahwa disini lain ketika kita tertawa tapi kita juga mendapatkan intisari mengenai isu seperti pendidikan. Jadi ngeh aja... Jadi tau ada isu gitu. Istilahnya membantu meng aware kan masyarakat.

16. Menurut anda apa fungsi dari kritik sosial itu sendiri?

Fungsi kritik sosial untuk memberi tahu dan caranya berbeda-beda.

17. Bagaimana tanggapan teman-teman terhadap anda sebagai *comic*?

Tanggapan teman-teman mereka menganggap saya lucu, suka menanyakan beberapa komedian atau comic yang sudah terkenal. Senang aja teman-teman.

18. Apakah teman-teman juga memberikan masukan?

Ada masukan, sharing dari teman-teman mengenai referensi untuk stand up.

19. Bagaimana tanggapan dari dekan, dosen, dan sebagainya?

Tanggapan dari dekan, dosen, dll mendukung, positif dari sekujur.

20. Apa harapan anda terhadap rekan sesama *comic*?

Harapan buat teman-teman comic dan stand up unj comic-comic nya bisa lebih banyak dan beragam, dan perkumpulannya tidak hanya terpaku pada satu daerah. Harus ada jadwal tertentu untuk sharing jadi kan gampang mendapatkan punch line contohnya

.

21. Apa rencana jangka pendek dan jangka panjang anda sebagai *comic* ?

Rencana jangka pendek terus belajar salut buat teman-teman yg menjadikan stand up ini sebagai mata pencaharian. Gw menjadikan ini sbg pencarian bakat, minat, dan hobi. Gw akan tetap menulis untuk materi stand up. Untuk jangka panjang berharap menjadi comic yang terkenal dan dikenal serta mempunyai show tersendiri.

Hasil Wawancara

Nama Informan : Insan Nur Akbar
Jenis Kelamin : Pria
Usia : 33 tahun
Pekerjaan : *Stand-up comedian profesional*
Waktu : Rabu, tanggal 17 April 2013 pukul 22.50 WIB
Lokasi : gedung Usmar Ismail, Kuningan, Jakarta Selatan

1. Menurut anda bagaimana perkembangan komedi di Indonesia?

Meningkat, meningkat dari ragamnya. Seperti yg kita tahu dulu kita mengenal ludruk, srimulat, dll sekarang sudah berkembang variasinya. Ada yg namanya stand up comedy. Secara jenis komedi Indonesia sudah berkembang. Secara pelakunya juga sudah berkembang, Dulu pelawak itu tua-tua, dan penontonnya juga tua-tua. Taoi skrh sudah berkembang. Sekarang anak SMP SMA sudah belajar komedi. Dari sisi pelaku juga meningkat. Dulu baru bisa tampil kalo kita sudah kuliah atau dewasa. Tapi sekarang SMA sudah berani tampil untuk membuat tertawa. Jadi banyak peningkatan dalam komedi.

2. Mengapa anda memilih stand-up comedy?

Dulu waktu saya kuliah saya sudah di komedi waktu masih d ludruk, grup lawak sepuluh tahun yg lalu. Bagi saya ini adalah hobi sekaligus pekerjaan. Seiring dengan perkembangan stand-up comedy ada trend baru jadi saya mempelajari. Karena berbeda dan mempunyai teknik dengan pakemnya, berbeda dengan lawak. Jadi saya senang mempelajarinya, bukan karena tren.

3. Bagaimana proses pembelajaran di stand-up comedy?

Belajar dari kompetisi stand-up comedy. Disitu saya lebih mengenall dalam tekniknya. Mengenai materi awal yang saya pakai itu saya memakai materi lama. Kebanyakan saya memakai tema keluarga seperti keresahan terhadap istri, anak.

4. Mengapa anda memilih kritik sosial sebagai materi stand-up?
Saya suka baca koran. Dulu saya punya acara televisi lokal yg membedah berita di koran. Jai saya selalu terpancing membuat jokes tentang berita di koran. Misalnya membuat materi yang lucu tentang pemerintahan. Sehingga saya menyukai hal tersebut tetapi mempunyai pesan moral tidak hanya lucu saja. Ada kepuasan tersendiri.
5. Bagaimana mengenai proses pengemasannya?
Ada tekniknya. Pertama, kita tangkap dulu keresahan kita terhadap lingkungan. Setelah itu kita cari bagaimana keresahan itu kita sampaikan dengan hal yang lucu. Itu hanya bisa kita lakukan dengan menulis.
6. Apa keunikan kritik sosial dalam komedi menurut anda?
Keunikannya adalah tidak sekedar lucu. Jadi ada satirnya menyampaikan pesan moral, mengkritik. Kadang kita tidak memerlukan ketawa, tapi hanya awarness. Stand-up itu kuncinya kita mengajak orang menertawakan sesuatu bukan kita ditertawakan. Ada kepuasan kalau menemukan jokes materi politik.
7. Apakah selama ini pernah terdapat kontra?
Belum ada, karena kita juga menggunakan batasan-batasan. Ada sesuatu yang tidak boleh diucapkan dan dilakukan di televisi. Sehalus mungkin kita menyampaikan dan tidak boleh menyeraang langsung. Saya tidak benci orangnya, tapi saya mengkritik kebijakannya. Yang menimbulkan permasalahan adalah apabila materi itu menyerang nama atau orangnya dengan olok-olokan.
8. Bagaimana tantangan spesifik dalam menyampaikan kritik sosial?
Tantangannya adalah kita tidak hanya sekedar mengungkapkan keresahan. Kita mengungkapkan keresahan harus dengan opini. Melihat dengan sisi sudut pandang dan lain dan juga lucu. Harus menemukan sudut pandang lucu. Jadi kita juga harus punya dasar ilmunya.
9. Bagaimana pendapat anda mengenai fenomena stand-up comedy yang sudah masuk ke kalangan mahasiswa?
Ya sekarang di stand-up banyak ada komunitas yang berkembang di universitas. Bagus karena mereka mengembangkan sendiri. Mereka boleh menyampaikan kritik sosial tetapi harus tetap pada pakem pemikiran, memberikan opini. Mahasiswa-mahasiswa yang biasa berorasi mereka sudah mempunyai modal,

berani tampil di muka umum. Bisa membuat orang tersenyum tetapi tetap mengkritik. Sarana lain komedi dengan komedi.

10. Apa pesan-pesan anda untuk para mahasiswa?

Tetaplah kritis terhadap lingkungan, apa yang anda rasa, apa yang anda lihat khususnya yang berbungn dengan isu sosial.

RIWAYAT HIDUP



Laraziza Nisita Nastiti, lahir di Bekasi pada tanggal 18 Agustus 1990. Memulai riwayat pendidikan pada tahun 1994 di TK Aisiyah. Kemudian menamatkan pendidikan sekolah dasar di SDN Bekasi Timur I pada tahun 2002. Memulai ketertarikan pada dunia tulis-menulis sebagai pengurus majalah dinding di bangku SMPN 3 Bekasi, lulus di tahun 2005. Melanjutkan sekolah menengah atas di SMA KORPRI Bekasi hingga selesai di tahun 2008. Di sanalah peneliti fokus dalam kegiatan organisasi kepengurusan OSIS dan ekstrakurikuler Jurnalistik Atlantis Club selaku pemimpin redaksi majalah sekolah.

Terdaftar sebagai mahasiswi program studi Sosiologi Pembangunan di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2008. Selama mengikuti program perkuliahan, peneliti tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ilmu Sosial selama tahun 2009, Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HIMASOS) selama tahun 2010 dan aktif sebagai Editor pada tahun 2008-2011 di Scripta Societa, jurnal Jurusan Sosiologi UNJ. Peneliti pun tergabung dalam komunitas Bike To Campus UNJ dan Reptil UNJ Club.

Pada kegiatan akademis, peneliti pernah melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Desa Merapi Mulyo, Wonosobo, Jawa Tengah, dan dilanjutkan dengan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di media *online* PedomanNews.com. Peneliti juga aktif dalam berbagai kegiatan non-akademis, yakni tergabung dalam WWF Panda Mobile sejak tahun 2012, dan komunitas musik indie Swinging Friends (Mocca). Kini peneliti bekerja sebagai Social Media Staff di Dwi Sapta IMC, *agency* periklanan. Kritik dan saran terhadap skripsi ini dapat disampaikan kepada peneliti melalui email ke: ajibonastiti@gmail.com